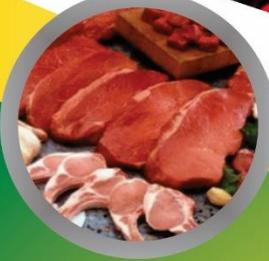


ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE



Juni

2018

Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Daftar Isi

Halaman

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	9
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	10
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	12

CABAI

Informasi Utama	14
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	14
1.2 Inflasi Cabai	17
1.3 Perkembangan Harga Dunia	18
1.4 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	19
1.5 Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai	21
1.6 Isu dan Kebijakan Terkait	22

DAGING AYAM

Informasi Utama	24
1.1 Perkembangan Harga Domestik	24
1.2 Perkembangan Harga Internasional	27
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	28
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	31

DAGING SAPI

Informasi Utama	33
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	33
1.2 Perkembangan Harga Dunia	37
1.3 Perkembangan Produksi	39
1.4 Data Ekspor – Impor Komoditi	40
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	42

GULA

Informasi Utama	43
1.1 Perkembangan Harga Domestik	43
1.2 Perkembangan Harga Internasional	47
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	49
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	50
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	51

JAGUNG

Informasi Utama	52
1.1 Perkembangan Harga Domestik	52
1.2 Perkembangan Harga Internasional	54
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	55
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	57
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	60

KEDELAI

Informasi Utama	62
1.1 Perkembangan Harga Domestik	62
1.2 Perkembangan Harga Dunia	63
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	65
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	66
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	67

MINYAK GORENG

Informasi Utama	69
1.1 Perkembangan Harga Domestik	69
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	74
1.3 Perkembangan Produksi	75
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	77
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	78

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	79
1.1 Perkembangan Harga Domestik	79
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	84
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor	87
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	88

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	90
1.1 Perkembangan Harga Domestik	90
1.2 Perkembangan Harga Dunia	92
1.3 Inflasi dan andil Inflasi Tepung Terigu	92
1.4 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	93
1.5 Perkembangan Ekspor-Impor	95
1.6 Isu dan Kebijakan Terkait	97

BAWANG MERAH disini

Informasi Utama	98
1.1 Perkembangan Harga Domestik	98
1.2 Produksi Komoditi Bawang Merah	105
1.3 Perkembangan Ekspor dan Impor	105
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	106

INFLASI

Informasi Utama	108
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	108
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	109
1.3 Inflasi Komponen	113
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	114

BERAS

Informasi Utama

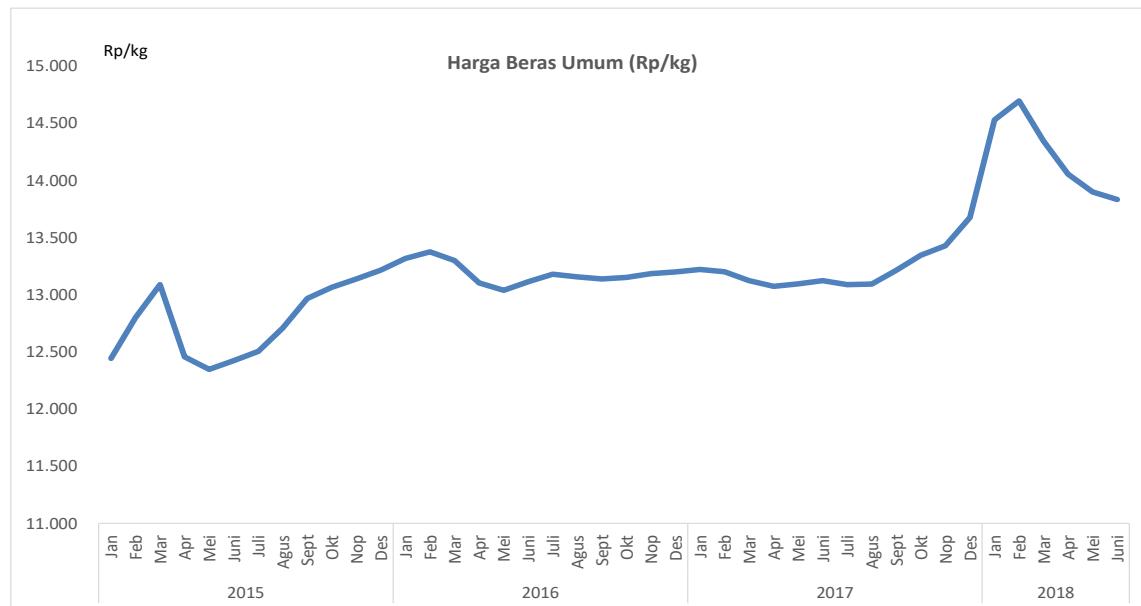
- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Juni 2018 turun -0,47% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018 dan naik 5,41% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2017.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Juni 2017 – Juni 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4,09% namun pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.719,-/kg.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juni 2018 relatif mengecil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,93% namun sedikit lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 11,67.
- Harga beras di pasar internasional selama bulan Juni 2018 mengalami penurunan dibandingkan bulan Mei 2018. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Juni 2018 mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -5,71% dan -5,84% (*mom*). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami penurunan harga sebesar -1,04% dan -1,06% (*mom*)

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Juni 2018 turun -0,47% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018 dan naik 5,41% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2017. Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Juni 2017- Juni 2018 terlihat relatif stabil dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 4,09% namun dengan harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.719,-/kg. Penurunan harga beras selama bulan Juni 2018 dikarenakan masih ada unsur musim panen raya pada April dan Mei, periode dua minggu pasca bulan puasa dan lebaran serta upaya pemerintah dalam menstabilkan harga beras dibawah HET melalui penguatan regulasi, penetrasi pasar dan operasi pasar di pasar rakyat dan pasar modern.

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg)



Sumber : BPS, diolah

Harga beras selama bulan Juli 2018 relatif terkendali yang dapat dilihat dari harga yang lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Selain suplai yang cukup karena telah terjadi panen raya juga terdapat upaya pemerintah dalam menstabilkan harga-harga melalui operasi pasar serta kebijakan harga eceran tertinggi (HET). Upaya pemerintah ini juga dilakukan untuk menjaga harga relatif terkendali terutama selama puasa dan menjelang lebaran tahun 2018. Upaya-upaya tersebut serta dukungan iklim cuaca yang tidak terlalu ekstrim berdampak pada harga-harga pangan relatif terkendali selama Juni 2018. Untuk beras, penurunan harga beras ditingkat eceran juga telah terjadi penurunan harga beras di tingkat penggilingan. Harga gabah ditingkat petani mengalami penurunan sebesar 0,04% di bulan Juni 2018. Harga gabah kering (GKG) baik ditingkat petani maupun di tingkat penggilingan selama bulan Juni 2018 naik masing-masing sebesar 0,48% dan 1,76%. Sementara harga GKP ditingkat penggilingan naik sebesar 2,09%.

Penurunan harga beras di tingkat eceran juga dikarenakan harga beras di tingkat penggilingan baik kualitas medium maupun premium mengalami penurunan harga. Harga beras medium selama bulan Juni 2018 ditingkat penggilingan juga mengalami penurunan harga sebesar -0,60% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.190/kg menjadi Rp 9.135/kg. Kondisi ini mendorong terjadinya penurunan harga di tingkat grosir sebesar

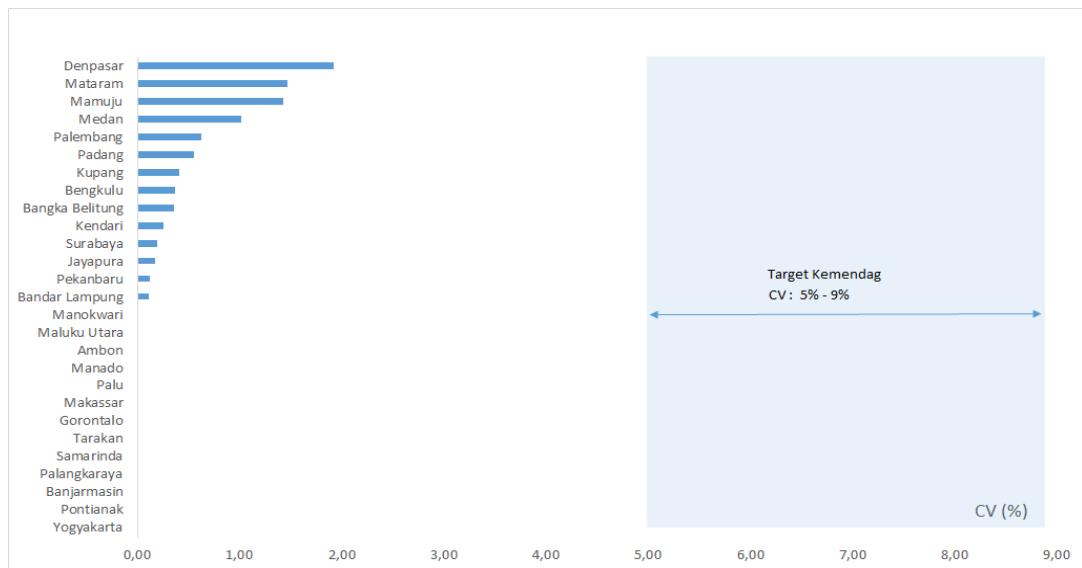
3,00% dan juga berdampak terhadap penurunan harga beras di tingkat eceran sebesar 0,47% (BPS, 2018).

Walaupun terjadi penurunan harga beras baik di tingkat grosir maupun eceran selama Juni 2018, namun kondisi ini tidak berlaku di seluruh daerah. Harga beras di beberapa wilayah diketahui masih relatif berfluktuasi dan berbeda antara wilayah satu dengan lainnya. Data harga menurut ibu kota Propinsi selama bulan Juni 2018 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) meski tidak sebesar yang terjadi pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga beras pada bulan Juni 2018 sebesar 11,93% tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan disparitas pada bulan Mei 2018 yang sebesar 11,67%.

Disparitas harga pada komoditi beras masih terjadi karena sistem distribusi, pola panen serta preferensi masyarakat terhadap jenis beras yang dikonsumsi berbeda di setiap wilayah. Bulan Juni merupakan periode memasuki lebaran serta liburan sekolah dan liburan lebaran. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada peningkatan permintaan pada semua sektor dan komoditas termasuk beras sebagai pangan pokok dan mendorong kenaikan harga-harga. Sebagai langkah antisipasi pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menjaga harga beras agar tidak melonjak, salah satunya melalui penetrasi pasar dan operasi pasar.

Dalam rangka menambah pasokan guna menopang produksi di dalam negeri, sejak awal thun pemerintah telah memutuskan impor beras melalui Bulog. Namun demikian upaya pemerintah dengan menambah beras impor melalui penugasan Perum Bulog nampaknya belum memberi pengaruh yang signifikan terhadap penurunan harga di beberapa wilayah. Hal ini dikarenakan preferensi konsumen terhadap jenis beras berbeda, seperti di wilayah Sumatera, Kalimantan dan Indonesia bagian timur (Ambon dan Maluku) yang ditunjukkan dengan harga masih stabil tinggi diatas HET yang telah ditetapkan oleh Pemerintah selama bulan Juni ini. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Juni 2018 di 35 kota provinsi masih terpantau cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar kurang dari 2%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Denpasar dan Mataram sebagaimana terlihat pada (Gambar 2) berikut.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juni 2018 per Provinsi (%)



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan 35 kota data harga yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras tertinggi terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 15.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 8.900/kg. Harga beras di wilayah Indonesia bagian Timur cukup tinggi, seperti di Manokwari di mana harga beras selama bulan Juni 2018 mencapai Rp. 15.000/kg, lebih tinggi dari harga HET yang telah ditetapkan untuk regional Papua sebesar Rp.13.600/kg.

Harga beras berdasarkan ibukota provinsi di Indonesia selama bulan Juni 2018 secara umum menunjukkan penurunan harga dibandingkan harga pada satu bulan sebelumnya (Tabel 1). Hal ini mendorong harga beras secara nasional juga mengalami penurunan. Penurunan harga yang cukup tinggi terjadi di Bandung dan Jakarta. Sementara beberapa Ibu Kota Provinsi lainnya harga beras relatif stabil dengan kenaikan harga yang tidak signifikan seperti Makassar dan Yogyakarta.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Juni 2018

Nama Kota	Juni'17	2018		Perub. Harga Thdp	
		Mei	Juni	Jun -17	Mei-18
Jakarta	11.650	13.100	13.750	18,03	4,96
Bandung	11.600	11.700	13.000	12,07	11,11
Semarang	9.500	11.600	11.250	18,42	-3,02
Yogyakarta	10.550	11.700	11.900	12,80	1,71
Surabaya	11.700	12.550	12.500	6,84	-0,40
Denpasar	10.000	11.550	10.400	4,00	-9,96
Medan	11.500	10.600	11.000	-4,35	3,77
Makassar	9.950	10.650	10.700	7,54	0,47
Rata2 Nasional	11.516	12.067	12.063	4,75	-0,03

Sumber: PIHPS, diolah

Indikator sinyal harga beras naik dan atau turun di pasar rakyat adalah dengan melihat kondisi perkembangan harga di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC). Selama bulan Juni 2018, pasokan beras di pasar PIBC cukup aman sehingga hal ini memberi sinyal positif pada perkembangan harga di pasar eceran (pasar rakyat) yang juga cenderung turun. Pasokan beras di pasar induk beras Cipinang (PIBC) selama bulan Juni setiap harinya rata-rata mencapai sekitar 6.088 ton sudah kembali pada pasokan normalnya di PIBC yaitu kisaran 2.500-3.000 ton/hari. Serta pengeluaran rata-rata perhari dari pasar PIBC yaitu sekitar 1.848 ton. Pasokan beras di PIBC relatif mencukupi dikarenakan selama bulan Mei dan Juni terdapat beras yang cukup dari hasil panen raya sehingga pasokan gabah ke penggilingan juga meningkat dan berdampak pada meningkatnya pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC. Selain itu, pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC merupakan beras lokal. Saat ini stok beras di pasar PIBC sudah lebih dari 40 ribu ton yang sebelumnya stok berada di kisaran 25 ribu ton. Kondisi ini mendorong penurunan harga beras selama bulan Mei dan Juni 2018 di pasar PIBC, baik jenis medium maupun premium (Tabel 2).

Tabel 2. Harga Beras berbagai jenis di Pasar PIBC, April 2018

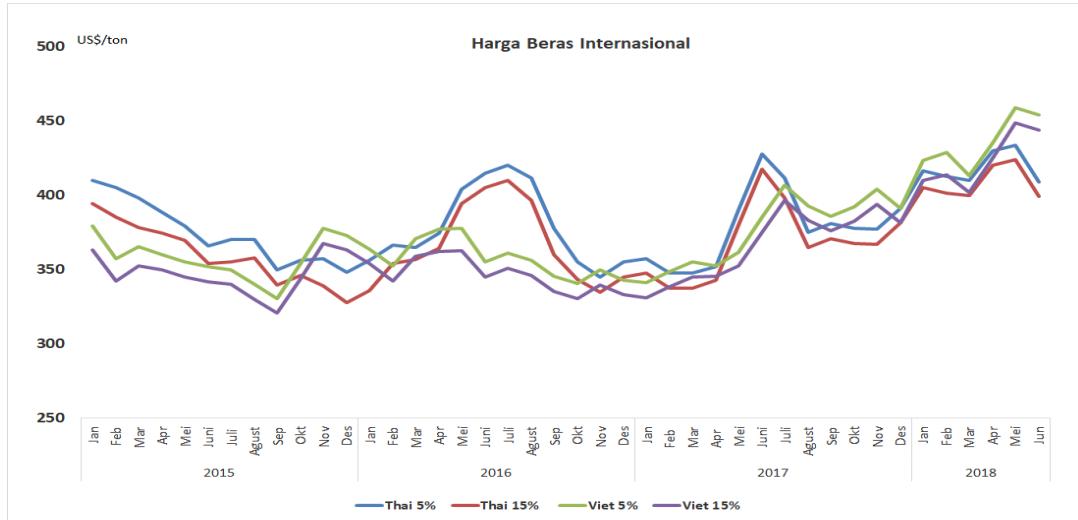
Bulan	Harga (Rp/kg)					
	Muncul I	Muncul II	Muncul III	IR I	IR II	IR III
Januari	12.722	11.889	11.359	12.381	11.747	8.731
Februari	13.590	12.187	11.806	12.007	11.300	8.501
Maret	12.875	11.800	11.325	11.500	10.575	8.500
April	10.784	10.262	9.950	10.547	9.568	8.537
Mei	10.424	9.690	8.877	10.588	9.626	8.671
Juni	10.194	9.471	8.457	10.319	9.424	8.418
Perub. (%) Juni/Mei	-2,21	-2,26	-4,73	-2,54	-2,10	-2,92
Rata-rata	11.765	10.883	10.296	11.224	10.373	8.560

Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Menurunnya harga beras di pasar dalam negeri juga sejalan dengan turunnya harga beras di pasar internasional. Harga beras di pasar internasional selama bulan Juni 2018 mengalami penurunan dibandingkan bulan Mei 2018. Harga beras Thai 5% dan 15% serta Viet 5% dan 15% mengalami penurunan setelah satu bulan sebelumnya justru mengalami peningkatan harga. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Juni 2018 mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -5,71% (dari US\$ 434/ton menjadi US\$ 409/ton) dan -5,84% (dari US\$ 424/ton menjadi US\$ 399/ton)(mom). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami penurunan harga sebesar -1,04% (dari US\$ 459/ton menjadi US\$ 454/ton) dan -1,06% (dari US\$ 449/ton menjadi US\$ 444/ton) (mom) (Gambar 3). Penurunan harga beras di pasar internasional untuk jenis pecahan Thai 5% dan 15% serta Viet pecahan 5% dan 15% di bulan Juni 2018 dikarenakan tercukupinya pasokan/suplai beras di Thailand dan Vietnam sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -4,33% dan -4,43% dibanding bulan Juni 2017. Sementara itu, harga beras Vietnam dengan pecahan 5% dan 15% naik masing-masing sebesar 17,92% dan 18,40%.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2015 – 2018 (Juni)
(USD/ton)**



Sumber : Reuters, diolah

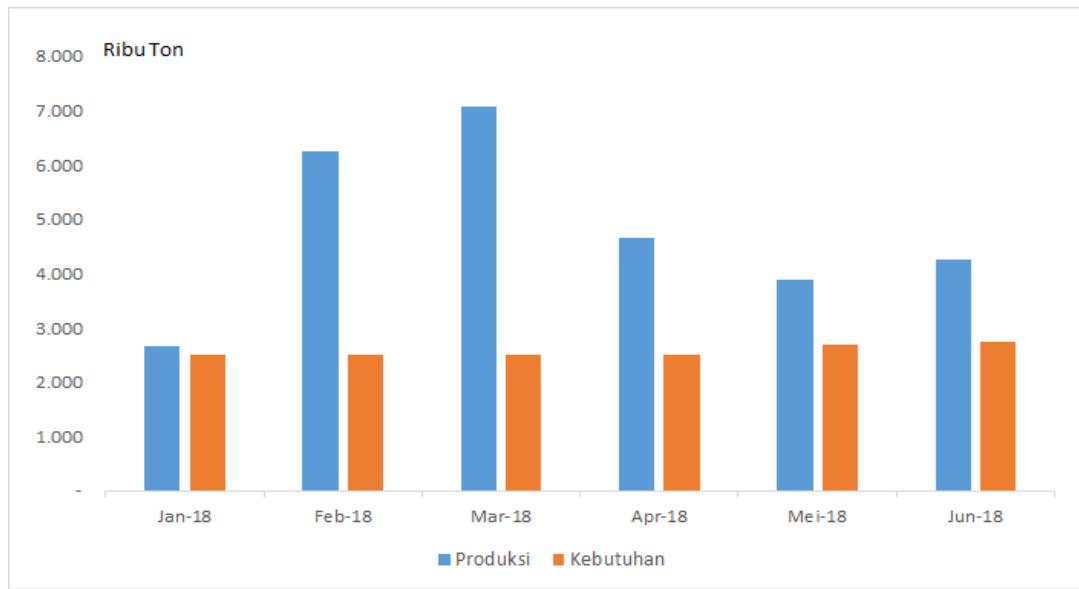
1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Produksi beras secara nasional selama bulan Juni 2018 cukup. Hal ini karena masih ada imbas panan raya di bulan April dan Mei 2018 serta ada tambahan impor beras. Secara total, tahun 2018 produksi beras diprediksi mencapai 49.5 juta ton. Secara bulanan, produksi beras bulan Juni 2018 sekitar 4,1 juta ton. Total produksi bulan Mei-Juni 2018 dimana periode tersebut bertepatan dengan mulai bulan puasa hingga lebaran 2018 dan juga bersamaan dengan musim panen raya, maka produksi selama Mei-Juni 2018 sekitar 8,2 juta ton (Tabloid Usaha Tani, 2018). Menurut angka prognosis Kementerian Pertanian tahun 2018, produksi beras selama bulan Mei dan Juni sebanyak 8.148 ribu ton (Gambar 4). Mengingat bulan Juni 2018 bersamaan dengan bulan puasa dan hari raya lebaran, maka permintaan masyarakat terhadap beras mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan-bulan normal (diluar bulan puasa dan lebaran). Peningkatan permintaan beras selama periode bulan puasa dan lebaran diperkirakan meningkat sekitar 20%¹ sementara hasil prognosis Kementerian Pertanian sekitar 7-10%. Kebutuhan beras selama bulan Mei mencapai 2.680 ribu ton dan permintaan bulan Juni 2018 sebesar 2.745 ribu ton. Kebutuhan beras selama bulan Mei – Juni 2018 sekitar 5.425 ribu ton (atau 5,4 juta ton). Peningkatan permintaan beras selama puasa dan lebaran dikarenakan faktor budaya

¹ <http://tabloidsinartani.com/content/read/produksi-padi-mei-juni-2018-82-juta-ton-konsumsi-hanya-5-juta-ton/>

(seperti membuat ketupat), perubahan pola makan selama bulan puasa serta beras untuk pembayaran zakat fitrah.

Gambar 4. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Beras, Juni 2018



Sumber: Prognosa Produksi dan Kebutuhan Beras 2018, Kementerian

Meningkatnya permintaan beras selama bulan puasa dan lebaran telah disesuaikan dengan adanya penambahan pasokan baik dari dalam negeri maupun tambahan dari impor sehingga tidak berdampak pada kenaikan harga yang sangat signifikan. Dengan melihat perkembangan harga beras dalam dua bulan terakhir (Mei dan Juni) di tahun 2018 yang mengalami penurunan harga, menunjukkan bahwa ketersediaan pasokan sudah tercukupi melalui sistem pendistribusian yang efisien. Terkendalinya harga beras selama lebaran dikarenakan adanya upaya-upaya pemerintah melalui perbaikan regulasi serta melakukan pantauan/monitoring harga di pasar rakyat maupun di pasar ritel modern serta keterlibatan BUMN pangan yaitu Bulog. Keterlibatan Bulog dalam upaya menjaga stabilitas harga beras yaitu memberikan kemudahan dan atau kelancaran dalam penyaluran beras melalui operasi pasar serta penetrasi pasar di pasar rakyat. Ketersediaan dan kecukupan stok beras di Bulog sangat mempengaruhi ekspektasi pasar terhadap harga beras.

Selama bulan Juni 2018, Stok beras yang ada di Bulog mencapai 1,7 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebanyak 1,57 juta ton dan stok komersil sebanyak 150.858 ton (Laporan Managerial Bulog, Juni 2018) (Tabel 3). Stok CBP yang ada di gudang bulog digunakan

untuk melaksanakan operasi pasar (OP) untuk menambah pasokan² sebagaimana penugasan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka menjaga stabilitas harga. Selama periode Mei-Juni 2018, realisasi beras yang telah disalurkan dalam operasi pasar mencapai 311.816 ton. Jadi selama bulan Juni 2018 beras CBP yang digunakan untuk operasi pasar (OP) sebanyak 5.411 ton sehingga total hingga dari Mei-Juni 2018 beras stok CBP yang dikeluarkan untuk OP sebanyak 311.816 ton.

Tabel 3. Perkembangan Stok Bulog Per Juni 2018

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Mei-18	Jun-18	
Total Stok Beras	1.471.699	1.722.392	250.693
Stok CBP	1.333.812	1.571.534	237.722
- Medium DN	629.055	659.133	30.078
- Eks Impor	704.757	912.401	207.644
Stok Komersial	137.887	150.858	12.971

Sumber: Laporan Manajerial BULOG, Juni 2018

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Harga Beras selama bulan Juni 2018 mengalami penurunan, namun harga beras medium masih berada di atas HET sebagaimana diatur dalam Permendag 57 Tahun 2017. Dengan melihat harga beras di pasar yang masih berada di atas HET, pemerintah dirasa perlu untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi penetapan HET tersebut. Dengan melihat perkembangan harga selama bulan Juni 2018 yang cenderung menurun, serta harga gabah di tingkat petani juga mengalami peningkatan artinya petani masih dapat memperoleh keuntungan yang lebih baik dari gabah yang dijualnya. Sehingga perlu terus melakukan pengawasan dan monitoring di pasar baik dari sisi pasokan maupun harga.

Terkait dengan harga beras yang masih diatas HET, informasi dilapangan menunjukkan bahwa preferensi masyarakat dalam konsumsi beras sangat bervariasi di setiap daerah. Standar kualitas beras dalam penetapan HET (medium dan premium) yang mengacu pada Permentan No 31/Permentan/PP.130/8/2017 tentang kelas mutu beras, dalam

² <https://republika.co.id/berita/ekonomi/pertanian/18/06/21/panz0j370-bulog-diminta-segera-pasok-beras>

implementasi di lapangan (dipasar) masih mengalami kendala dalam membedakan antara medium dan premium. Hal ini dikarenakan banyak terdapat varietas/merek beras yang terdapat dipasar. Oleh karena itu, akan dilakukan pemetaan terhadap varietas/merek beras di pasar berdasarkan hasil uji laboratorium. Sehingga ke depan akan ada keseragaman dalam monitoring harga beras di pasar.

Menurunnya harga beras selama bulan Juni 2018 tidak terlepas dari serangkaian upaya-upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga selama bulan puasa dan lebaran tahun 2018, yaitu penguatan regulasi Permendag yang mengatur tentang stabilisasi harga barang pokok seperti penetapan harga acuan dan harga eceran tertinggi (HET), pendaftaran perusahaan distribusi barang kebutuhan pokok; melakukan koordinasi dengan instansi terkait (BUMN pangan, Pemda, Satgas Pangan, dan lain-lain) serta pelaku usaha; melakukan pemantauan perkembangan harga dan pasokan di pasar rakyat serta Ritel modern; dan melakukan upaya khusus seperti penetrasi pasar ke pasar rakyat dan pasar modern serta operasi pasar.

Disusun oleh : Yati Nuryati



C A B A I

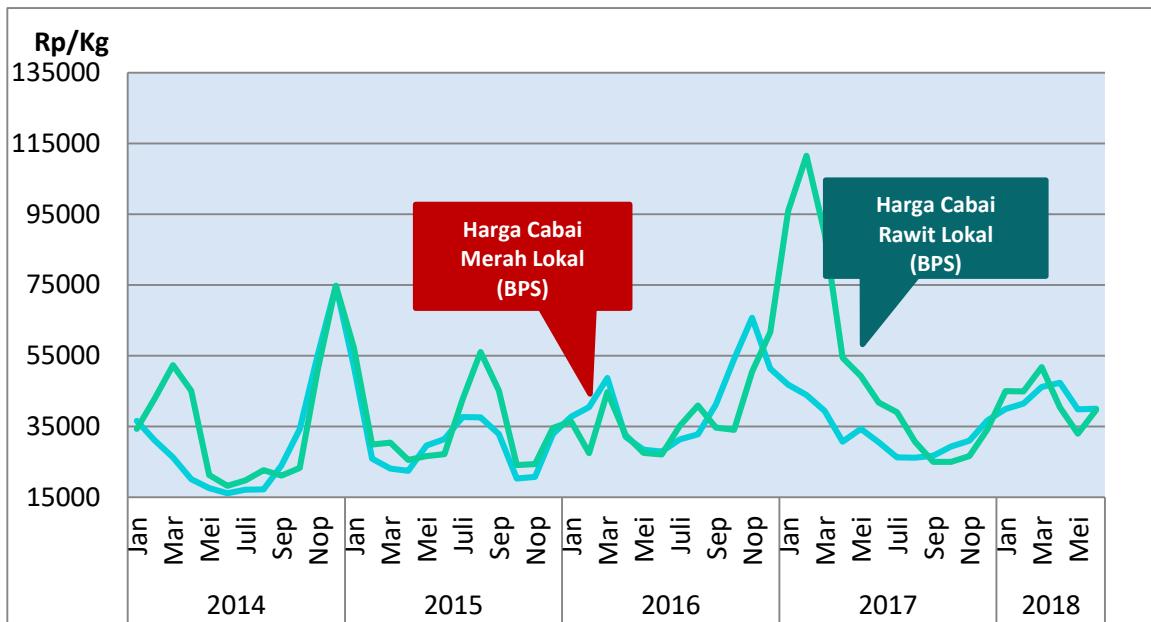
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,37 % dibandingkan dengan bulan Mei 2018. Sama halnya jika dibandingkan dengan Juni 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 31,05 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami peningkatan sebesar 20,27 % bila dibandingkan dengan bulan Mei 2018 sebesar 18,38 %, dan jika dibandingkan dengan Juni 2017, harga cabai rawit mengalami penurunan yaitu sebesar 5,15 %
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juni 2017 sampai dengan Juni 2018 yang tinggi yaitu sebesar 21,47 % untuk cabai merah dan 22,71 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juni 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 18,53 % untuk cabai merah dan 15,26 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juni 2018 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 29,39 % dan cabai rawit mencapai 28,84 %
- Harga cabai dunia pada bulan Juni 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 8,12 % dibandingkan dengan periode Mei 2018

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Juni 2018)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Juni 2018 meningkat yaitu sebesar Rp 40.014/kg untuk cabai merah dan Rp,39,661,-/kg untuk cabai rawit. Namun tingkat harga lebih tinggi dari harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 28.500,-/kg untuk cabai merah dan Rp. 29.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan Juni 2018 tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,37 % untuk cabai merah dan 20,27 % untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan Mei 2018 sebesar Rp 39,867,-/kg untuk cabai merah dan Rp. 32,978,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 31,05 % dan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar -5,15 %.



Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2017		2018		Perubahan Juni '18 terhadap' (%)	2017		2018		Perubahan Juni '18 terhadap' (%)
		Juni	Mei	Juni	Juni-17	May-18	Juni	Mei	Juni	Juni-17	May-18
1	Bandung	38,167	39,563	54,044	41.60	36.60	50,300	35,562	42,735	-15.04	20.17
2	DKI Jakarta	40,917	52,313	53,897	31.72	3.03	50,833	40,437	47,191	-7.16	16.70
3	Semarang	26,333	41,738	34,353	30.45	-17.69	38,167	26,687	36,059	-5.52	35.12
4	Yogyakarta	24,033	38,438	34,097	41.87	-11.29	33,650	24,675	31,189	-7.31	26.40
5	Surabaya	26,233	33,250	33,139	26.32	-0.33	38,033	22,912	33,806	-11.12	47.55
6	Denpasar	14,650	26,882	22,721	55.09	-15.48	32,717	27,592	32,456	-0.80	17.63
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	17,633	37,425	27,779	57.54	-25.77	25,233	22,825	31,735	25.77	39.04
Rata-rata Nasional		33,617	42,425	43,560	29.58	2.68	46,229	38,375	46,481	0.54	21.12

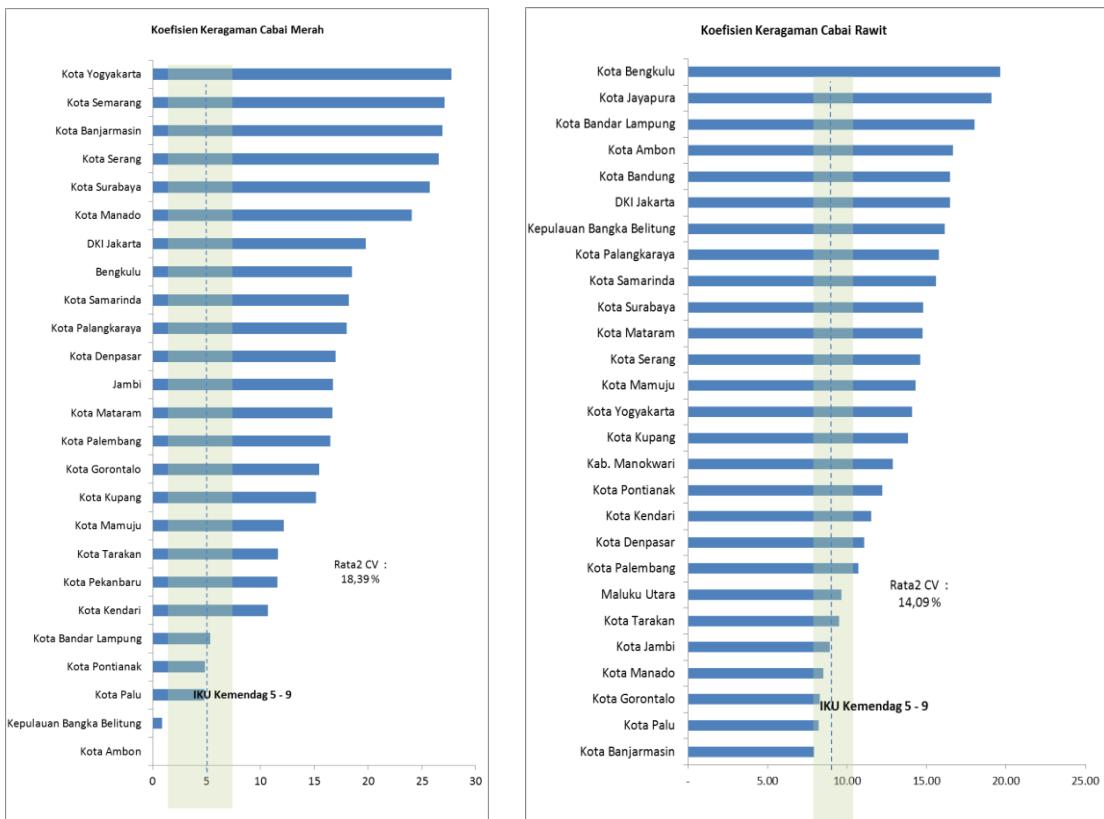
Sumber: PIHPS (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada bulan Juni 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 54.044/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 22,721/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 47,191/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 31,735,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Juni 2017 – Juni 2018 dengan KK sebesar 21,47 % untuk cabai merah dan 22,71 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juni 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 18,53 % untuk cabai merah dan 15,27 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juni 2018 menurun bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 29,39 %, sedangkan cabai rawit meningkat sebesar 28,84 % bila di bandingkan dengan bulan Mei 2018. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Bangka Belitung, Palu, dan Pontianak adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,87%, 4,82% dan 4,85%. Di sisi lain Yogyakarta, Semarang dan Banjarmasin adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 27,74%, 27,10%, dan 26,89%.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Pekanbaru, Banjarmasin, dan Palu, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 7,81%, 7,92% dan 8,24% Di sisi lain Bengkulu, Jayapura dan Bandar Lampung adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 19,63%, 19,08%, dan 18,04%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Juni 2018 Tiap Provinsi (%)



Sumber: PIHPS (Juni 2018), diolah

1.2 Inflasi Cabai

Komoditi cabai merah dan cabai rawit inflasi Juni 2018 masing-masing sebesar -2,18 % dan 8,12 % dengan andil inflasi -0,03 % dan 0,01 %. Inflasi cabai bulan Juni 2018 lebih tinggi bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 7,03 % untuk cabai merah dan 20,43 % untuk cabai rawit yang sebelumnya inflasi bulan Mei 2018 masing-masing sebesar

-9,76 % dan -4,43 %. Sedangkan andil inflasi cabai bulan Juni 2018 lebih rendah bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya untuk cabai rawit sebesar 0,04 %.

Tabel 2. Inflasi dan Andil Inflasi Cabai Merah dan Cabai Rawit (%)

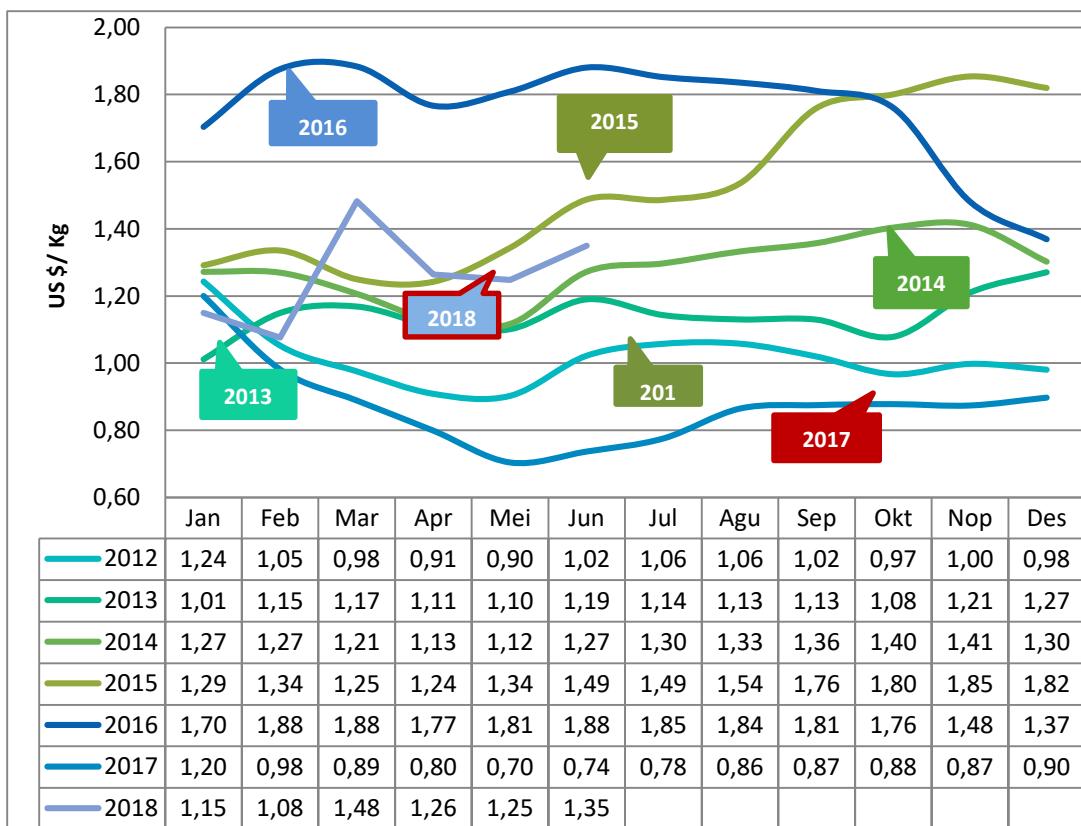
No	Tahun	INFLASI		ANDIL INFLASI	
		Cabai Merah	Cabai Rawit	Cabai Merah	Cabai Rawit
1	2010	62.39	119.10	0.28	0.18
2	2011	62.32	73.30	0.43	0.24
3	2012	-45.34	-20.04	-0.25	-0.03
4	2013	32.65	32.65	0.31	0.07
5	2014	76.07	113.17	0.43	0.19
6	2015	-46.94	-43.16	-0.44	-0.13
7	2016	56.24	63.51	0.35	0.07
9	Nov-17	8.90	-1.50	0.06	0.00
10	Dec-17	11.22	18.43	0.06	0.02
11	18-Jan	7.16	24.45	0.03	0.04
12	18-Feb	2.81	3.74	0.02	0.01
13	18-Mar	9.21	6.31	0.07	0.02
14	Apr-18	0.55	-7.88	-0.03	-0.01
15	18-Mei	-9.21	-12.31	-0.08	-0.03
16	Juni-18	-2.18	8.12	-0.03	0.01

Sumber: BPS (Juni, 2018)

1.3 Perkembangan Harga Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Juni 2017 - bulan Juni 2018 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 22,71 % dan 23,12 %. Selama bulan Juni 2018, harga 8,12 % dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2012-2018 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Juni 2018), diolah

1.4 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

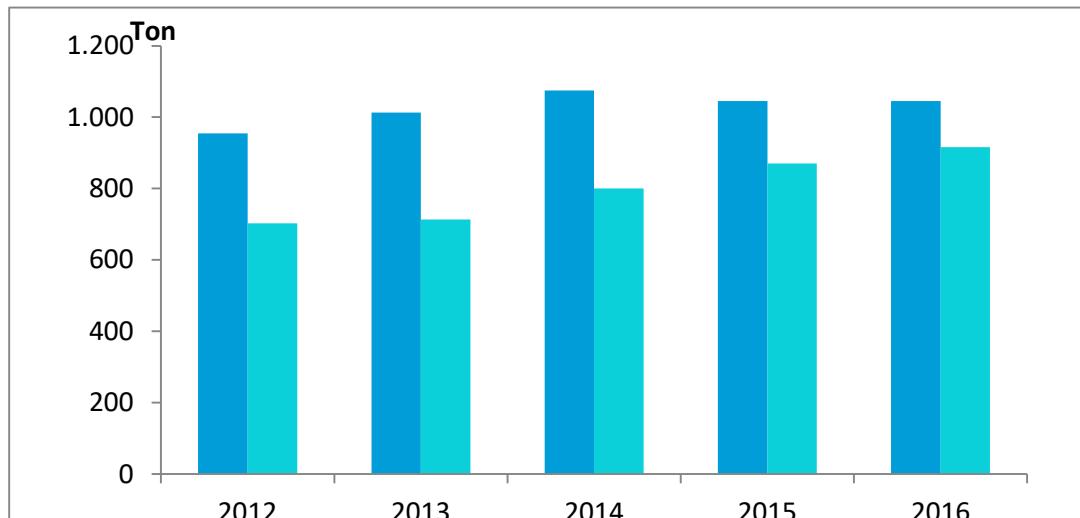
a. Pasokan dan Stok

Berdasarkan gambar 4 perkembangan produksi cabai mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2012-2016, dimana pada cabai merah di tahun 2012 produksi sebesar 954.310 ton dengan terjadi peningkatan produksi di tahun 2014 sebesar 1.074.602 ton. Cabai rawit juga mengalami peningkatan produksi dari tahun ke tahun, di tahun 2012 sebesar 702.214 ton meningkat menjadi 915.988 ton di tahun 2016. Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian memastikan stok cabai diawal tahun 2018 ini secara nasional dalam kondisi aman. Hal ini dapat dilihat dari data ketersediaan berdasarkan pantauan lapangan pada bulan Desember untuk cabai besar sekitar 104.064 Ton dan Januari 102.153 ton dengan kebutuhan pada bulan Desember 95.652 Ton dan Januari 93.331 ton. Sedangkan untuk Cabai rawit ketersediaan pada bulan Desember 81.637 ton, Januari 77.847 ton sedangkan

kebutuhan pada bulan Desember 73.099 ton, Januari 69.683 ton. Berdasarkan data tersebut, baik Cabai besar maupun Cabai rawit masih aman dan surplus.

Perkiraan produksi tahun 2018 untuk cabai merah pada bulan Juni adalah sebesar 111.4 ribu ton menurun bila dibandingkan dengan bulan Mei yaitu sebesar 113.1 ribu ton. (Kementerian Pertanian). Sedangkan untuk cabai rawit perkiraan produksi tahun 2018 bulan Juni sebesar 90,4 ribu ton perkiraan produksinya meningkat bila dibandingkan dengan bulan Mei yaitu sebesar 88,4 ribu ton. (Kementerian Pertanian).

Gambar 4. Perkembangan Produksi Cabai Merah dan Cabai Rawit



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (Mei 2018), diolah

b. Konsumsi

Konsumsi cabai di Indonesia diperkirakan akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan rata-rata total konsumsi setiap bulannya mencapai kurang lebih 50.000 ton. Sedangkan kebutuhan cabai rawit untuk satu tahun lebih kurang 590.000 ton, maka perbulan lebih kurang 49.300 ton cabai rawit.

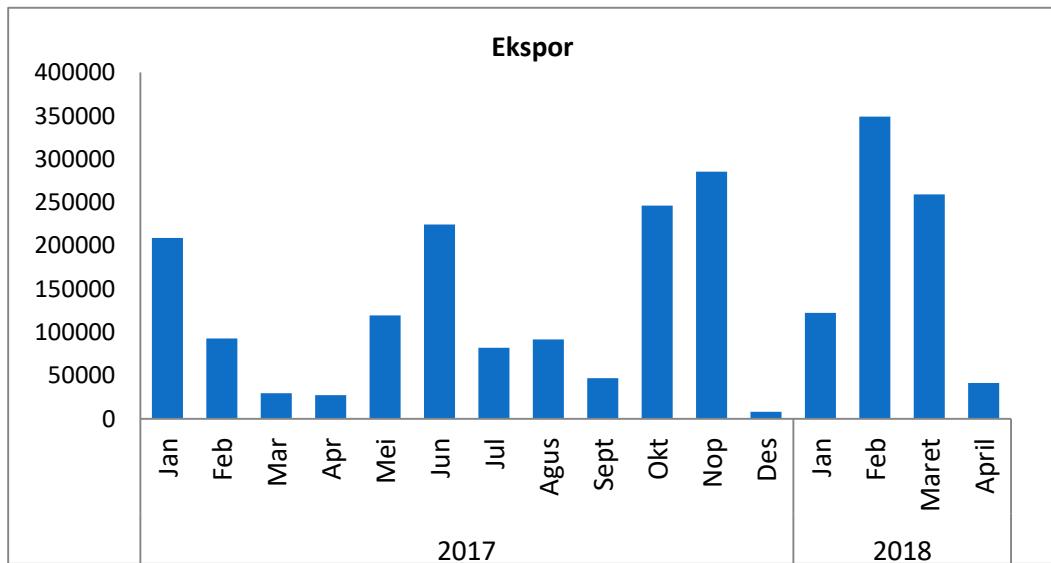
Kebutuhan cabai merah dan cabai rawit pada bulan Juni 2018 diperkirakan masing-masing sebesar 93.9 Ribu Ton, dan 56.6 Ribu Ton. Dimana konsumsi cabai merah yaitu konsumsi langsung rumah tangga 1,77 kg/kap/thn (Susenas Tri I 2017), kebutuhan horeka dan warung/ PKL sebesar \pm 25% (Ditjen Hortikultura 2017), Kebutuhan benih besar 0,2% dari produksi (Ditjen Hortikultura,2017), Kebutuhan industri besar \pm 10% dan industry kecil \pm 5% (Ditjen Hortikultura, 2017). Konsumsi cabai rawit konsumsi langsung rumah tangga 1,49 kg/kap/thn (Susenas Tri I 2017), kebutuhan horeka dan warung/ PKL sebesar \pm 11% dari jumlah

produksi (Ditjen Hortikultura, 2017), Kebutuhan benih 0,28% dari produksi (Ditjen Hortikultura, 2017), Kebutuhan industri besar ±3% dan industri kecil ±5% dari produksi (Ditjen Hortikultura, 2017).

1.5 Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai

Berdasarkan Gambar 5, ekspor cabai pada tahun 2017 sampai dengan awal tahun 2018 terus berfluktuasi hal ini dapat dilihat dari ekspor setiap bulan dimana pada tahun 2017 di bulan Desember sebesar 8.136,5 kg. Dan di tahun 2018 bulan januari mengalami peningkatan ekspor sebesar 122.391 kg atau meningkat sebesar 14,04% dan mengalami peningkatan lagi dibulan februari yaitu sebesar 349.207,8 kg atau sebesar 1,85%. Namun pada bulan Maret terjadi penurunan nilai ekspor sebesar 259.162 kg atau sebesar 0,26% begitu juga dengan bulan april terjadi penurunan nilai ekspor sebesar 41.520 kg atau sebesar -0,84%. Jenis cabai yang di ekspor adalah cabai kering dan cabai yang sudah di hancurkan atau digiling. Adapun Negara tujuan ekspor cabai Indonesia adalah Jepang, Hongkong, Korea, Taiwan, China, Papua New Guinea, Thailand, Singapura, Pilipina, Myanmar, Brunei Darussalam, Srilangka, Saudi Arabia, America, Belanda, Perancis, Mesir, Sudan, Gana, Nigeria, (benihpertiwi.co.id/cabai-dalam-negeri-melanglang-buana).

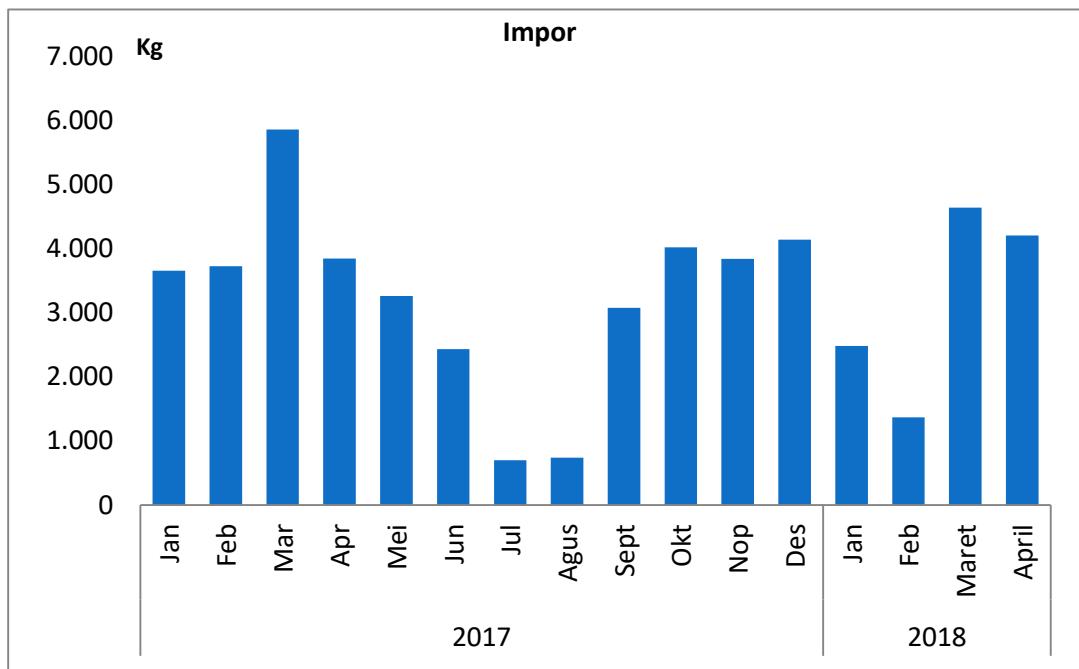
Gambar 5. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Juni 2018), diolah

Impor cabai di Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan bulan januari 2018 mengalami fluktuatif. Dimana pada gambar 6 volume impor pada bulan Desember 2017 sebesar 4.140.234 kg, di tahun 2018 terjadi penurunan nilai impor di bulan januari sebesar 2.482.835 kg atau sebesar -0,40%, dan bulan februari juga mengalami penurunan nilai impor sebesar 1.369.423 kg atau sebesar -0,45%. Namun di bulan Maret terjadi peningkatan nilai impor yaitu sebesar 4.640.685 kg atau sebesar 2,39%, pada bulan April terjadi penurunan nilai impor sebesar 4.207.603 kg atau sebesar -0,09%. Jenis cabai yang di impor adalah cabai kering dan cabai yang sudah dihancurkan atau di giling. Negara asal impor cabai Indonesia adalah Malaysia dan Vietnam.

Gambar 6. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Juni 2018), diolah

1.6 Isu dan Kebijakan Terkait

Seiring dengan mulai naiknya harga cabai karena berkurangnya pasokan dari sentra produksi cabai akibat belum memasuki masa panen, maka Kementerian Perdagangan telah berkoordinasi dengan Asosiasi Petani Cabai untuk mengendalikan harga cabai. Berdasarkan hasil pertemuan tersebut, harga jual cabai diprediksi akan mengalami penurunan karena mulai memasuki masa panen. Dengan demikian, Kementerian Perdagangan belum akan melakukan intervensi untuk menekan harga jual cabai.

Sebagaimana dikutip dalam katadata.com, Ketua Agribisnis Cabai Indonesia menjelaskan berkurangnya pasokan cabai selain belum memasuki masa panen juga disebabkan oleh berubahnya pola tanam, dimana terjadi pengurangan penanaman awal tahun.

Disusun oleh: Selfi Menanti



DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Juni 2018 adalah sebesar Rp 45.433/kg, mengalami kenaikan sebesar 2,88% dibandingkan bulan Mei 2018 sebesar Rp 44.161/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2017 sebesar 40.123/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 13,23%.
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Mei 2017 – Juni 2018 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 9,53%, dimana 15 kota dari 35 kota yang diamati mempunyai KK lebih dari 9%. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling fluktuatif terdapat di kota Gorontalo.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Juni 2018 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Juni sebesar 15,71%. Target KK harga antar kota yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 13,8%.
- Perkiraan kebutuhan daging ayam pada bulan Juni 2018 sebesar 266,2 ribu ton dengan kapasitas pasokan sebesar 311,5 ribu ton, dimana terdapat kelebihan suplai sebesar 45,2 ribu ton.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional (Uni Eropa) pada bulan Mei 2018 adalah sebesar Rp 31.257 turun sebesar 0,34% jika dibandingkan bulan April 2018 sebesar Rp 31.363. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei tahun lalu sebesar 16.818, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 16,55%. Nilai Kurs EURO terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan Juni 2018 sebesar Rp16.727.

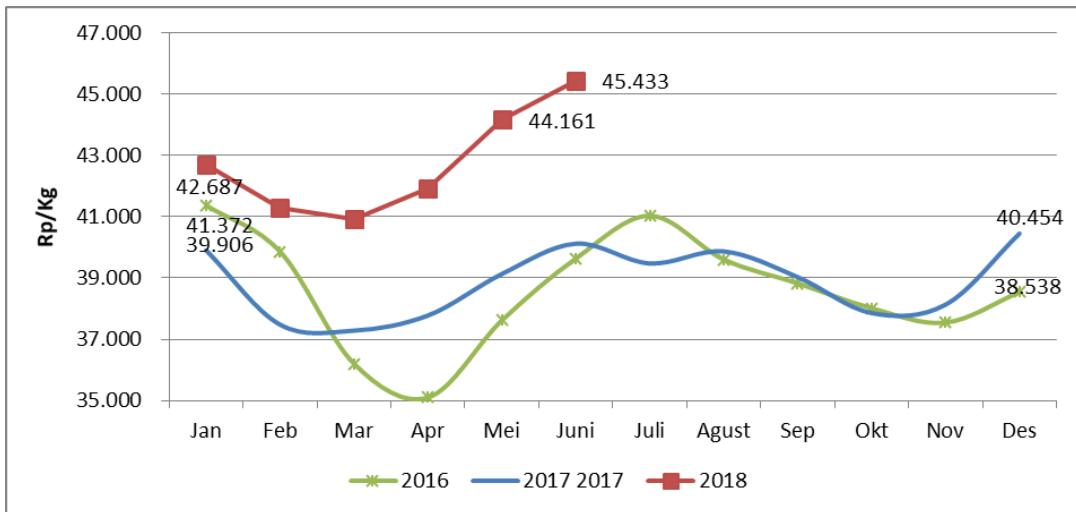
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Juni 2018 tercatat sebesar Rp 45.433/kg. Harga domestik daging ayam broiler di bulan Juni 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,88% jika dibandingkan bulan Mei 2018 sebesar Rp 44.161/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Juni tahun 2017 sebesar Rp 40.123/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 13,23%. Kenaikan harga pada bulan ini lebih cenderung disebabkan oleh permintaan yang meningkat dan ekspektasi pedagang untuk mendapatkan untung lebih banyak. Selain itu kenaikan harga juga disebabkan oleh berkurangnya pasokan ayam karena terserang penyakit dan juga kenaikan harga input sarana produksi pertanian seiring turunnya nilai tukar

rupiah terhadap dolar. Pola pergerakan harga ini cenderung mengikuti pola pergerakan harga di tahun lalu (Gambar 1).

Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

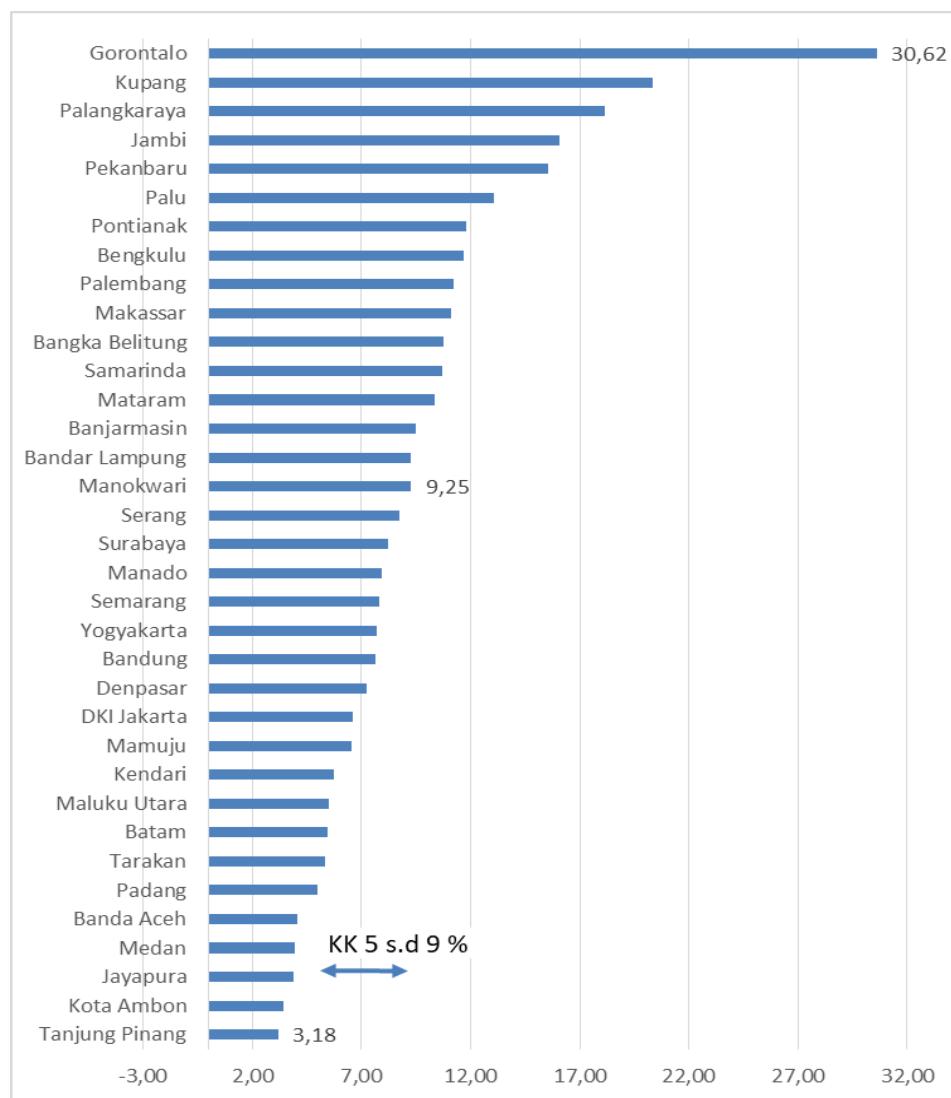


Sumber: BPS (Juni 2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Juni 2017 sampai dengan bulan Juni 2018 sebesar 9,53%. Hal ini berarti perubahan harga daging ayam bulanan adalah secara nasional adalah sebesar 9,53% dari harga rata-rata pada periode yang bersangkutan. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Juni 2018 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Tanjung Pinang adalah kota yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5% yakni sebesar 3,18%. Di sisi lain, Gorontalo adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 30,61% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 2).



Gambar 2 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Juni 2018



Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Juni 2018), diolah

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Juni 2018 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Juni 2018 adalah sebesar 15,71% mengalami penurunan sebesar 0,54% dibanding KK pada bulan sebelumnya. Besaran KK tersebut belum mencapai target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8% untuk tahun 2018. Harga daging

ayam ras tertinggi ditemukan di Palangkaraya sebesar Rp51,368/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp22.426/kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar(Rp/Kg)

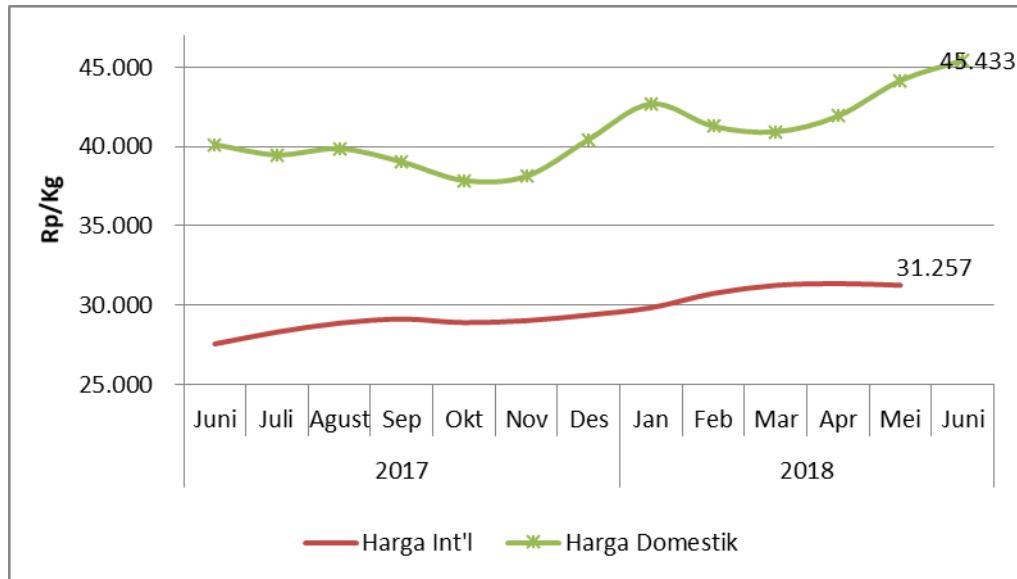
Kota	2017	2018		Perubahan Juni 2018	
	Juni	Mei	Juni	Thd Jun. 2017	Thd Mei 2018
Daging Ayam Ras					
Medan	26.000	28.875	28.472	9,51	-1,39
Bandung	35.000	38.288	41.265	17,90	7,78
Jakarta	34.000	38.123	39.565	16,37	3,78
Semarang	32.000	34.775	38.191	19,35	9,82
Yogyakarta	32.500	32.750	38.847	19,53	18,62
Surabaya	30.000	34.313	36.931	23,10	7,63
Denpasar	34.750	37.566	37.485	7,87	-0,21
Makassar	21.400	28.303	30.453	42,30	7,60
Rata-rata Nasional	32.850	35.850	37.300	13,55	4,04

sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2018), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi di Bulan Juni tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp41.265/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Medan yakni sebesar Rp28.472/kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar mengalami kenaikan kecuali di kota Medan dan Denpasar mengalami penurunan sebesar 1,39% dan 0,21%. Kenaikan harga berkisar antara 3,78% sampai dengan 28,62%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan. Kenaikan harga berkisar antara 7,87% sampai 42,3%.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar Uni Eropa pada bulan Mei 2018 sebesar Rp 31.257/kg mengalami penurunan dibanding bulan April 2018 sebesar Rp 31.363/kg yakni turun sebesar 0,34%. Jika dibandingkan dengan harga pada Mei tahun lalu sebesar Rp 26.818/kg, harga daging ayam di pasar Uni Eropa naik sebesar 16,55%. Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan Juni 2018 tercatat sebesar € 186,86/100 kg dengan nilai Kurs EURO terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan Juni 2018 sebesar Rp16.727 (Gambar 3) .

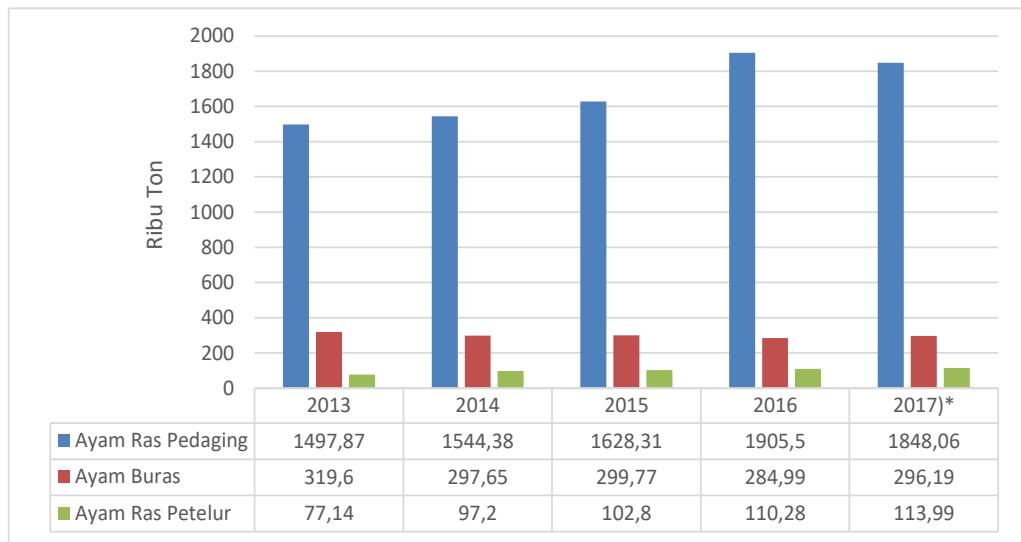


Sumber: European Commission (Juni 2018) diolah

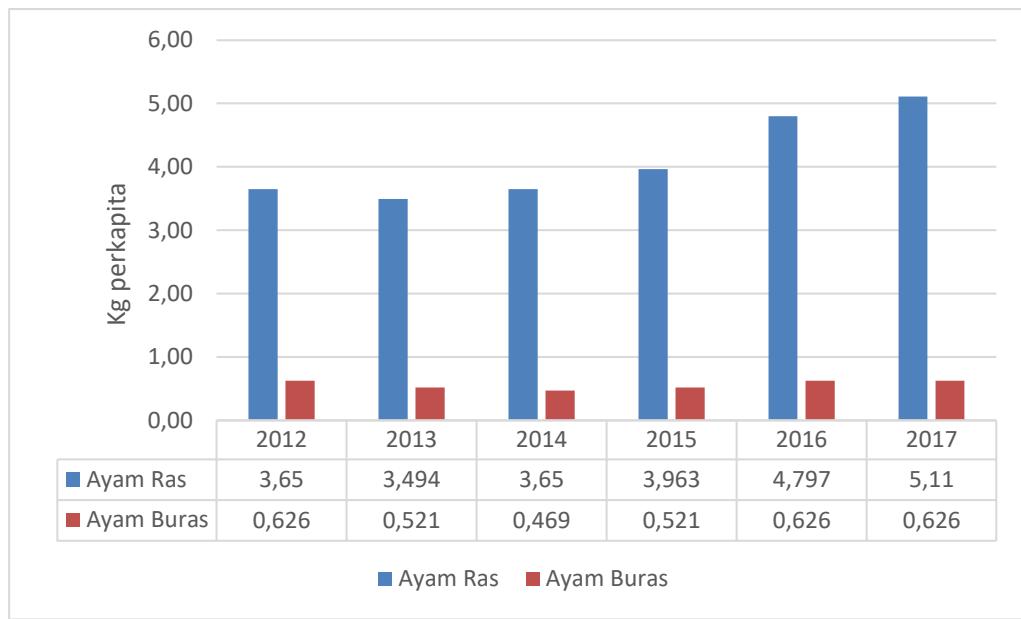
Gambar 3 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Produksi daging ayam dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. Rumah Potong Ayam (RPA) sebagai produsen daging di Indonesia menghasilkan tiga jenis produk daging ayam berdasarkan jenisnya yaitu Ayam Ras Pedaging (Broiler), Ayam Buras (Kampung) dan ayam ras petelur baik ayam pejantan maupun betinanya. Ayam broiler mendominasi produksi dengan proporsi sekitar 80% dari total produksi daging ayam. Produksi ayam broiler didominasi oleh perusahaan yang terintegrasi dengan proporsi 80%, sisanya sebesar 20% merupakan produksi dari peternak mandiri (Investor Daily, Mei 2017)



Gambar 4 Perkembangan Produksi Daging Ayam



Gambar 5 Perkembangan Konsumsi Daging Ayam

Perkembangan konsumsi perkapita per tahun daging ayam di Indonesia ditunjukkan pada Gambar 5. Dari tahun ke tahun tingkat konsumsi perkapita untuk daging ayam mengalami kenaikan dan pada tahun 2017 sudah mencapai 5,11 Kg perkapita. Namun jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, Indonesia masih sangat jauh tertinggal.

Konsumsi daging per kapita di Singapura mencapai 55 kg setiap tahunnya, sementara Filipina mencapai 7 kg per tahun, dan Argentina jauh lebih tinggi dengan 55 kg per kapita per tahun (Tempo.co, Mei 2017).

Tabel 2 Prognosa Kebutuhan dan Produksi Daging Ayam Ras Nasional 2018

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Bulanan
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
Stok Awal				
Jan-18	295,3	252,4	42,9	42,9
Feb-18	292,9	250,4	42,5	85,4
Mar-18	292,9	250,4	42,5	128,0
Apr-18	292,9	250,4	42,5	170,5
Mei-18	314,6	268,9	45,7	216,2
Jun-18	311,5	266,2	45,2	261,4
Jul-18	292,9	250,4	42,5	304,0
Agu-18	296,2	253,2	43,0	347,0
Sep-18	292,9	250,4	42,5	389,5
Okt-18	292,9	250,4	42,5	432,1
Nov-18	292,9	250,4	42,5	474,6
Des-18	297,6	254,4	43,2	517,8
Total 2018	3.565,5	3.047,7	517,8	517,8

Tabel 2 menunjukkan prognosa kebutuhan dan produksi daging ayam ras nasional tahun 2018. Terlihat bahwa pada bulan Juni 2018 diprediksi bahwa kebutuhan daging ayam pada bulan Juni 2018 sebesar 266,2 ribu ton dengan kapasitas pasokan sebesar 311,5 ribu ton, dimana terdapat kelebihan suplai sebesar 45,2 ribu ton. Berdasarkan data dari Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GMPT), bahwa pasokan daging ayam saat ini memang berlebih. Kebutuhan daging ayam pada hari biasa setiap bulannya, adalah sebanyak 260.000 ton. Sementara pada saat Ramadhan dan Idul Fitri 2018 kebutuhan konsumsi masyarakat naik 20 persen menjadi 300.000 ton. Sementara produksi daging ayam setiap mencapai 385.000 ton jadi ada kelebihan suplai 85.000 ton. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian stok telur dan daging ayam cukup untuk memenuhi kebutuhan menjelang Ramadhan dan Idul Fitri 2018. Ketersediaan produksi daging ayam tahun ini mencapai 3.565.495 ton, di atas kebutuhan 3.047.676 ton.

Dalam Outlook Daging Ayam Ras 2017 yang dipublikasikan oleh Kementerian Pertanian, neraca daging ayam di Indonesia untuk tahun 2017-2021 diperkirakan akan mengalami

surplus dihitung dengan pendekatan antara proyeksi ketersediaan untuk konsumsi dan proyeksi permintaan. Dalam publikasi tersebut pada 4 tahun ke depan tingkat permintaan daging ayam untuk konsumsi langsung dan industri pangan olahan bahan baku daging ayam meningkat rata-rata sebesar 859,82 ribu ton atau 5,68%. Pada tahun 2018 produksi ayam ras nasional menyentuh angka 2,3 juta ton dengan presentase tercecer 117.000 ton. Sementara konsumsi nasional adalah 1,3 juta ton maka produksi surplus sebesar 854.000 ton. Sementara pada 2019, produksi ayam ras nasional adalah 2,5 juta ton dengan ton dengan presentase tercecer 126.000 ton dan konsumsi nasional adalah 1,4 juta ton maka produksi surplus sebesar 973.000 ton. Dibandingkan 2018, tumbuh sekitar 5%. Pada 2020, produksi ayam ras nasional adalah 2,7 juta ton dengan ton dengan presentase tercecer 136.000 ton dan konsumsi nasional adalah 1,4 juta ton maka produksi surplus sebesar 1 juta ton. Dibandingkan 2020, tumbuh sekitar 4,9%. Pada 2021, produksi ayam ras nasional adalah 2,9 juta ton dengan ton dengan presentase tercecer 145.000 ton dan konsumsi nasional adalah 1,5 juta ton maka produksi surplus sebesar 1,2 juta ton. Dibandingkan 2020, tumbuh sekitar 4,8%.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 tahun 2018 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen yang merupakan revisi Permendag Nomor 27 Tahun 2017. Dalam Permendag harga acuan yang baru, pemerintah menetapkan acuan pembelian di tingkat peternak untuk telur dan daging ayam ras adalah sebesar Rp 17.000 untuk batas bawah dan Rp 19.000 untuk batas atas, ditetapkan sama baik untuk daging ayam maupun telur ayam di tingkat peternak. Adapun untuk harga acuan penjualan untuk konsumen masih sama yaitu sebesar Rp 22.000 untuk telur ayam dan Rp 32.000 untuk daging ayam tanpa menetapkan batas atas dan batas bawah.

Selain itu dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga daging ayam ras menjelang, saat, dan setelah hari raya Idul Fitri tahun 2018 Kementerian Perdagangan telah mengeluarkan Permendag No.62 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Khusus Daging Ayam Ras. Pada pasal 2 aturan tersebut dinyatakan pemasok diwajibkan menjual daging ayam ras kepada toko swalayan dan pasar rakyat berdasarkan harga khusus yang berbeda-beda menurut wilayahnya. Untuk Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, dan Banten harga di tingkat pemasok maksimal Rp 31.500/kg, provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah maksimal Rp30.000/kg. Sedangkan untuk provinsi selain itu harga pemasok maksimal Rp32.500/kg. Harga retail daging ayam ras diatur

pada pasal 3, yang mewajibkan toko swalayan dan pasar rakyat menjual daging ayam ras kepada konsumen berdasarkan harga khusus yang ditetapkan berdasarkan wilayah. Harga eceran daging ayam ras untuk provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, dan Banten ditetapkan maksimal Rp33.000/kg. Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah harga maksimal Rp 31.500/kg. Provinsi selain telah disebutkan, harga ritel daging ayam ras maksimal Rp 34.000/kg. Harga khusus daging ayam ras untuk pemasok sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 berlaku sejak tanggal 21 Juni 2018 sampai dengan 16 Juni 2018. Sedangkan Harga khusus daging ayam ras untuk toko swalayan dan pasar rakyat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 berlaku sejak tanggal 22 Juni 2018 sampai dengan 16 Juni 2018. Pemasok dan pedagang yang tidak mematuhi ketentuan dalam Permendag 62/2018 diancam terkena sanksi administratif berupa pencabutan ijin usaha oleh pejabat penerbit izin. Sanksi pencabutan ijin usaha dilakukan setelah diberikan peringatan tertulis paling banyak 2 (dua) kali oleh pejabat penerbit izin.

Disusun Oleh: Avif Haryana



DAGING SAPI

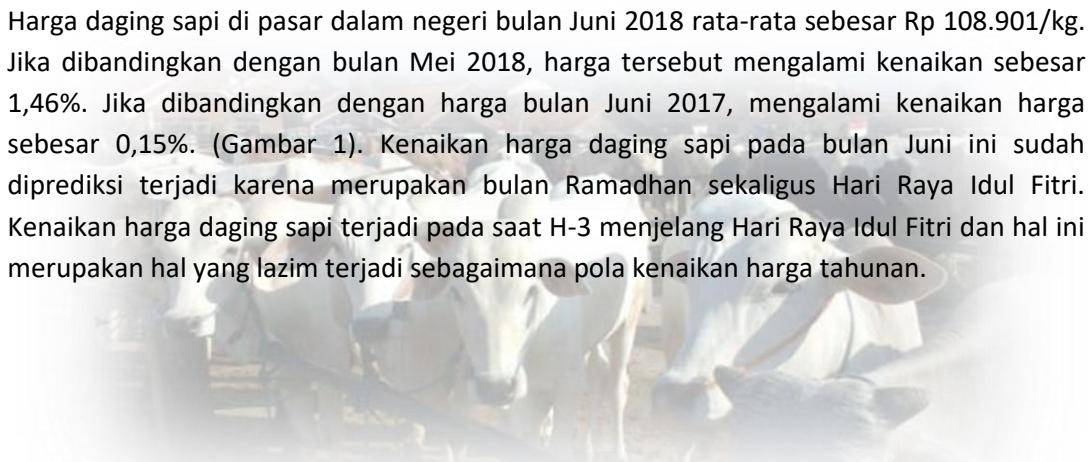
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juni 2018 rata-rata sebesar Rp 108.901/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2018, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,46%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2017, mengalami kenaikan harga sebesar 0,15%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Juni 2017 – Juni 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,82% dan pada level di bawah harga eceran tertinggi yakni rata-rata harga sebesar Rp 108.901/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Juni 2018 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 9,71%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Juni 2018 sebesar US \$ 5,33/kg, atau mengalami penurunan sebesar 2,38% dibandingkan harga pada bulan Mei 2018 (dari US\$ 5,46/kg menjadi US\$ 5,33/kg). Jika dibandingkan harga pada bulan Juni tahun lalu. terjadi penurunan harga sebesar 4.24%.

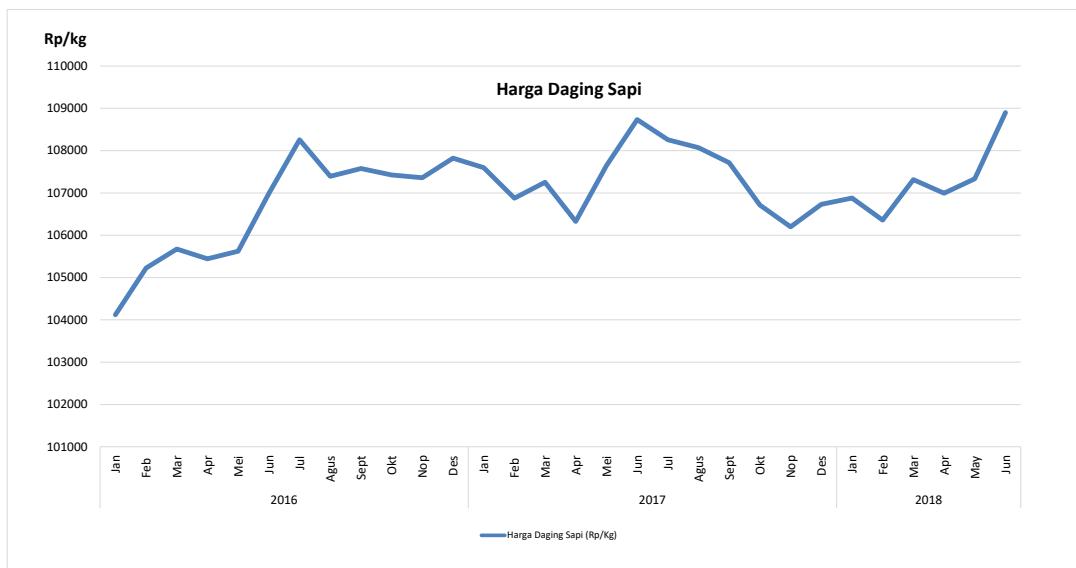
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juni 2018 rata-rata sebesar Rp 108.901/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2018, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,46%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2017, mengalami kenaikan harga sebesar 0,15%. (Gambar 1). Kenaikan harga daging sapi pada bulan Juni ini sudah diprediksi terjadi karena merupakan bulan Ramadhan sekaligus Hari Raya Idul Fitri. Kenaikan harga daging sapi terjadi pada saat H-3 menjelang Hari Raya Idul Fitri dan hal ini merupakan hal yang lazim terjadi sebagaimana pola kenaikan harga tahunan.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2016-2018 (Juni)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni, 2018), diolah

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Juni 2017 – Juni 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,82% dan pada level harga di bawah harga eceran tertinggi yakni sebesar Rp 108.901/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Juni 2018 yaitu 9,71%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Juni 2018 berkisar antara Rp 99.118/kg – Rp 145.588/kg. Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juni 2018 naik jika dibandingkan bulan lalu yakni 9,41%. Disparitas harga yang realtif lebih tinggi dibandingkan bulan lalu menggambarkan bahwa sebaran daging sapi sangat beragam tergantung pada pola konsumsi masyarakat di antar wilayah tersebut. Umumnya untuk daerah dengan tingkat konsumsi daging sapi yang rendah, harga daging sapi realtif rendah terlebih daerah tersebut merupakan daerah sentra produksi seperti daerah yang terletak di Indonesia bagian timur. Sementara untuk wilayah pulau Jawa dengan tingkat konsumsi daging sapi yang realtif tinggi, harga daging sapi tercatat cukup tinggi.

Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 38,24% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 120.000/kg. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Juni 2018 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,71% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.117.418/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 100.000/kg hingga Rp 120.000/kg.

Secara nasional kota Tanjung Pinang merupakan kota dengan harga daging sapi tertinggi yakni sebesar Rp.145.588/kg. Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi utama di Indonesia, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 141.362/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.662,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Nama Kota	2017		2018		Perub Harga thdp (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni'17	Mei'18	
Medan	113,500	113,750	112,994	-0.45	-0.66	
Jakarta	123,750	125,000	130,847	5.73	4.68	
Bandung	137,500	135,650	141,362	2.81	4.21	
Semarang	111,900	117,500	120,741	7.90	2.76	
Yogyakarta	114,400	113,750	113,819	-0.51	0.06	
Surabaya	105,250	114,400	114,400	8.69	0.00	
Denpasar	106,250	106,250	106,479	0.22	0.22	
Makassar	97,500	97,500	100,662	3.24	3.24	
Rata2 Nasional	115,000	117,404	117,418	2.10	0.01	

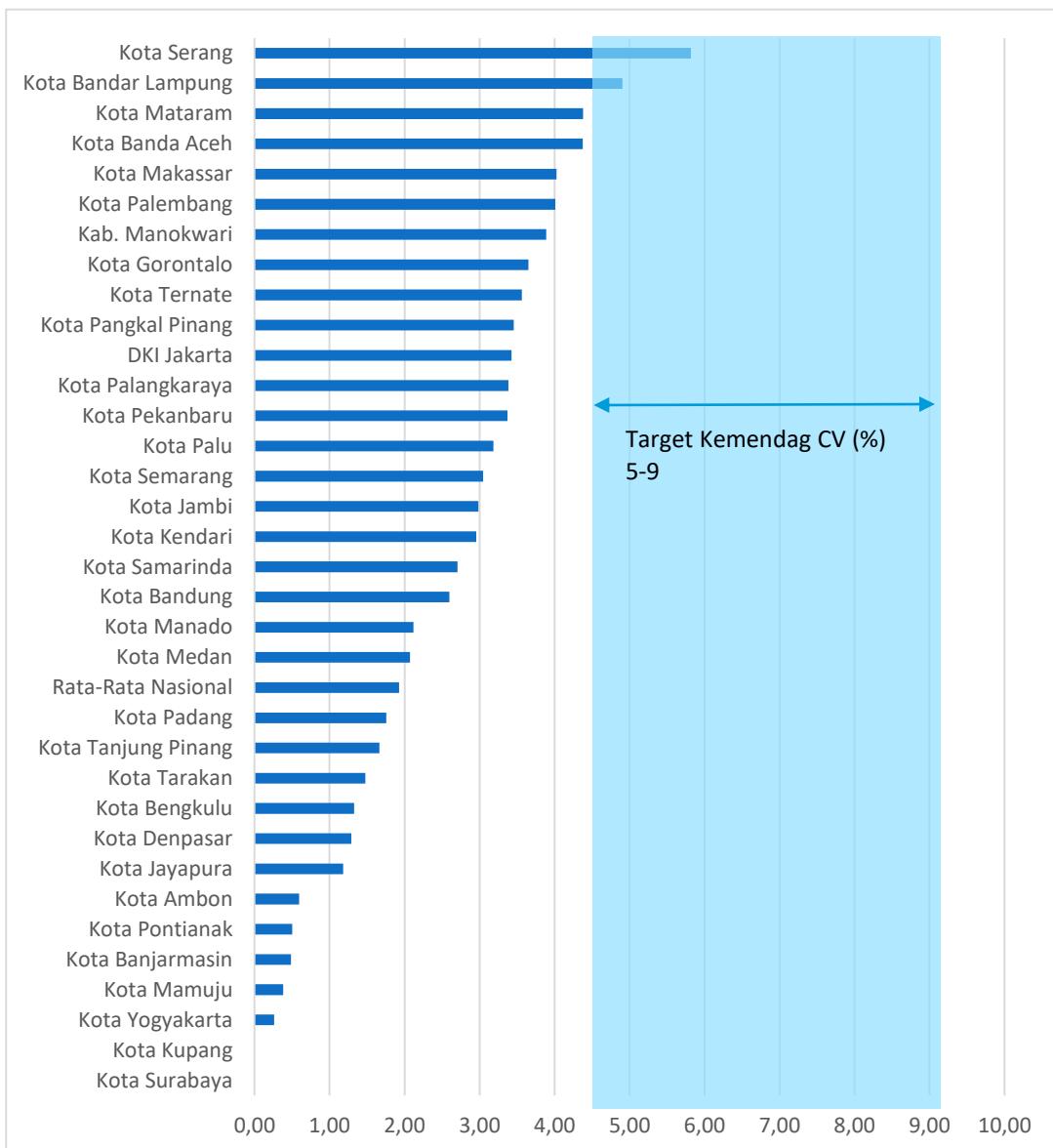
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Juni, 2018), diolah

Pada bulan Juni 2018, harga tercatat mengalami kenaikan hampir di 8 propvinsi utama kecuali kota Medan yang justru mengalami penurunan. Kenaikan harga daging sapi tertinggi tercatat sebesar 4,68% yakni kota Jakarta. Di antara 34 ibu kota provinsi, harga daging sapi yang sangat berfluktuatif Serang dan Bandar Lampung. Sementara harga daging sapi paling stabil terdapat di kota Kupang dan Surabaya.

Selama bulan Juni 2018 hampir 17,65% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan 82,35% memiliki koefisien keragaman lebih dari 1 dengan nilai tertinggi yakni kota Serang dengan besaran koefisien keragaman sekitar 5,82%. Secara keseluruhan dapat dikatakan pada bulan Juni stabilitas harga daging sapi agak sedikit berfluktuatif. Namun demikian, hampir seluruh kota memiliki stabilitas

harga yang cukup baik dan berada di bawah kisaran angka yang ditargetkan untuk stabilitas harga antar waktu yaitu 5-9% (Gambar 2).

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Juni 2018

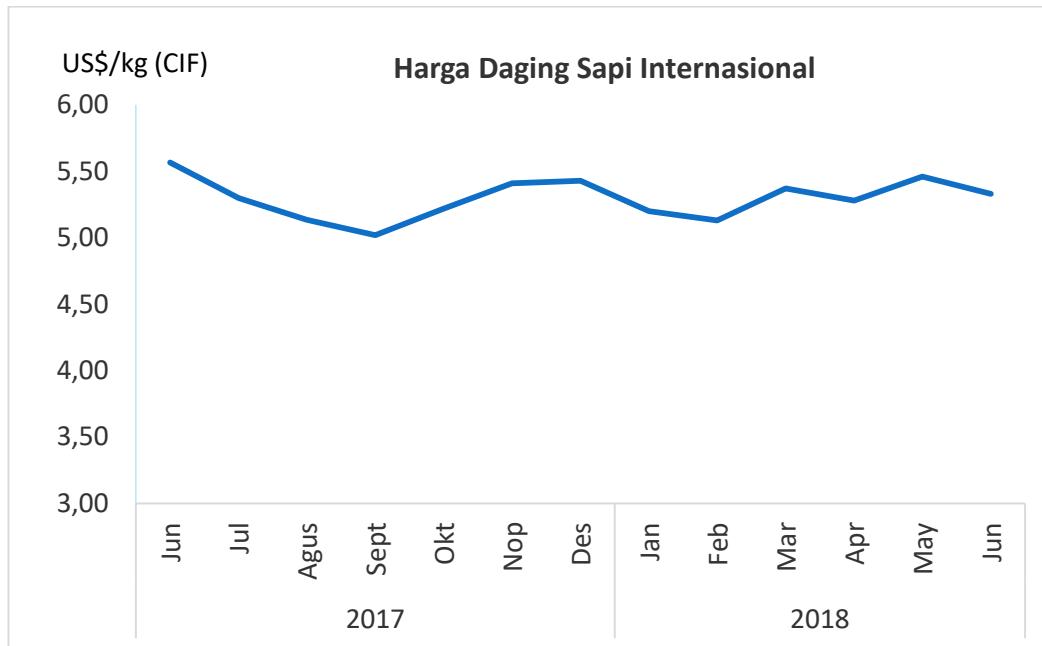


Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Juni, 2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Juni 2018 sebesar US \$ 5,33/kg, mengalami penurunan dibandingkan harga pada bulan Mei 2018 yakni sebesar 2,38% (dari US\$ 5,46/kg menjadi US\$ 5,33/kg). Jika dibandingkan bulan Juni tahun lalu, terjadi penurunan yakni sebesar 4,24%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2018 (Juni) (US\$/kg)



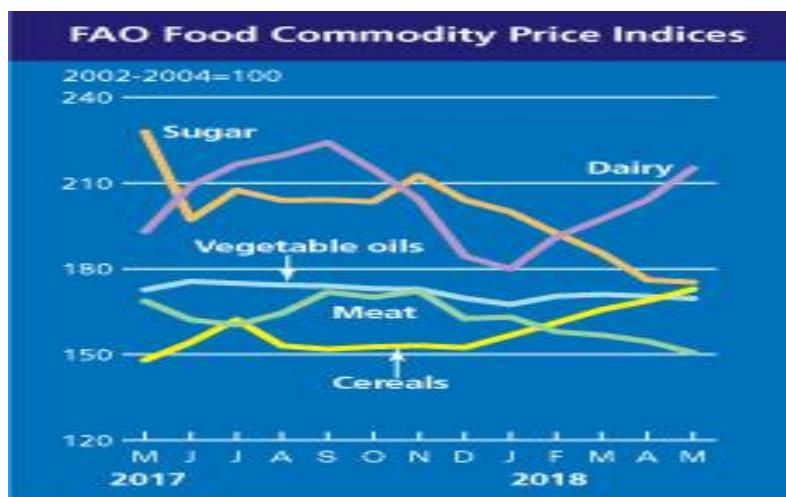
Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA)

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Sedangkan menurut laporan FAO, secara agregat indeks harga pangan dunia turun terutama untuk produk minyak nabati (-2,6%), dairy products (-2%), gula (-0,5%). Sementara untuk indeks harga minyak nabati naik sebesar 2,4%, sementara indeks harga daging konstan. Untuk daging babi mengalami penurunan dan harga daging ayam naik.



Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia, Tahun 2017-2018 (Juni) (US\$/kg)

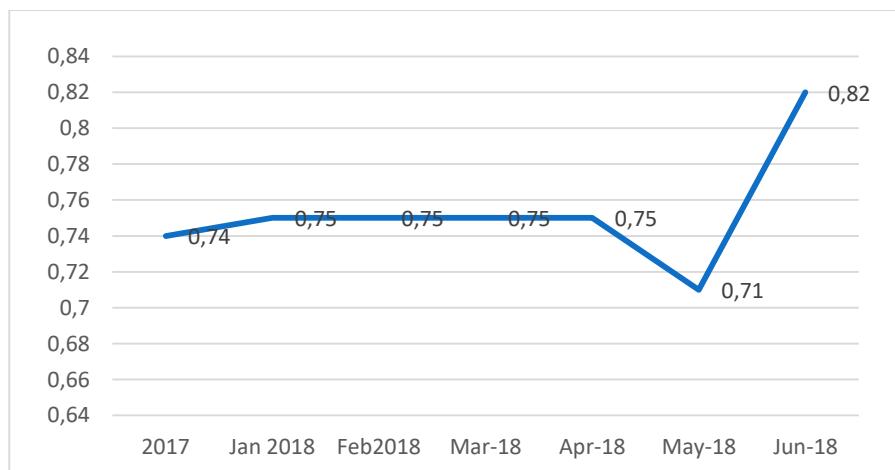


Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Juni, 2018), diolah

Stabilisasi Harga Dan Inflasi

Tingkat fluktuasi harga daging sapi sejak tahun 2017 hingga pertengahan pada bulan Juni 2018 naik. Hal ini digambarkan oleh nilai koefisien variasi yang naik dari 0,7 menjadi 0,82. Namun demikian, hal ini menunjukkan bahwa inflasi daging sapi yang sejak 2017 hingga Juni 2018 dapat dikatakan masih cukup terkendali.

Gambar 5. Fluktuasi Harga Daging sapi, 2015-2018



Sumber: BPS (Juni, 2018) diolah

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi daging sapi bulan Juni 2018 naik sebesar 0,66% dengan andil sebesar 0,01%. Kenaikan harga yang menyebabkan naiknya tingkat inflasi daging sapi dikarenakan naiknya permintaan selama bulan Ramadhan hingga menjelang hari raya Idul Fitri. Untuk itu pemerintah telah mengantisipasi dengan melakukan impor daging sapi dan kerbau serta mengeluarkan stok daging segar ke pasaran sehingga dapat menekan kenaikan harga daging sapi.

Tabel 2. Rata-rata Harga dan Inflasi Daging Sapi, 2013-2018

Tahun	Inflasi	Andil	Harga Rata-rata (Rp)
2015	8.19	0.05	101,246
2016	5.54	0.04	106,576
2017	-0.89	-0.01	107,344
Januari 2018	0.14	0.00	106,881
Februari 2018	0.66	0.00	106,357
Maret 2018	0.90	0.01	107,314
April 2018	-0.30	0.00	106,992
Mei 2018	0.32	0.00	107,334
Juni 2018	0.66	0.01	108,901

Sumber: BPS (Juni, 2018) diolah

1.3. Perkembangan Produksi

Berdasarkan hasil rapat koordinasi teknis antar instansi pemerintah yang dikoordinir oleh Menteri Koordinator Perekonomian, dilaporkan bahwa defisit akan terjadi sepanjang tahun 2018. Mulai Januari 2018, sudah tercatat terjadi defisit sebesar 19,3 ton. Hingga bulan Juni, tercatat defisit daging sapi dan kerbau mencapai 117,7 ton. Tingkat kebutuhan daging sapi pada bulan Juni diprediksi sedikit mengalami penurunan yang semula 58,5 ton menjadi 57,9 ton. Untuk mengantisipasi kekurangan pasokan, pemerintah akan melakukan impor guna mengurangi defisit akibat kurangnya pasokan daging sapi domestik.

Tabel 3. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau (Ton)

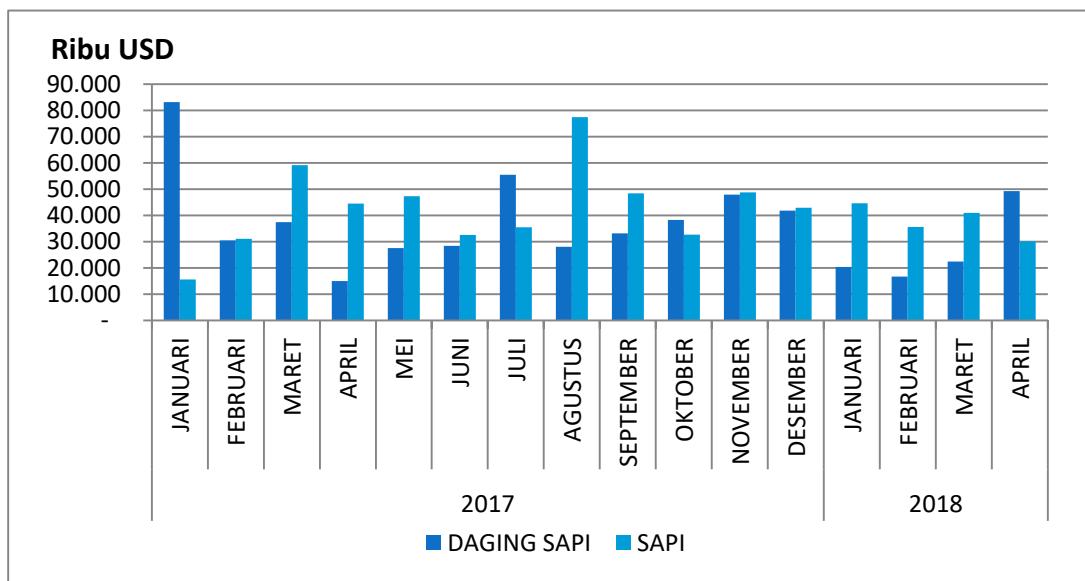
	Perkiraan Ketersediaan	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Kumulatif
Jan-18	35,6	54,9	-19,3	-19,3
Feb-18	35,3	54,4	-19,1	-38,4
Mar-18	35,3	54,4	-19,1	-57,5
Apr-18	35,3	54,4	-19,1	-76,6
Juni-18	37,9	58,5	-20,6	-97,2
Juli-18	37,9	57,9	-20,4	-117,7

Sumber: Hasil Kesepakatan Rakornis Kementeriaan Koordinator Perekonomian

1.4. Perkembangan Ekspor-Import Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada April 2018, total nilai impor sapi tercatat senilai USD 30,06 juta atau turun 26,5% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Maret yang tercatat sebesar USD 40,90 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan April 2018 tercatat USD 49,28 juta atau naik 119,4% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD 22,47 juta.

Gambar 6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ribu USD

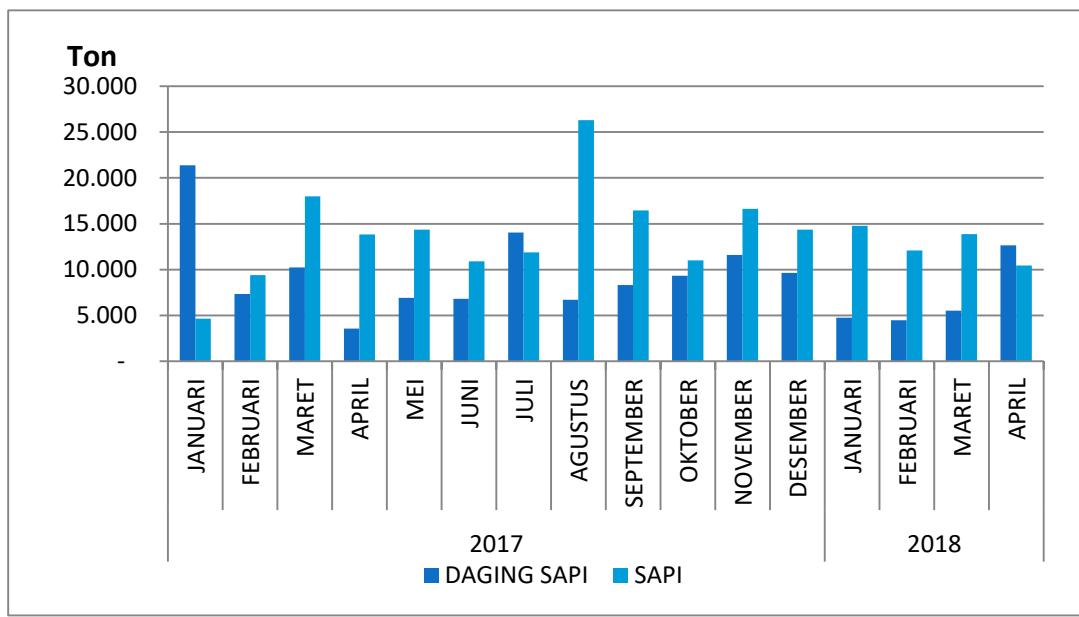


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Kenaikan impor daging sapi pada bulan April lalu merupakan upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan daging sapi selama bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Berdasarkan prognosis konsumsi bulan Juni dan akumulasi produksi yang defisit, maka impor dilakukan agar dapat mengurangi defisit dalam neraca kebutuhan dan ketersediaan daging sapi.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada April 2018, total volume impor sapi tercatat senilai 10,43 ribu ton atau turun 24,8% jika dibandingkan volume impor bulan Maret yang tercatat sebesar 13,88 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Maret 2018 tercatat 12,64 ribu ton atau naik 129,2% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,52 ribu ton.

Gambar 7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi di beberapa pasar di Jakarta mengalami kenaikan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Sebagaimana telah diprediksikan sebelumnya, bahwa kenaikan harga umumnya terjadi tiga hari menjelang hari raya. Harga daging sapi pada awal bulan Juni masih relatif stabil yakni sekitar Rp.120.000/kg sebagaimana tercatat di beberapa pasar di Jakarta yakni Pasar Tomang Barat, Pasar Kopro, Tanjung Duren dan Grogol Petamburan. (Tribunjakarta.com)

Selama bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri, Kementerian Perdagangan yang melibatkan seluruh jajaran telah melakukan pemantauan harga bahan kebutuhan pokok di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Bahkan pantauan harga masih dilakukan hingga beberapa hari pasca Hari Raya Idul Fitri. Hal ini dilakukan pemerintah dalam upaya menjaga stabilitas harga bahan pokok sekaligus mengawasi praktik pedagang yang mengambil keuntungan melebihi batas kewajaran saat bulan Ramadhan hingga Hari Raya Idul Fitri.

Selain itu, Perum Bulog juga menggelar program Giat Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga Pangan. Kegiatan ini dalam rangka memastikan ketersediaan pasokan dan menjaga stabilitas harga pangan jelang Lebaran. Adapun bahan pangan yang distribusikan ke masyarakat antara lain beras, daging kerbau, daging sapi, daging ayam, gula, minyak goreng, dan tepung terigu.

Bersama dengan Polda Metro Jaya, Bulog juga menyalurkan bahan pangan di 10 titik wilayah Jabodetabek dengan sasaran lokasi-lokasi yang padat penduduk seperti sekitar kelurahan, pasar, rumah susun dan ruang publik lain. Selain Jabodetabek, kegiatan ini juga di seluruh wilayah Indonesia. "Kegiatan ini di seluruh Indonesia, khusunya sebagian besar di Jawa. Yang paling besar merayakan Lebaran di Jawa, Sulawesi, dan Sumatera. Pada kegiatan ini, harga komoditi pangan yang dijual di bawah HET yang berlaku. Kegiatan Giat ini dilakukan sejak 4 hingga 8 Juni 2018. (Liputan6.com)

Disusun oleh: Rahayu Ningsih

G U L A

Informasi Utama

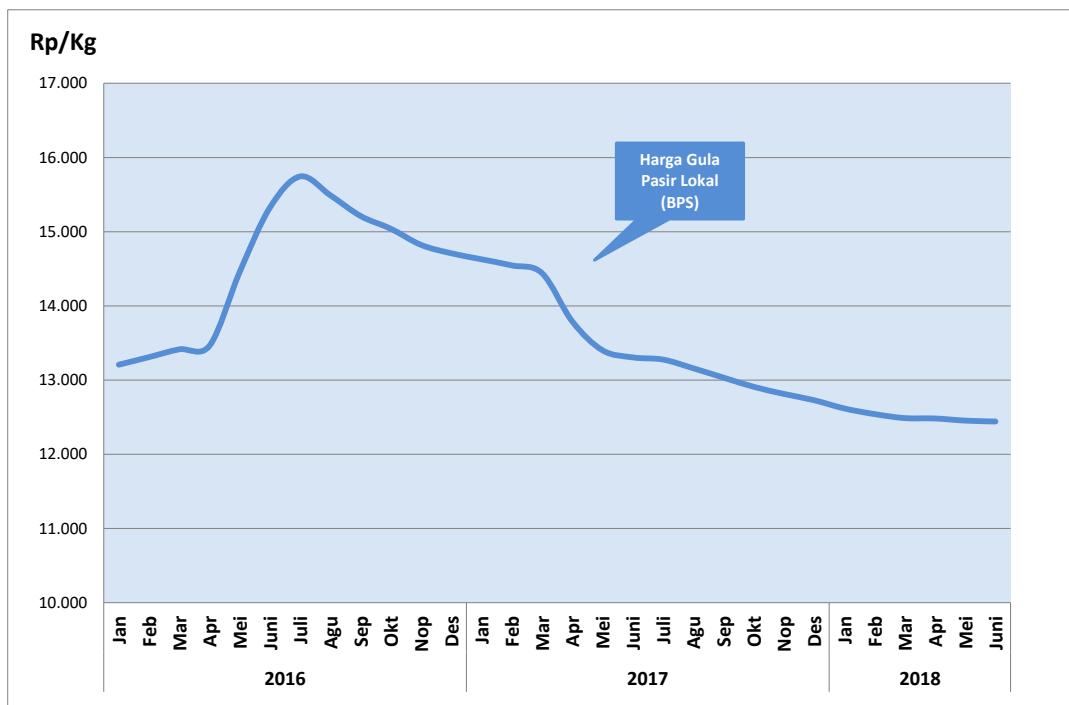
- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Juni 2018 turun sebesar 0,10% dibandingkan dengan Mei 2018. Harga bulan Juni 2018 lebih rendah 6,47% jika dibandingkan dengan Juni 2017.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Juni 2017 – Juni 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,50%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Juni 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,54%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Juni 2018 lebih tinggi 2,92% dibandingkan dengan Mei 2018 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Juni 2018 lebih tinggi 1,78% dibandingkan dengan Mei 2018. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Juni 2017, harga *white sugar* dunia lebih rendah 15,82% dan harga *raw sugar* lebih rendah 10,74%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Juni 2018 relatif rendah, yaitu sebesar Rp 12.442/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500/kg. Tingkat harga bulan Juni 2018 turun sebesar 0,10% dibandingkan dengan Mei 2018. Harga bulan Juni 2018 lebih rendah 6,49% jika dibandingkan dengan Juni 2017.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

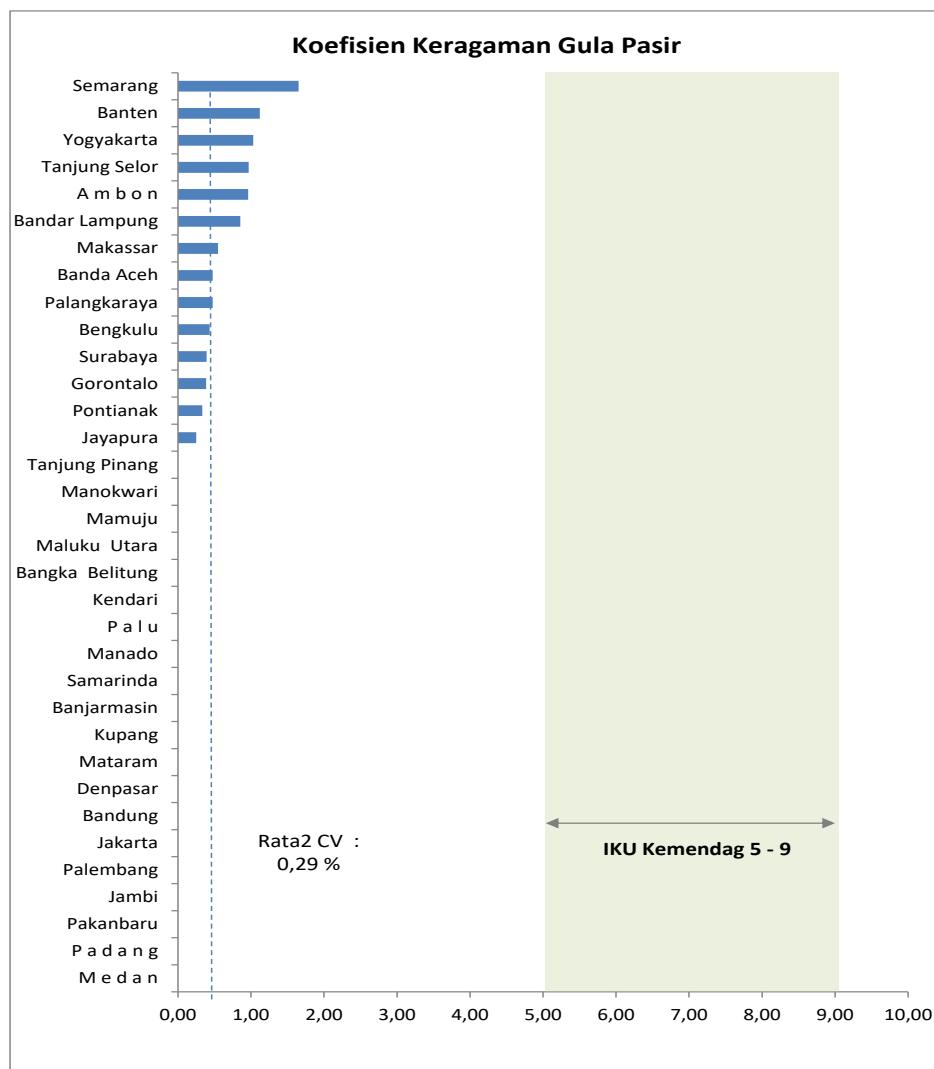


Sumber: BPS (2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Juni 2017 - bulan Juni 2018 sebesar 2,50%, Angka tersebut sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 2,67%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar -0,17% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juni 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,54% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah disemua kota relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Semarang yang mengalami penurunan harga rata-rata sebesar 4,86% dari bulan Mei 2018 sebesar Rp. 12.288/kg menjadi Rp. 11.718/kg pada bulan Juni 2018. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Semarang, Banten dan Yogyakarta yang merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi namun masih dibawah 5% masing-masing sebesar 1,65%, 1,12% dan 1,03%. Dengan harga rata-rata Rp 11.718,-/Kg, 12.559,-/Kg, dan 11.947,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2018), diolah

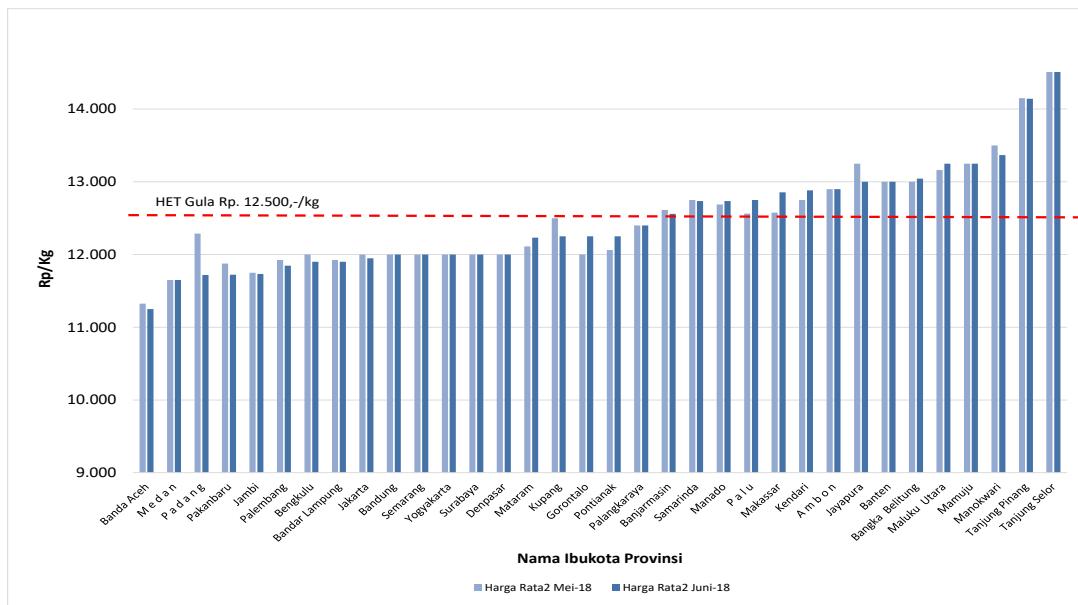
Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Juni 2018 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.13.250/kg dan terendah di kota Semarang sebesar Rp. 11.718/kg

Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Kota	2107	2018		Perubahan Harga Juni Terhadap (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-17	May-18
1 Jakarta	13.650	13.163	13.250	-2,93	0,66
2 Bandung	13.250	12.000	12.000	-9,43	0,00
3 Semarang	13.540	12.288	11.718	-13,46	-4,64
4 Yogyakarta	12.650	12.000	11.947	-5,56	-0,44
5 Surabaya	12.550	11.875	11.722	-6,60	-1,29
6 Denpasar	12.960	12.000	12.000	-7,41	0,00
7 Medan	12.500	12.000	12.000	-4,00	0,00
8 Makasar	13.300	12.575	12.856	-3,34	2,23
Rata-rata Nasional	13.490	12.514	12.501	-7,33	-0,10

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Juni 2018 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 15 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Tanjung Selor, Tanjung Pinang dan Manokwari dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.500/kg, 14.142/kg dan 13.368/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Banda Aceh, Medan dan Padang dengan harga masing-masing sebesar Rp. 11.250/kg, 11.650/kg dan 11.718/kg.



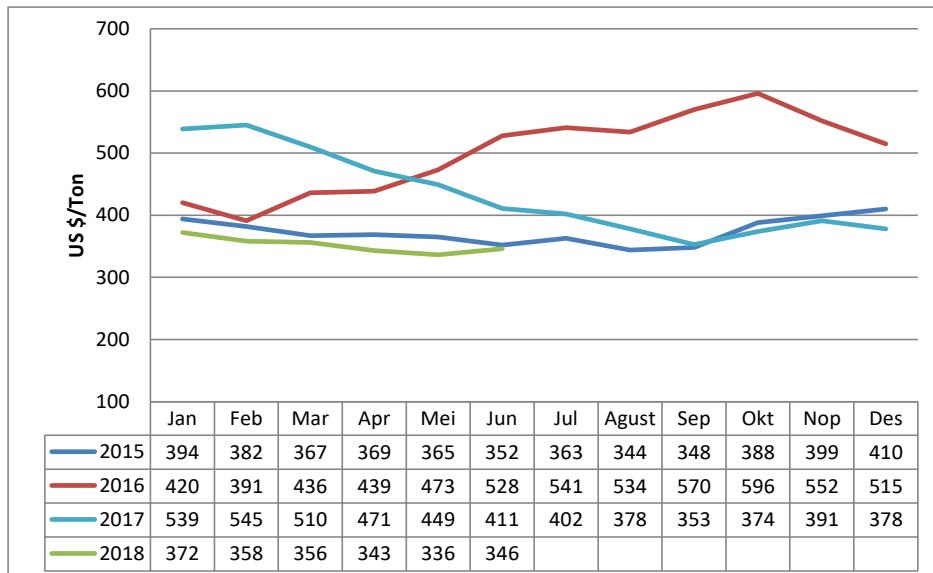
Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

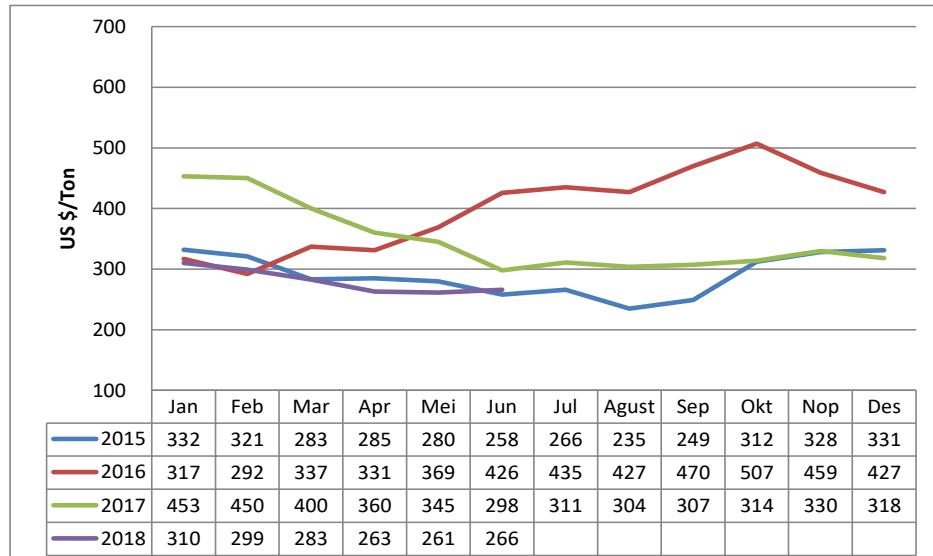
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Juni 2017 sampai dengan bulan Juni 2018 yang mencapai 6,23% untuk *white sugar* dan 7,47% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 2,50%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,40 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,33. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar* dan *Raw Sugar*



Sumber: Barchart /LIFFE (2014-2018), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan *White Sugar* dan *Raw Sugar*



Sumber: Barchart /LIFFE (2014-2018), diolah

Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2018 harga gula dunia bulan Juni 2018 naik 2,92% untuk *white sugar* dan 1,78% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juni 2017, harga white sugar dan raw sugar masing-masing lebih rendah sebesar 25,13% dan 24,25%. Berdasarkan informasi dari FAO kenaikan harga gula internasional sebagian besar karena kekhawatiran atas prospek produksi gula di Brasil yang merupakan negara penghasil dan pengekspor gula terbesar di dunia. Ditambah lagi adanya laporan yang menunjukkan naiknya penggunaan tebu untuk produksi bahan bakar etanol di Brasil turut juga memberikan dorongan kepada harga gula internasional, disamping kondisi cuaca kering yang terus berdampak negatif terhadap hasil tebu. Kondisi ini mengakibatkan Indeks Harga Gula FAO rata-rata 177,4 poin pada Juni, naik 2,1 poin (1,2 persen) dari Mei.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Perkembangan produksi gula dalam 5 (lima) tahun terakhir ditunjukkan dalam gambar 5. Produksi Gula Pasir (gula kristal putih) di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami trend penurunan sebesar 2,15%, dengan angka produksi tertinggi pada tahun 2014 sebesar 2,57 juta ton dan terendah pada tahun 2016 sebesar 2,23 juta ton. Produksi tahun 2017 berdasarkan data BKP-Kementerian sebesar 2,45 juta ton meningkat 10,89% dari tahun sebelumnya sebesar 2,22 juta ton.

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minuman sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%. Konsumsi Gula dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami trend kenaikan sebesar 6,14%, khusus untuk 2016 kebutuhan naik 5,08% dari tahun sebelumnya. Total konsumsi gula nasional yang berkisar di 6 juta ton jauh dari produksi dalam negeri yang berkisar 2,5 juta ton sehingga masih diperlukan impor khususnya untuk konsumsi industri sebesar 3-4 juta ton.

Khusus konsumsi rumah tangga perkiraan kebutuhan tahun 2018 total sebesar 3,16 juta ton dengan rata-rata kebutuhan perbulan sebesar 263 ribu ton. Kebutuhan tertinggi diperkirakan pada bulan Mei 2018. Dari total perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan dapat diketahui neraca domestik perbulannya. Total defisit neraca domestik gula konsumsi rumah tangga tahun 2018 sebesar 961 ribu ton.

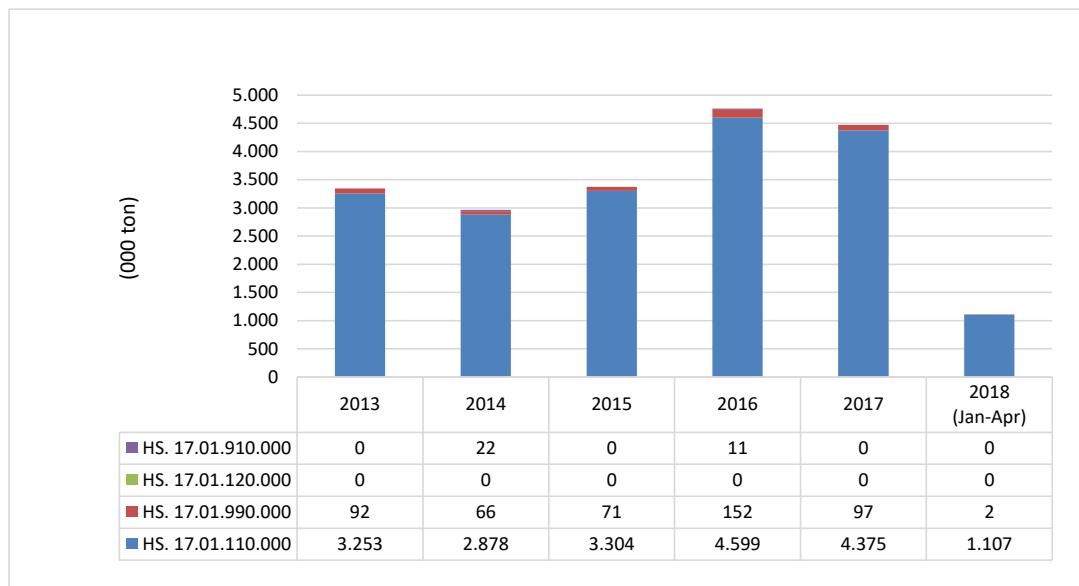
1.4. Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 17.01.990.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S; (2) HS 17.01.120.000 Beet Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; (3) HS 17.01.110.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.910.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 3,7 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2016 sebesar 4,76 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 4,47 juta ton. Dari 4 jenis gula yang diimpor hampir 100% adalah *Cane Sugar, Raw and In Solid Form* atau Gula Kristal Mentah/Gula Kasar yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi

Jumlah impor gula periode bulan Januari-April 2018 sebesar 1.107 ribu ton, angka tersebut 25,31% dari total jumlah impor tahun 2017.

Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia

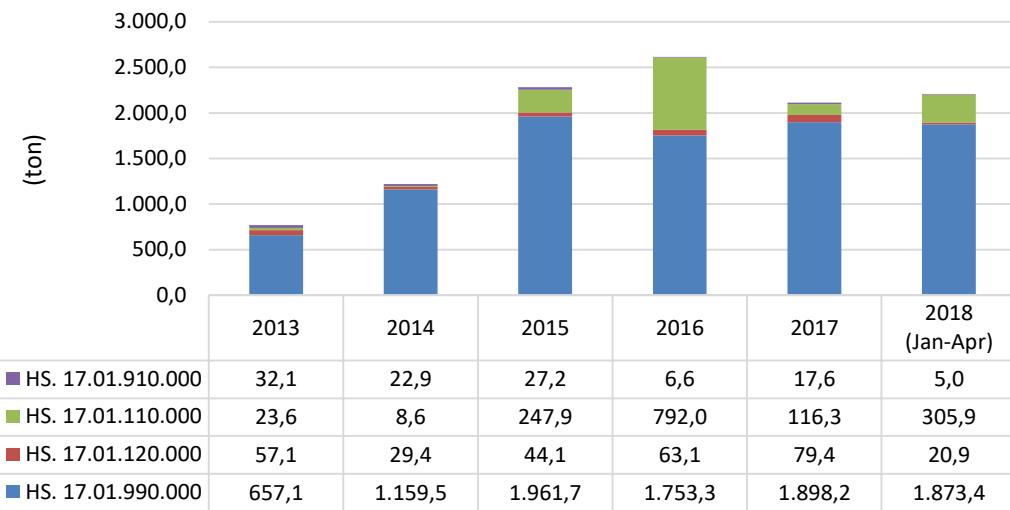


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 1.799 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor *Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S* atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat

dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Maret 2018 sebesar 1.873,4 ton, angka tersebut 98,69% dari jumlah total ekspor tahun 2017.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Pada bulan Juli 2018 Rencana Pemerintah melalui Kementerian perindustrian berencana mengubah kebijakan skema izin impor gula mentah (raw sugar) untuk bahan baku rafinasi dari sebelumnya setiap enam bulan menjadi tiga bulan. Perubahan skema itu dilakukan rendahnya serapan impor gula mentah industri, sehingga izin impor dipercepat agar bisa memenuhi kebutuhan. Namun menurut Kementerian Perdagangan kebijakan tersebut masih menunggu peraturannya ditetapkan.

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

Informasi Utama

- Pada bulan Juni 2018, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pedagang sebesar Rp 6.433/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 3,27% dibandingkan dengan harga pada Mei 2018. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Juni 2017, harga eceran jagung stabil atau tidak mengalami perubahan.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Juni 2017 hingga Juni 2018 adalah sebesar 1,72%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,27% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 6,47%, dengan tren yang cenderung meningkat sebesar 0,74% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Juni 2018 mengalami penurunan sebesar 8,66% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2017, harga jagung saat ini juga mengalami penurunan sebesar 2,97%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Juni 2018 mengalami kenaikan sebesar 3,27% dari harga Rp 6.229/Kg pada Mei 2018 menjadi Rp 6.433/Kg. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Juni 2017 sebesar Rp 6.433/kg, maka harga pada bulan ini dapat dikatakan stabil atau tidak mengalami penurunan (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2017 - 2018



Sumber: Kementerian Pertanian (Juni 2018), diolah.

Berdasarkan data harga yang dipublikasi oleh Kementerian Pertanian, rata-rata harga jagung pipilan di dalam negeri pada bulan Juni mengalami kenaikan dibandingkan dengan harga pada bulan yang lalu, bahkan lebih besar jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu. Kenaikan ini disebabkan meningkatnya permintaan jagung, baik sebagai bahan pangan maupun pakan, selama bulan Ramadhan dan puncaknya saat menjelang Hari Raya Lebaran yang jatuh pada bulan Juni 2018.

Pergerakan harga jagung pipilan kering selama kurun waktu satu tahun terakhir cenderung stabil. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Juni 2017 hingga Juni 2018 sebesar 1,72% atau masih dibawah batas aman (9%). Selama satu tahun terakhir ini tidak ada fluktuasi yang berarti dan harga cenderung turun dengan tren penurunan sebesar 0,27% per tahun.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Juni 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 8,66% dari harga USD 145/ton pada bulan Mei 2018 menjadi USD 133/ton pada Juni 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, Juni 2017, harga pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 2,97% (Gambar 2). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Juli 2017 – Juni 2018 sebesar 6,47%, sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 1,72%. Dinamika harga jagung dunia saat ini sedikit lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Juli 2016 – Juni 2017, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 6,33%, sementara pada periode Juli 2017 – Juni 2018 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 8,67%.

Gambar 2. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2017 - 2018



Sumber: CBOT (Juni 2018), diolah.

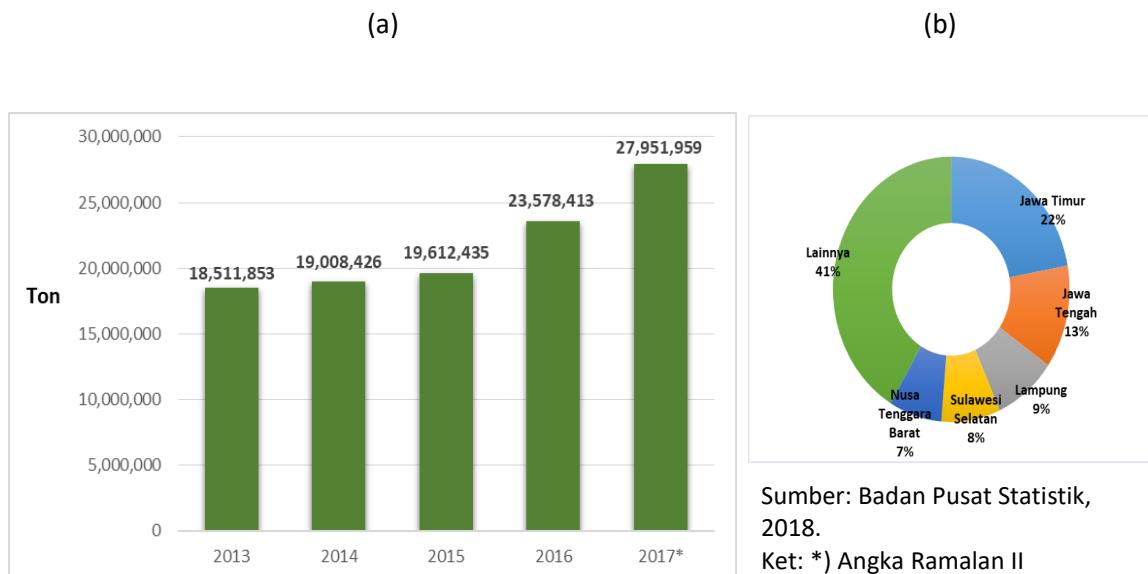
Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada Juni 2018 cenderung mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan

sebelumnya atau bahkan satu tahun sebelumnya. Penurunan harga jagung di pasar Amerika dikarenakan sentimen negatif akibat kebijakan dagang Amerika Serikat dengan negara – negara lainnya. Selain itu, faktor lain yang juga mendukung penurunan harga diantaranya adalah cuaca yang mendukung panen jagung, serta meningkatnya kualitas panen jagung dibandingkan dengan hasil panen selama lima tahun terakhir ini (farmlead.com, 2018).

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Gambar 3. Perkembangan Produksi Jagung di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018.

Ket: *) Angka Ramalan II

Produksi jagung (pipilan kering) di Indonesia dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan (Gambar 3a), terutama pada tahun 2017. Berdasarkan Angka Ramalan II BPS, produksi jagung di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 27,851 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 18,55% jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2016. Meningkatnya produksi jagung pada tahun 2017 tidak lepas dari peran Kementerian Pertanian yang melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman jagung di beberapa wilayah di Indonesia dalam rangka mencapai swasembada jagung atau pemenuhan kebutuhan jagung di dalam negeri dengan menggunakan jagung domestik sehingga mengurangi ketergantungan dari jagung impor.

Peningkatan produksi jagung terjadi di beberapa wilayah seperti Banten, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Kalimantan Tengah, Sulawesi Barat, dan beberapa wilayah lainnya. Peningkatan produksi terbesar terdapat di wilayah Banten, dimana produksi jagung pada tahun 2017 meningkat sebesar 367,77% atau mencapai 93.002 ton dari 19.882 ton pada tahun 2016. Meskipun demikian, produksi jagung terbesar terdapat di beberapa sentra utama produsen jagung seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat (Gambar 3b).

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung atau konsumsi jagung nasional pada tahun 2018 terdiri atas: (1) Konsumsi langsung rumah tangga sebesar 1,64 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2017); (2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,3 juta ton (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2018); (3) Kebutuhan pakan peternak lokal sebesar 2,520 juta ton (Ditjen PKH, Kementerian Pertanian, 2018); (4) Kebutuhan benih sebesar 134,188 ribu ton, merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,709 juta ha (Sasaran Produksi Jagung 2018, Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, 2018); dan (5) Kebutuhan industri pangan sebesar 4,760 juta ton (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2018).

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Tahun 2018 (Data Sementara)

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
Stok Awal				28,0
Jan-18	3.755,0	1.605,2	2.149,8	2.177,8
Feb-18	4.595,1	1.697,5	2.897,6	5.075,5
Mar-18	5.151,8	1.774,4	3.377,4	8.452,9
Apr-18	2.588,1	1.582,0	1.006,1	9.459,0
Mei-18	2.237,4	1.530,9	706,5	10.165,5
Jun-18	2.282,2	1.533,8	748,5	10.914,0
Jul-18	2.218,0	1.522,9	695,1	11.609,1
Agu-18	2.202,6	1.522,0	680,6	12.289,7
Sep-18	2.243,2	1.546,8	696,5	12.986,2
Okt-18	2.213,2	1.533,8	679,4	13.665,6
Nov-18	2.243,6	1.524,2	719,4	14.385,0
Des-18	2.178,9	1.520,8	658,1	15.043,2
Total 2018	33.909,4	17.844,3	16.065,1	15.043,2

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2018.

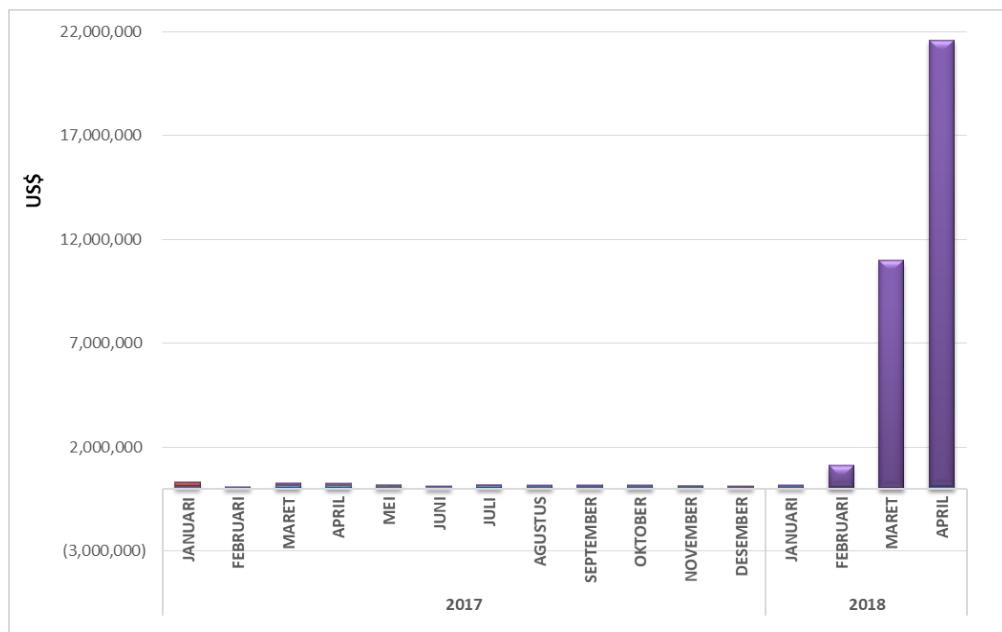
Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung tahun 2018 (Badan Ketahanan Pangan, 2018), total kebutuhan jagung di dalam negeri pada tahun 2018 mencapai 17,844 juta ton. Sementara itu, produksi jagung nasional pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 33,909 juta ton. Dengan demikian, pada tahun 2018 diperkirakan akan terdapat surplus jagung sebesar 16,065 juta ton (perkiraan neraca domestik) atau sebesar 15,043 juta ton (perkiraan neraca kumulatif) (Tabel 1). Berdasarkan data prognosa tersebut, produksi pada bulan Juni diperkirakan akan sedikit meningkat dibandingkan dengan produksi pada bulan Mei 2018. Dengan prognosa kebutuhan jagung yang juga sedikit meningkat pada bulan Juni, hasil produksi jagung diperkirakan cukup untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri.

1.4. Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed; dan (4) 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds.

Ekspor jagung dari Indonesia terus mengalami peningkatan. Semenjak bulan Februari 2018, ekspor jagung sudah menunjukkan peningkatan dan terus meningkat hingga April 2018. Ekspor jagung pada bulan April 2018 adalah sebesar 82.303 ton dengan nilai ekspor yang mencapai 21,583 juta US\$. Jumlah ekspor ini bahkan menjadi ekspor terbesar dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini (Gambar 4). Jenis jagung yang dieksport terdiri atas 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya, dan ekspor terbesar adalah untuk jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Filipina.

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2017 – April 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – April 2018 (dalam Kg)

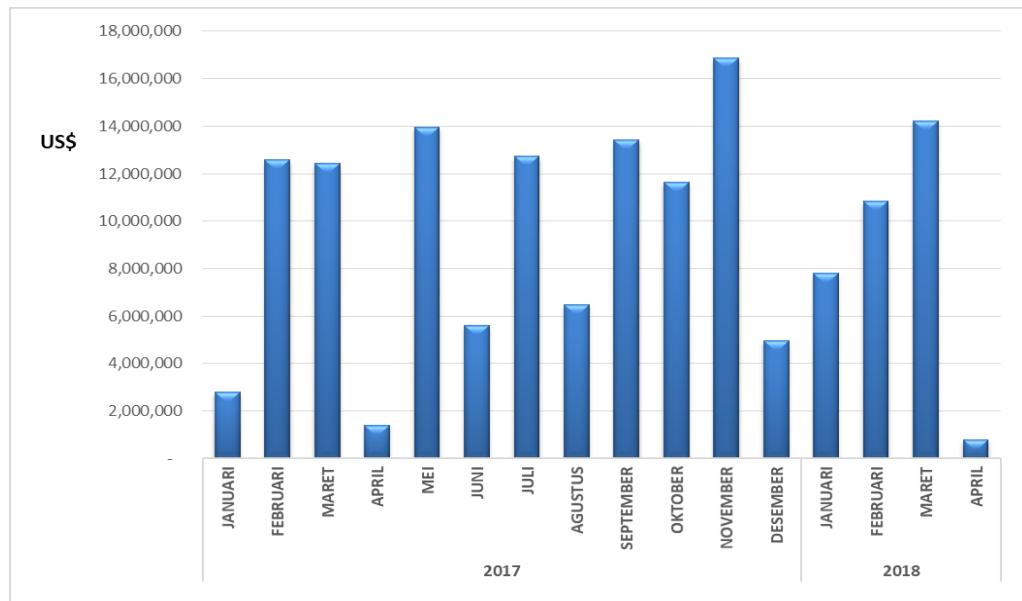
HS 2012	URAIAN HS 2012	2018			
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973	120,540
1005100000	Maize (corn), seed	-	18	-	30
1005901000	Popcorn, oth than seed	6,211	8,820	75	-
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200	82,182,860
TOTAL		284,750	3,971,292	41,503,248	82,303,430

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, selama tahun 2017 hingga awal tahun 2018, Indonesia tetap melakukan impor jagung, terutama untuk 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, pada bulan April 2018 impor jagung mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan dengan jumlah impor pada beberapa bulan terakhir. Jumlah impor jagung pada bulan April 2018 sebesar 1.482 ton dengan nilai impor sebesar US\$ 799,709. Jumlah impor ini menurun sebesar 97,88% jika dibandingkan dengan impor pada bulan Maret 2018. Namun, jika dibandingkan dengan impor pada

periode satu tahun sebelumnya (April 2017), maka jumlah impor pada bulan April 2018 mengalami kenaikan sebesar 57,1% (Gambar 5).

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2017 – April 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – April 2018 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018			
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	84,000	76,776	35,872	126,512
1005100000	Maize (corn), seed	48,974	90,847	29,606	25,059
1005901000	Popcorn, oth than seed	251,106	195,082	1,026,797	279,219
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	39,200,296	52,204,806	68,985,367	1,051,771
	TOTAL	39,584,376	52,567,511	70,077,642	1,482,561

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Meskipun selama tahun 2017 produksi jagung di dalam negeri berlimpah, namun impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri, yang tidak banyak diproduksi di dalam negeri. Berdasarkan data tersebut, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize*).

(corn), other than seeds). Impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat, Argentina dan Brasil. Namun impor terbesar pada bulan April 2018 berasal dari Brasil.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Pada awal tahun 2018, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Peraturan ini merupakan perubahan kedua dari peraturan sebelumnya yakni Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56/M-DAG/PER/7/2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20 /M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Peraturan ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa peraturan yang sebelumnya sudah tidak relevan. Maka untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan kebijakan impor jagung, perlu dilakukan kembali ketentuan impor jagung. Peraturan ini mengatur tentang tata cara impor jagung, baik untuk pakan maupun untuk pangan, serta persyaratan yang dibutuhkan untuk mendapatkan persetujuan impor.
- Selain itu, Kementerian Perdagangan juga telah menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan ini kembali ditetapkan untuk melakukan perubahan terhadap harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga penjualan di konsumen dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga jagung. Di dalam peraturan ini disebutkan bahwa apabila harga jagung di bawah harga acuan, maka Menteri terkait dapat menugaskan BUMN untuk melakukan pembelian jagung di petani sesuai dengan harga acuan di tingkat petani, dan menjualnya ke konsumen sesuai dengan harga acuan di tingkat konsumen. Adapun, berdasarkan peraturan tersebut, harga acuan pembelian jagung di tingkat Petani ditetapkan sebesar: (i) Rp 3.150/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di tingkat konsumen (industri pengguna sebagai pakan ternak) ditetapkan sebesar Rp 4.000/kg.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Juni 2018, pada musim tahun 2018/2019, stok akhir jagung dunia diperkirakan akan mengalami penurunan. Penuruan produksi diperkirakan terjadi di beberapa negara produsen jagung seperti Rusia dan Brazil.

Sementara itu, permintaan jagung dunia diperkirakan akan terus menguat, seperti di Amerika, penggunaan jagung sebagai bahan baku etanol diperkirakan meningkat sebesar 50 juta bushel meskipun penggunaan jagung sebagai bahan makanan menurun sebesar 25 juta bushel. Dari sisi perdagangan jagung secara global, ekspor jagung dari Rusia diperkirakan akan menurun, sementara impor jagung dari beberapa negara seperti Vietnam, Iran dan Aljazair juga diperkirakan akan mengalami penurunan. Dengan demikian, stok akhir jagung dunia diperkirakan akan mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan lalu, dengan penurunan terbesar di Uni Eropa, Brazil dan Vietnam (USDA, 2018).

Disusun oleh: Ratna A Carolina



K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Juni 2018 sebesar Rp. 10.726/kg mengalami kenaikan sebesar 1,95% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Mei 2018 sebesar Rp. 10.521/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Juni 2017 sebesar Rp 10.375/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 3,38%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Juni 2018 sebesar \$328 mengalami penurunan sebesar 9,64% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018 sebesar \$363. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2017, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 0,6%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data dari panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Juni 2018 sebesar Rp. 10.726/kg mengalami kenaikan sebesar 1,95% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Mei 2018 sebesar Rp. 10.521/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Juni 2017 sebesar Rp 10.375/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 3,38%.³ Harga tersebut diperoleh melalui panel harga Badan Ketahanan Pangan berdasarkan harga kedelai biji kering pada pedagang eceran.

Berdasarkan data yang sama, panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, pada bulan Juni 2018 ini wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 22.896 /kg di Manokwari Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang, D.I. Yogyakarta, dan Surabaya dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.118/kg di Surabaya.⁴

³ <http://panelhargabkp.pertanian.go.id> (Juni 2018.), diolah

⁴ Ibid

Untuk data koefisien variasi dan data impor komoditas kedelai pada bulan Juni 2018 masih tidak dapat diproses dikarenakan sumber data yang diperoleh melalui Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, tidak dapat diakses dikarenakan sedang dilakukan pemeliharaan data.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

USDA memperkirakan produksi kedelai Brasil 2017/18 sebesar 119,0 juta metrik ton (mmt), naik 2,0 mmt atau 2 persen dari bulan lalu dan naik 4 persen dari tahun sebelumnya. Luas panen diperkirakan mencapai 35,1 juta hektar, tidak berubah dari bulan lalu tetapi naik 4 persen dari tahun sebelumnya. Kedelai yang dihasilkan diperkirakan mencapai rekor 3,39 metrik ton per hektar, naik 2 persen dari yang lalu bulan dan naik sedikit dari tahun sebelumnya.⁵

Produksi kedelai Argentina untuk 2017/18 diperkirakan mencapai 37 juta metrik ton, 5 persen di bawah bulan lalu dan 36 persen di bawah tahun lalu. Luas area diperkirakan mencapai 16,8 juta hektar, turun 1 persen dari bulan lalu dan turun 8 persen dari 2016/17. Kedelai yang dihasilkan diperkirakan 2,20 ton per hektar, turun 4 persen dari bulan lalu dan turun 30 persen dari tahun lalu.⁶

Harga kedelai dunia pada bulan Juni 2018 sebesar \$328 mengalami penurunan sebesar 9,64% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018 sebesar \$363. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2017, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 0,6%. (Gambar 3) ⁷

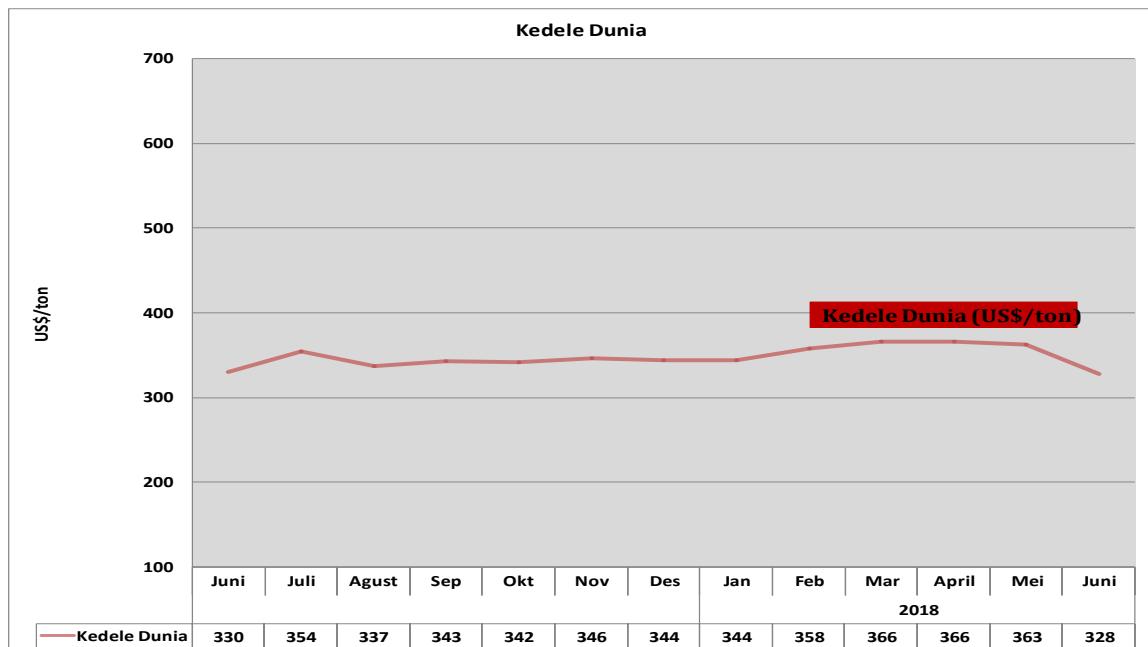


⁵ USDA

⁶ USDA

⁷ BPS dan Kemendag; April 2018

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Juni 2017 – Juni 2018



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Juni, 2018), diolah.

Akhir bulan Mei, pada perdagangan Chicago Board of Trade (CBOT) harga kacang kedelai naik 0,3 persen pada \$ 8,86 per bushel pada 1109 GMT. Bursa berjangka kedelai 13 persen, penurunan terbesar sejak Juli 2016. Kedelai merosot ke level terendahnya hampir 10 tahun sebelumnya pada Juni karena para investor cemas atas tarif perdagangan yang menjulang yang dapat mengganggu aliran besar kedelai AS ke Tiongkok, pengimpor biji minyak dunia teratas. Kedelai AS akan dikenakan pembalasan tarif Tiongkok mulai tanggal 6 Juli, yang dapat menghentikan pengiriman. Analis memperkirakan USDA menaikkan estimasi untuk penanaman kedelai dan juga mematok saham kedelai pada 1 Juni pada rekor tertinggi untuk sepanjang tahun.⁸

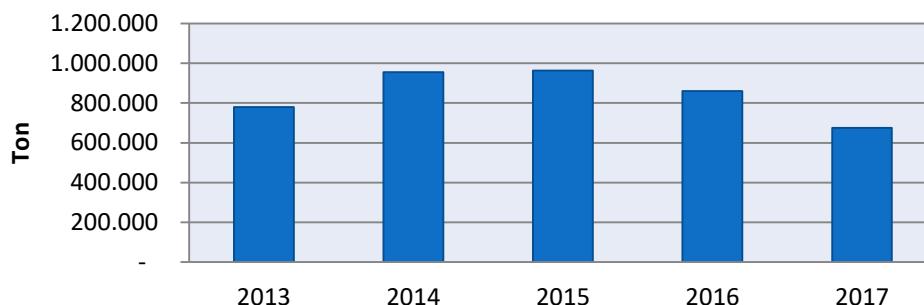
⁸ <https://www.cnbc.com/2018/06/29/reuters-america-grains-soybeans-steady-before-usda-data-set-for-steep-monthly-fall.html>, Juni 2018

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2018 ini sebesar 2.200 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga Mei 2018 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 1184,4 ribu ton, sedangkan untuk bulan Juni 2018 perkiraan produksi kedelai hanya sebesar 102 ribu ton.⁹

Gambar 4. Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2017 (Ton)



Sumber : BPS dan Kementan (Juni 2018),diolah.

b. Konsumsi

Untuk data mengenai konsumsi kedelai pada tahun 2018 ini, seperti pada prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai pada bulan Januari hingga Mei 2018, masing-masing sebesar 1246,4 ribu ton. Untuk bulan Juni 2018, perkiraan kebutuhan kedelai nasional sebesar 254,6 ribu ton. Perkiraan kebutuhan kedelai terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan benih, dan kebutuhan industri.¹⁰

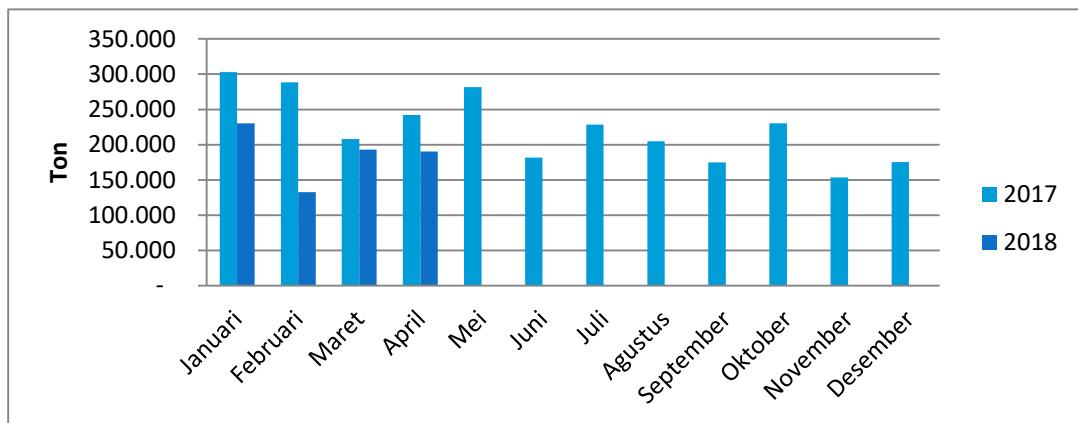
⁹ Badan Ketahanan Pangan Kementan, Juni 2018

¹⁰ Badan Ketahanan Pangan Kementan, Juni 2018

1.4. Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

Pada tahun 2017, impor kedelai hampir 2,7 juta ton. Impor paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, sekitar 302.000 ton. Tetapi apabila membandingkan antara Januari 2017 dengan Januari 2018, impor kedelai Indonesia turun sekitar 72.000 ton atau sekitar 24%. Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132.000 ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Untuk bulan Maret 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 193 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 7% jika dibandingkan dengan Bulan Maret 2017 dan juga mengalami kenaikan sebesar 46% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Untuk bulan April 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Maret 2018 (MoM) dan April 2017 (YoY), yaitu sebesar 21% jika dibandingkan dengan April 2017 dan sebesar 1 % jika dibandingkan dengan Maret 2018.¹¹

Gambar 5. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan), 2018

Ditengah eskalasi perang dagang Amerika-Tiongkok, Asosiasi Kedelai Indonesia (Akindo) mengklaim tidak akan tergiur untuk mengimpor lebih banyak kedelai dari Amerika. Sebagai informasi, Pemerintah Tiongkok berencana akan mengenakan tarif untuk 659 produk asal negeri Paman Sam, adapun salah satu komoditas tersebut adalah kacang kedelai. Akindo juga berpikir tidak perlu untuk mengimpor lebih banyak karena pasokan

¹¹ BPS, Juni 2018

tersebut sudah lebih dari cukup. Apabila, Indonesia mengimpor lebih banyak justru berdampak pada kenaikan biaya penyimpanan, karena efektifnya kacang kedelai hanya boleh disimpan selama tiga bulan.¹²

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Balai Penyuluhan, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Tambak mengadakan program Penambah Areal Tanam Baru (PATB) kedelai. Luas PATB yakni 98 hektare yang tersebar di lima desa. Koordinator Penyuluhan BP3K Kecamatan Tambak, Toto Indarto mengatakan, nantinya petani memperoleh bantuan dari pemerintah sebesar Rp 950 ribu/ha untuk PATB kedelai. Program tersebut merupakan bagian dari upaya khusus swasembada padi jagung kedelai (Pajale), sehingga pemerintah mendorong petani melakukan tanam tiga kali dalam satu tahun. Toto Indarto mengatakan Petani dalam satu tahun panen padi, lalu padi lagi dan terakhir palawija. Tantangan pajale di Kecamatan Tambak adalah petani beralih dari tanam kedelai ke kacang hijau.

Menurut dia, bergesernya minat petani lantaran kacang hijau lebih mudah dalam proses panen dan harga lebih mahal ketimbang kedelai. Harga kedelai berkisar antara Rp 7 ribu – Rp 8 ribu/kg. Sedangkan harga kacang hijau dapat mencapai Rp 15 ribu/kilogram. Meski demikian, BP3K Kecamatan Tambak mengaku tetap optimis untuk mewujudkan PATB kedelai. Sebab selama ini hasil kedelai masih menjanjikan. Dari areal 1 ha dapat menghasilkan 8 ton kedelai. Luas areal tanam kedelai di Kecamatan Tambak kini 300 hektare. Adapun desa yang akan menjadi PATB adalah Watuagung, Purwodadi, Karangpetir, Prembun dan Pesantren, dimulai pada pertengahan Juli hingga awal Agustus.¹³

Di sisi lain, aksi retaliasi tarif impor antara AS dan Tiongkok berlanjut meski keduanya telah bertemu untuk merundingkan kebijakan dagang masing-masing belum lama ini. Presiden AS Donald Trump mengumumkan akan menerapkan tarif impor sebesar 10% atas barang-barang Tiongkok yang bernilai US\$200 miliar, sebagai balasan atas keputusan Tiongkok menaikkan tarif impor atas produk AS. Selain itu Presiden AS Donald Trump juga mengungkapkan akan melanjutkan tarif sebesar 25% atas produk Tiongkok senilai US\$50 miliar. Sebagai balasan, Tiongkok akan menerapkan tarif

¹³ <https://radarbanyumas.co.id/ini-sebabnya-petani-banyumas-lebih-lirik-kacang-hijau-ketimbang-kedelai/>, Juni 2018

tambahan sebesar 25% atas 659 produk AS yang bernilai US\$50 miliar, salah satunya kacang kedelai.¹⁴

Hal ini membuat gelisah petani-petani kedelai di Amerika Serikat karena AS mengekspor sekitar \$ 14 miliar kedelai ke Tiongkok, menurut Departemen Pertanian AS. Bagian terbesar dari perdagangan agribisnis AS ke Tiongkok melibatkan kedelai, yang tumbuh di banyak negara bagian di mana Trump mendapat dukungan kuat selama pemilihan presiden 2016. Negara-negara bagian dengan kedelai yang paling maju termasuk Iowa, Illinois, Minnesota, Nebraska, Indiana, Missouri, Ohio dan Dakotas. The American Soybean Association, yang mewakili lebih dari 300.000 petani kedelai mengajukan "banding ke Kongres" untuk membantu menghentikan tarif perdagangan.¹⁵

Disusun Oleh: Dwi Ariestiyanti



¹⁴ <http://industri.bisnis.com/read/20180619/12/807600/impor-kedelai-tidak-terdampak-perang-dagang-as-china>, Juni 2018

¹⁵ <https://www.cnbc.com/2018/06/14/farmers-nervous-as-china-threat-of-soybean-duties-could-cause-pain.html>, Juni 2018

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Harga BPS minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Juni 2018 mengalami penurunan sebesar -0,05% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan sebesar -1,79% jika dibandingkan harga Juni 2017. Harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan yaitu sebesar -0,09% dibandingkan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan harga sebesar -1,69% jika dibandingkan dengan bulan Juni tahun 2017.
- Harga BPS minyak goreng relatif stabil selama bulan Juni 2017 – Juni 2018 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 0,92% untuk minyak goreng curah dan sebesar 0,82% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Juni 2018 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 9,80% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Juni 2018 dengan KK sebesar 8,23%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami penurunan sebesar -2,90% pada bulan Juni 2018 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) turun sebesar -4,70% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga terjadi dipicu melemahnya permintaan setelah lebaran dan tidak pastinya ekspor ke Eropa.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga domestik

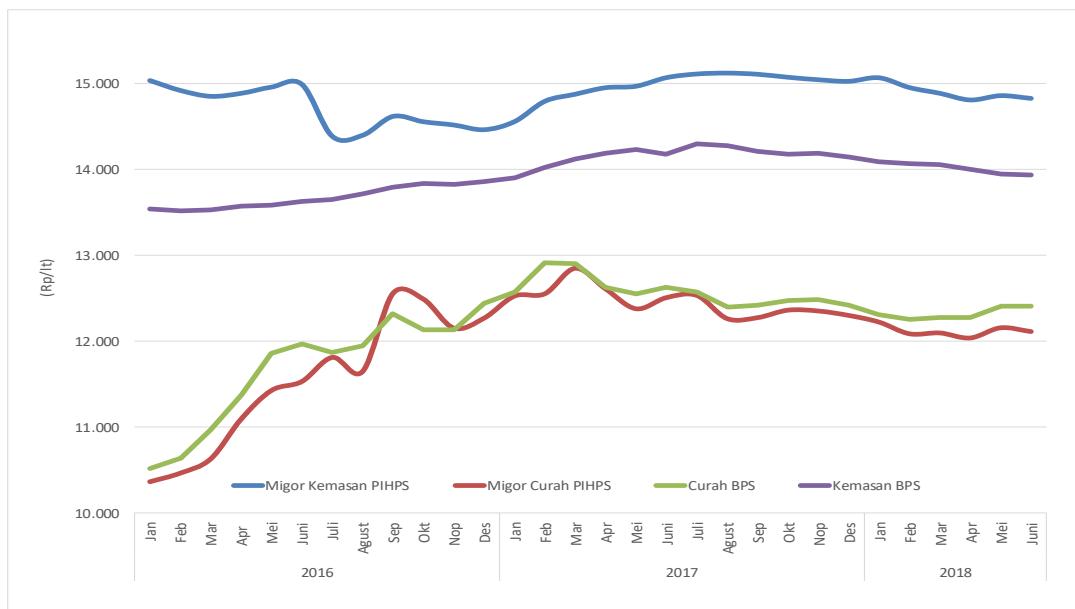
Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Juni 2018 (Gambar 1) berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -0,05% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan sebelumnya. Pada bulan Juni 2018 harga rata-rata minyak goreng curah adalah sebesar Rp 12.401/ltr. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Juni 2017 maka terjadi penurunan harga sebesar -1,79%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada bulan Juni 2017 adalah sebesar Rp 12.627/ltr.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juni 2018 berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -0,09% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng kemasan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juni

2018 adalah sebesar Rp 13.937/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng kemasan pada bulan Juni 2017 yang saat itu mencapai Rp 14.176/lt, maka terjadi penurunan harga minyak goreng kemasan sebesar -1,69%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah berdasarkan data BPS relatif stabil pada periode bulan Juni 2017 – Juni 2018. Besaran koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah pada periode ini sebesar 0,92% dimana mengalami penurunan dibandingkan periode bulan Mei 2017 – Mei 2018. Harga minyak goreng kemasan juga relatif stabil pada periode bulan Juni 2017 – Juni 2018. Koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode tersebut stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,82% dimana sedikit meningkat dari pada periode bulan Mei 2017 – Mei 2018. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/lt)



Sumber: BPS dan PIHPS (2018), diolah

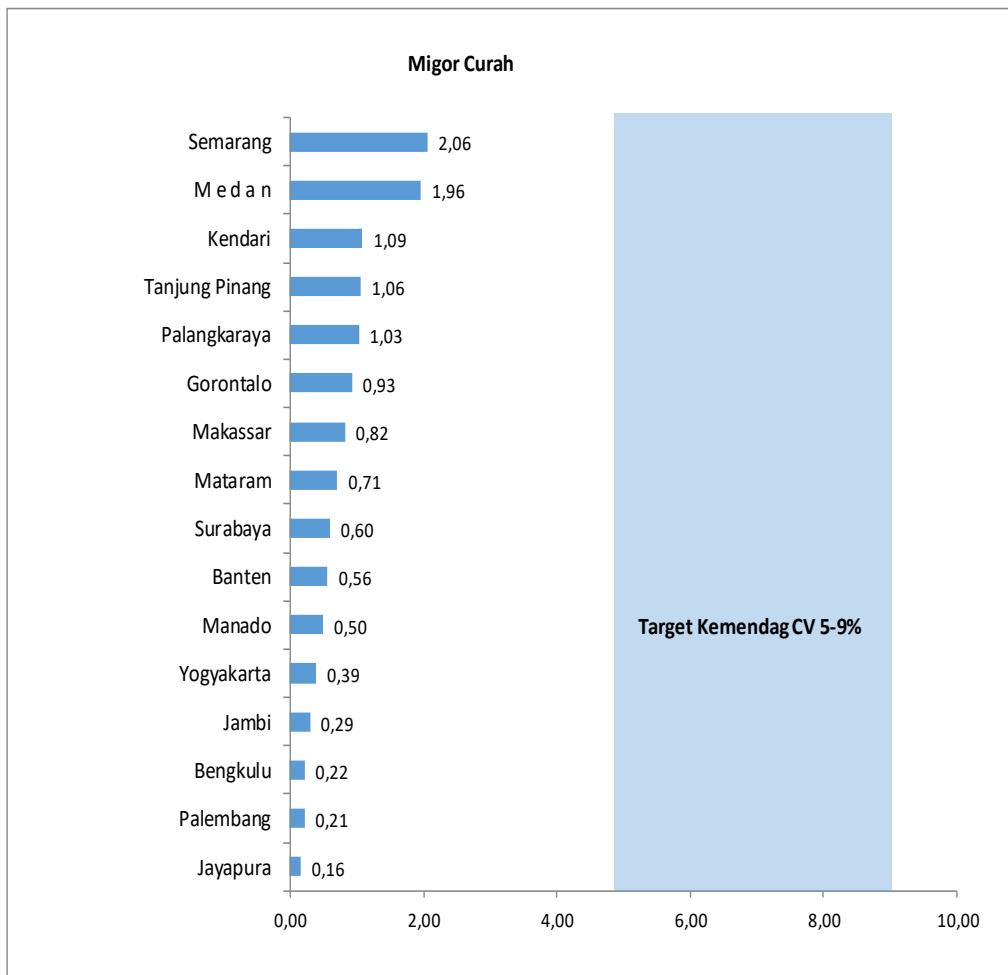
Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia berdasarkan data PIHPS bulan Juni 2018 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada

bulan Juni 2018 sebesar 9,80% dimana meningkat jika dibandingkan koefisien keragaman pada bulan Mei 2018 yang sebesar 9,77%. Pada minyak goreng kemasan, disparitas harga antar wilayah mengalami penurunan pada bulan Juni 2018 dimana koefisien keragaman antar wilayah menjadi sebesar 8,23% dimana pada bulan Mei 2018 koefisien keragaman sebesar 8,31%. Disparitas harga minyak goreng baik minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan pada bulan Juni 2018 masih berada pada batas aman karena masih lebih kecil dari pada 13,8%.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri per daerah pada bulan Juni 2018 berdasarkan data harga harian PIHPS menunjukkan fluktuasi yang beragam yang ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3. Wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng curah tertinggi pada bulan Juni 2018 adalah Semarang disusul oleh Medan, Kendari, dan Tanjung Pinang. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Semarang sebesar 2,06%, sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Medan sebesar 1,96%, koefisien keragaman minyak goreng curah di Kendari sebesar 1,09%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Tanjung Pinang sebesar 1,06%. Pada bulan Juni 2018 terdapat satu daerah yang memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng curah lebih besar dari 2,00%. Sementara sepuluh daerah memiliki koefisien keragaman harga pada bulan Juni 2018 dengan kisaran 0,50% - 1,00%, dan selebihnya dengan nilai koefisien keragaman berada di bawah 0,50%. Fluktuasi harga minyak goreng curah harian pada bulan Juni 2018 relatif normal dan masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen.



Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Juni 2018

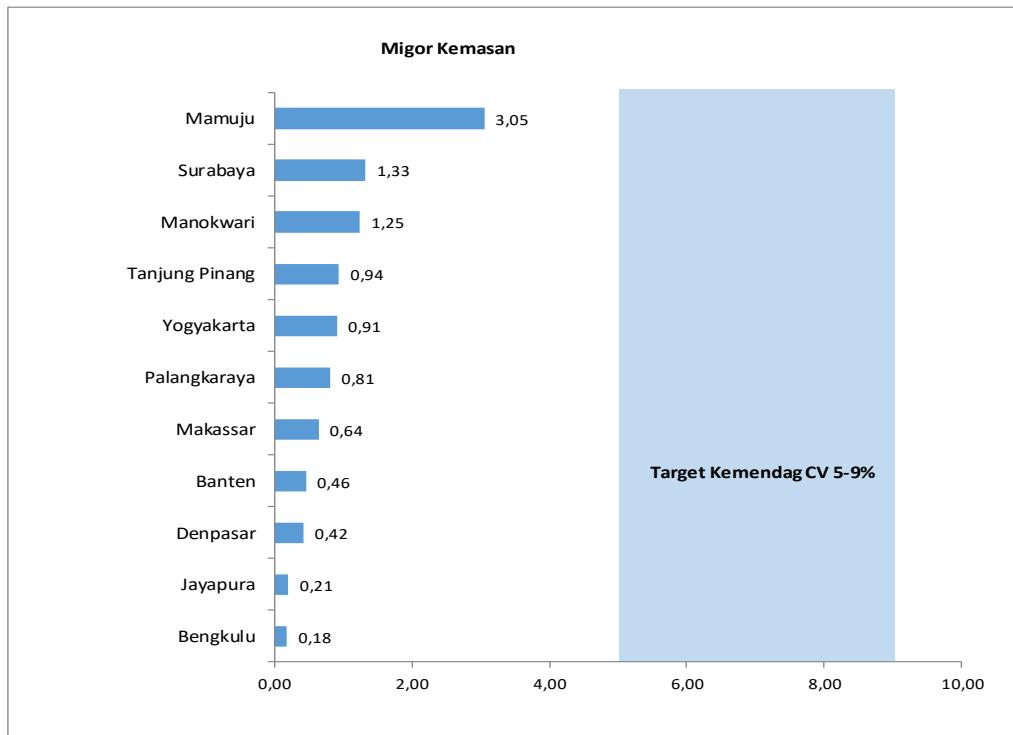


Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian selama bulan Juni 2018 relatif normal dengan nilai koefisien keragaman yang masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada bulan Juni 2018 yang tertinggi terjadi di wilayah Mamuju kemudian disusul oleh wilayah Surabaya, wilayah Manokwari dan wilayah Tanjung Pinang. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan bulan Juni 2018 di wilayah Mamuju mencapai sebesar 3,05% sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di wilayah Surabaya sebesar 1,33%, koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di wilayah Manokwari sebesar 1,25%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di wilayah Tanjung Pinang sebesar 0,94%. Terdapat hanya satu wilayah dengan

koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan dengan koefisien keragaman yang lebih besar dari 3,00% yaitu di wilayah Mamuju. Dua daerah memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada kisaran 1,00% - 2,00%. Sementara untuk wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 1,00%.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Juni 2018



Sumber: PIHPS, diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan Juni 2018 adalah Samarinda dan Jayapura dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 15.500,-/lt dan Rp 14.650,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Banten dan Banjarmasin dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 10.500,-/lt dan Rp 10.250,-/lt. Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada bulan Juni 2018 adalah Manokwari, Jayapura, dan Maluku Utara dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Banten dan Denpasar dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 13.000,-/lt dan Rp 13.400,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Nama Kota	2017		2018		Perub. Harga Thd (%)
	Jun	Mei	Jun	Jun-17	
Jakarta	13.250	12.750	12.900	-2,64	1,18
Bandung	12.500	12.000	12.000	-4,00	0,00
Semarang	12.000	11.500	11.500	-4,17	0,00
Yogyakarta	11.150	10.900	11.000	-1,35	0,92
Surabaya	12.150	12.000	11.650	-4,12	-2,92
Denpasar	12.500	12.000	12.000	-4,00	0,00
Medan	11.500	11.000	11.000	-4,35	0,00
Makassar	11.500	11.750	12.000	4,35	2,13
Rata2 Nasional	12.502	12.152	12.108	-3,15	-0,36

Sumber: PIHPS (2018), diolah

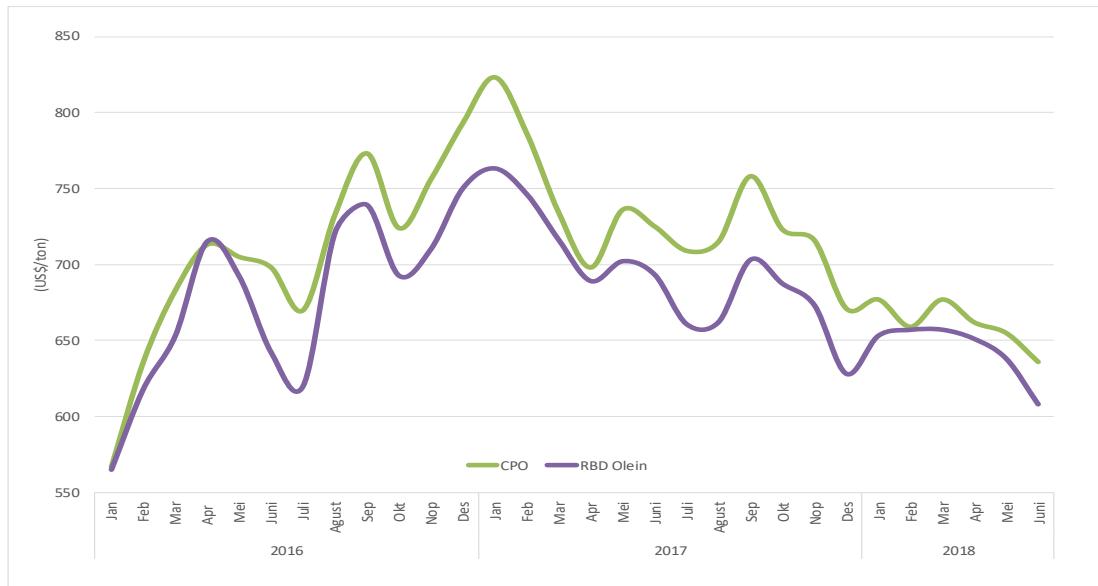
Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan Juni 2018 menunjukkan penurunan di satu kota yaitu Denpasar jika dibandingkan dengan harga di bulan Mei 2018, sedangkan tiga kota menunjukkan peningkatan harga yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar dengan peningkatan harga masing-masing sebesar 1,18%, 0,92% dan 2,13%. Sementara empat kota lain menunjukkan perkembangan harga yang relatif stabil. Harga minyak goreng curah rata-rata secara nasional pada bulan Juni 2018 adalah Rp 12.108,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Juni tahun 2017 maka terjadi penurunan harga pada bulan Juni 2018 di tujuh kota besar di Indonesia. Penurunan tertinggi terjadi di kota Medan yaitu turun sebesar 4,35% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan Juni 2017.

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi oleh perkembangan harga CPO (*crude palm oil*) sebagai bahan baku utama yang banyak diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan Juni 2018 mengalami penurunan sebesar 2,90% jika dibandingkan dengan bulan Mei 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2017, maka harga CPO mengalami penurunan sebesar 12,28%. Harga rata-rata CPO pada bulan Juni 2018 adalah sebesar US\$ 636/MT, sedangkan harga CPO pada bulan Juni 2017 adalah sebesar US\$ 725/MT.

RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang dapat digunakan sebagai minyak goreng. Harga RBD atau minyak goreng dunia mengalami penurunan sebesar 4,70% pada bulan Juni 2018 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2017, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar 12,29%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan Juni 2018 mencapai US\$ 608/MT, sedangkan harga RBD pada bulan Juni 2017 adalah sebesar US\$ 693/MT.

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)



Sumber: *Reuters* (2018), diolah

Pelembahan harga CPO dan RBD pada bulan Juni 2018 disebabkan berbagai faktor. Penurunan ekspor setelah selesai musim lebaran berdampak pada tertekannya harga CPO. Konflik perang dagang Amerika Serikat dan China diduga sebagai salah satu penyebab melemahnya permintaan CPO dari China. Selain itu, ketidakpastian ekspor ke wilayah Eropa turut menekan permintaan. Eropa samapi saat ini masih merupakan konsumen terbesar kedua di dunia setelah kawasan Asia, dimana pasokan CPO ke Eropa khususnya Eropa Timur didominasi oleh produk dari Indonesia dan Malaysia.

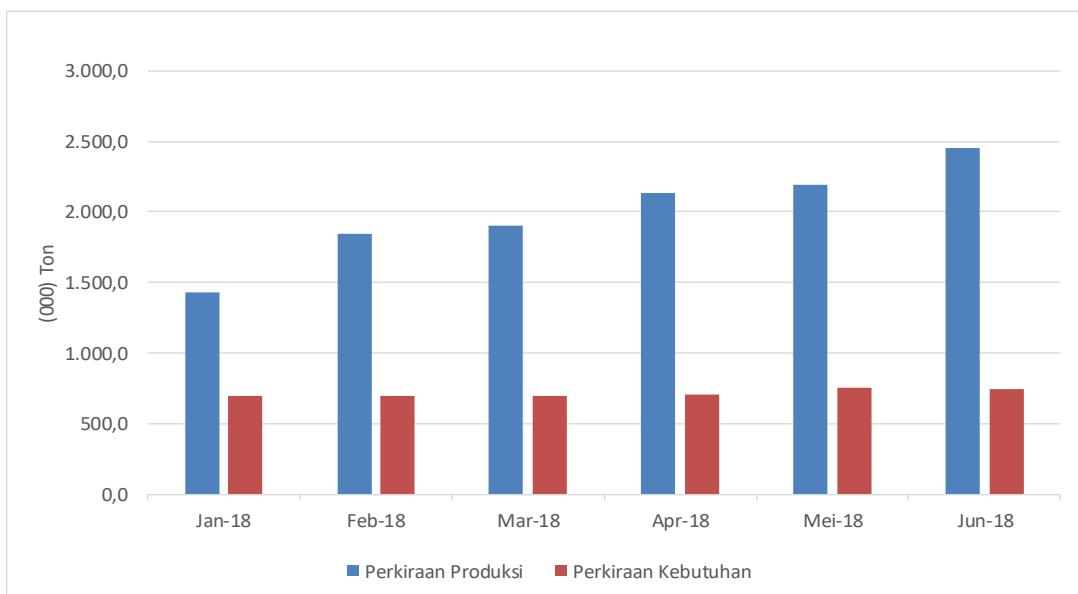
1.3. Perkembangan Produksi

Minyak goreng di yang dikonsumsi di dalam negeri adalah minyak goreng yang dihasilkan dari minyak sawit atau CPO dan minyak goreng yang dihasilkan dari kopra. Perkembangan

perkiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng dalam negeri berdasarkan prognosa Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian disajikan pada gambar 5. Perkiraan produksi minyak goreng dari awal tahun 2018 menunjukkan tren peningkatan. Pada periode bulan Januari sampai dengan Juni 2018, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri menunjukkan peningkatan rata-rata per bulan sebesar 11,7%. Pada bulan Juni 2018, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri mencapai sebesar 2,45 juta ton dimana mengalami peningkatan sebesar 11,9% dibandingkan dengan produksi bulan sebelumnya. Perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri pada bulan Mei 2018 adalah sebesar 2,19 juta ton, dimana mengalami peningkatan sebesar 2,6% dibandingkan bulan sebelumnya.

Perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan Juni 2018 adalah sebesar 748 ribu ton dimana mengalami penurunan sebesar -0,4% dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan Mei 2018 diperkirakan sebesar 751 ribu ton, mengalami peningkatan sebesar 7,2% jika dibandingkan dengan perkiraan kebutuhan minyak goeng dalam negeri pada bulan sebelumnya. Neraca minyak goreng dalam negeri pada bulan Juni 2018 diperkirakan mengalami surplus sebesar 1,7 juta ton, sementara jika stok awal dihitung maka neraca minyak goreng dalam negeri diperkirakan mengalami surplus sebesar 11,5 juta ton.

Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng

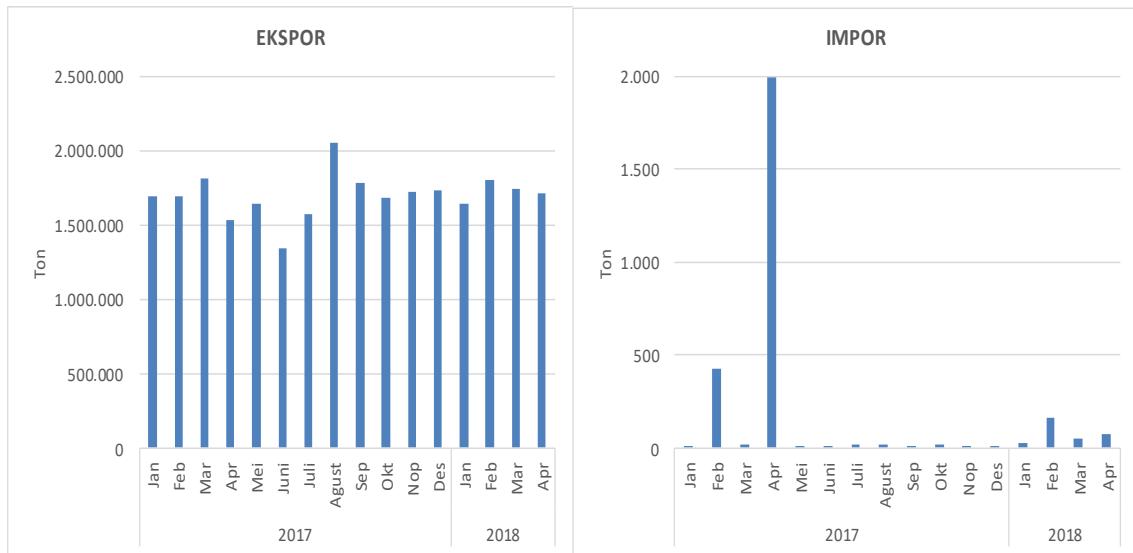


Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2018

1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Ekspor minyak goreng cenderung berfluktuasi pada periode Januari 2017 sampai dengan April 2018. Pada bulan Januari 2017, ekspor minyak goreng sawit mencapai 1,6 juta ton, sedangkan pada bulan April 2018 mencapai sebesar 1,7 juta ton. Di sisi impor, jumlah minyak goreng sawit yang di impor oleh Indonesia sangat sedikit dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Impor yang cukup besar sempat terjadi pada bulan Februari 2017 yang mencapai sebesar 1.993 ton. Sementara pada bulan April 2018 impor minyak goreng sawit hanya sebesar 72 ton. Kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia dapat dikatakan sepenuhnya dapat dipasok oleh produksi dari dalam negeri. Sementara komoditi yang di ekspor merupakan minyak goreng sawit ekses kelebihan dari produksi dalam negeri yang tidak terserap pasar domestik.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit dalam Ton



Sumber: PDSI

1.5. Isu dan Kebijakan

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Juni 2018, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 60 Tahun 2018 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 687,39/MT karena berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT

Disusun Oleh: Dwi W. Prabowo

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

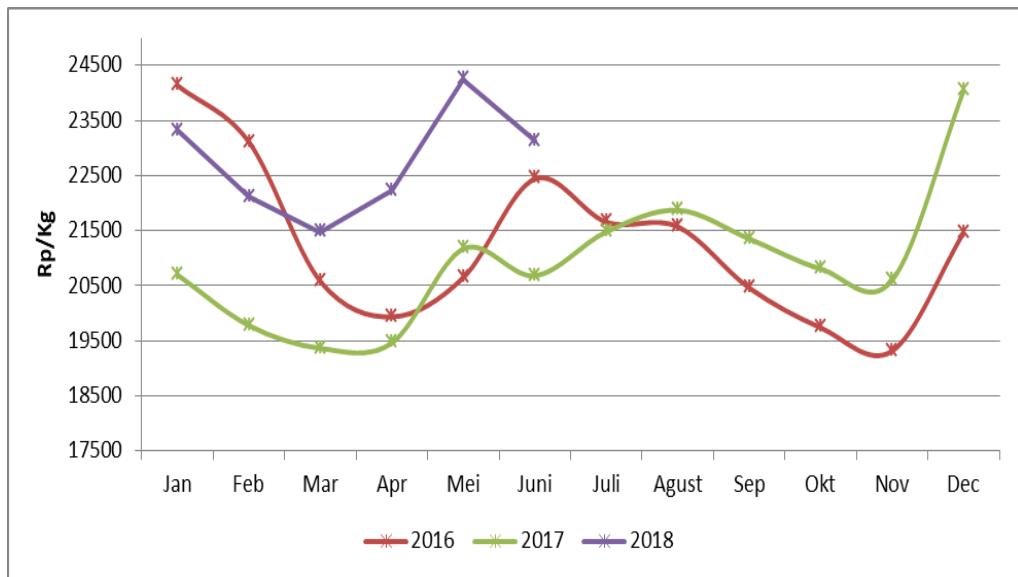
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Juni 2018 adalah sebesar Rp23.130/kg, mengalami penurunan sebesar 4,60 persen dibandingkan bulan Mei 2018. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2017, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 11,85 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Juni 2017 – Juni 2018 relatif fluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Maluku Utara (Ternate).
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Juni 2018 dengan KK harga antar kota pada bulan Juni 2018 sebesar 17,40 persen untuk telur ayam

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Juni 2018 adalah sebesar Rp23.130/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 4,60 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Mei 2018, sebesar Rp24.246/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juni 2017) sebesar Rp20.680/kg, maka harga telur ayam ras pada Juni 2018 mengalami peningkatan sebesar 11,85 persen. Harga telur ayam ras menjelang bulan Ramadhan sejak bulan Mei 2018 terus mengalami peningkatan karena banyaknya permintaan namun setelah Hari Raya Idul Fitri bulan Juni 2018 harga mulai mengalami penurunan. *Trend* pergerakan harga ini cenderung mengikuti pola pergerakan harga di tahun lalu dimana terjadi kenaikan harga pada momentum awal bulan Ramadhan hingga setelah Hari Raya Idul Fitri harga berangsur-angsur mengalami penurunan (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)

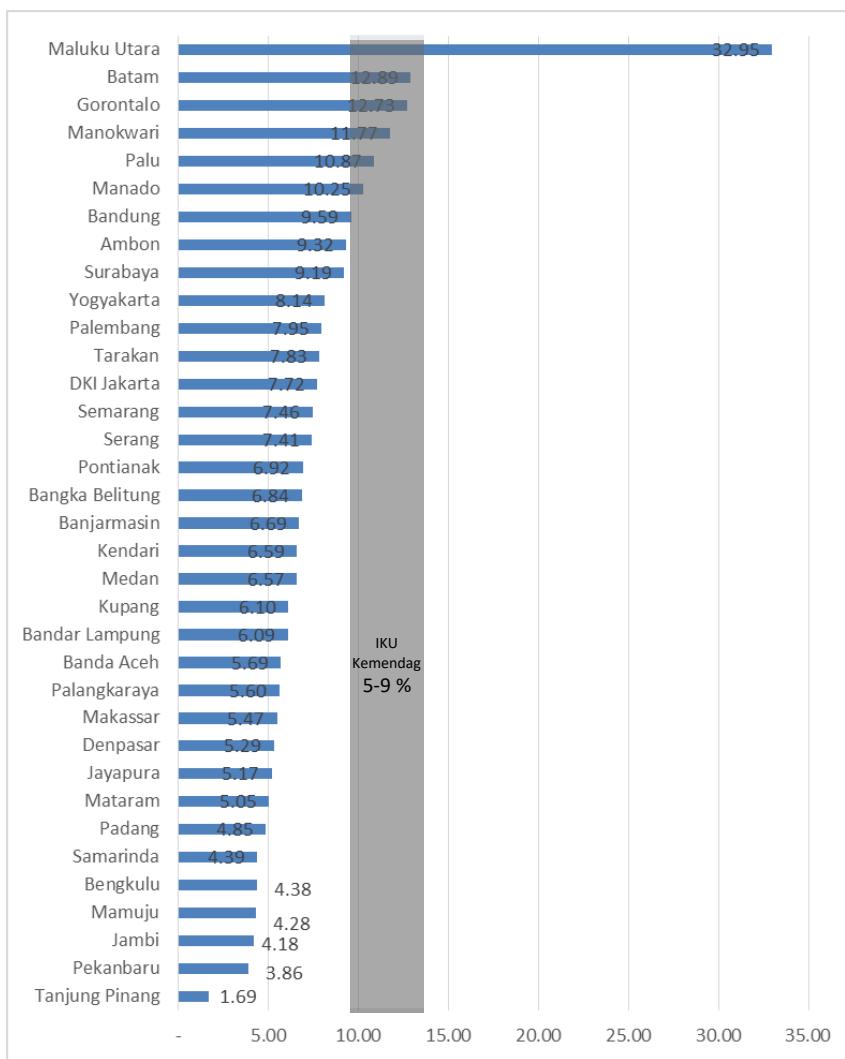


Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada bulan Juni 2018 mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Mei 2018). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan Juni 2018 adalah sebesar 17,40 persen untuk harga telur ayam ras. KK tersebut melebihi target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8 persen untuk tahun 2018. Disparitas harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 5,50 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di kota Maluku Utara (Ternate) sebesar Rp37.550/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Medan sebesar Rp19.250/kg.

Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Juni 2017 sampai dengan Juni 2018 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 1,69 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Maluku Utara (Ternate) dengan KK harga bulanan sebesar 32,95 persen (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Juni 2018), diolah

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (74,29 persen) memiliki KK harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (25,71 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Surabaya, Ambon, Bandung, Manado, Palu, Manokwari, Gorontalo, Batam dan Maluku Utara (Ternate) karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Juni 2018 dibandingkan bulan lalu (Mei 2018) semua mengalami penurunan kecuali kota Makassar dan Denpasar yang mengalami peningkatan masing-masing 4.60 dan 4.55 persen. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2017, harga telur ayam ras hampir semua mengalami peningkatan kecuali kota Medan dan Semarang yang mengalami penurunan harga masing-masing 14.44 dan 1.16 persen.

Tabel 1. Harga Komoditi di Ibukota Provinsi, Juni 2018

Nama Kota	2017		2018		Perubahan Harga Terhadap (%)
	Juni	Mei	Juni	Juni 2017	
Medan	22,500	22,500	19,250	-14.44	-14.44
Jakarta	21,500	24,650	23,250	8.14	-5.68
Bandung	21,400	24,250	23,500	9.81	-3.09
Semarang	21,500	23,400	21,250	-1.16	-9.19
Yogyakarta	20,750	23,250	21,500	3.61	-7.53
Surabaya	20,500	24,000	20,500	0.00	-14.58
Denpasar	20,150	22,000	23,000	14.14	4.55
Makassar	20,550	20,650	21,600	5.11	4.60
Rata-rata Nasional	22,100	25,300	25,150	13.80	-0.59

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Juni 2018), diolah.

Tabel 2. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Informasi Pasar (PIP), Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, harga eceran telur ayam buras di 8 provinsi pada bulan Juni 2018 mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Mei 2018) kecuali di provinsi DI Yogyakarta dan Sulawesi Selatan yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 32,53 dan 9,15 persen. Harga tetap pada provinsi Jawa Tengah, Sumatera Utara dan Jawa Timur. Jika dilihat secara rerata di 8 provinsi, maka rerata harga telur ayam buras di tingkat eceran pada bulan Juni 2018 sebesar Rp2.085/kg (Gambar 3).

Tabel 2. Perkembangan Harga Bulanan Komoditas Telur Ayam Buras Tingkat Eceran Juni 2018

Nama Provinsi	2018						Perubahan Harga Terhadap (%)
	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	
DKI Jakarta	0	2200	2200	2200	2,420	2,700	11.57
Jawa Tengah	2115	2110	2113	2126	2,200	2,200	0.00
Sumatera Utara	3000	3000	3000	3000	3,000	3,000	0.00
DI Yogyakarta	1812	2150	2185	1800	2,668	1,800	-32.53
Sulawesi Selatan	1836	1500	1420	1720	1,607	1,460	-9.15
Jawa Barat	2000	2000	2000	2000	2,000	2,017	0.85
Bali	1500	1500	2675	1500	1,488	1,500	0.81
Jawa Timur	2000	2000	2000	2000	2,000	2,000	0.00

Sumber: PIP, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan (Juni 2018), diolah.

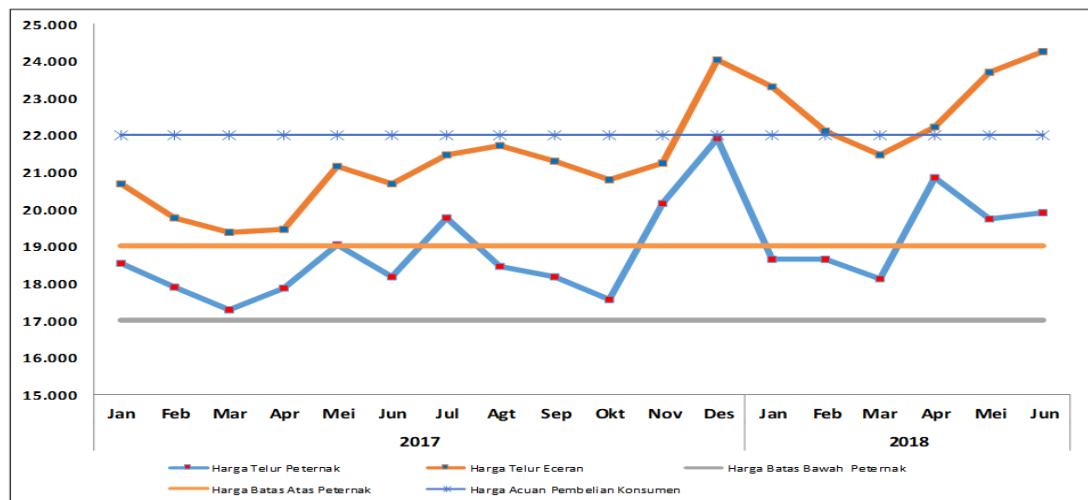
Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Komoditas Telur Ayam Buras di Tingkat Eceran di 8 Provinsi di Indonesia Periode Januari 2018 – Juni 2018 (Rp/Kg)

Perkembangan Harga Bulanan Komoditas Telur Ayam Buras Tingkat Eceran
Jan 2018 – Jun 2018



Sumber: PIP, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan (Juni 2018), diolah.

Gambar 4. Kondisi Perkembangan Harga Telur Ayam di Tingkat Peternak dan Tingkat Konsumen Tahun 2017 – 2018 (Juni)



Sumber: Harga Telur Peternak dari Pinsar Indonesia (2018), diolah Dit. Bapokting .

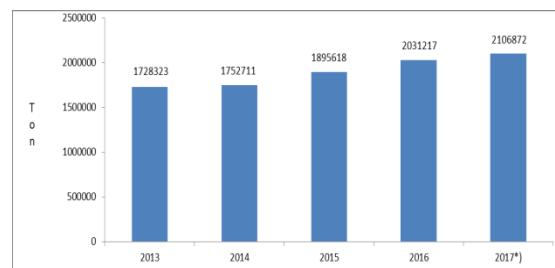
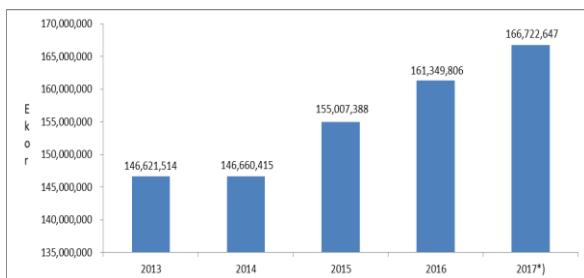
Harga Telur Eceran dari BPS (2018), diolah Dit. Bapokting.

Gambar 4. menunjukkan kondisi perkembangan harga telur ayam di tingkat peternak dan konsumen dari tahun 2017 hingga bulan Juni 2018 yang menunjukkan adanya pola pergerakan kenaikan harga Di bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Harga di tingkat peternak maupun konsumen masih berada di atas harga acuan (Permendag 58/2018).

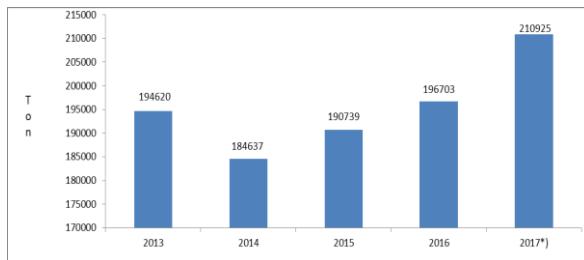
1.2. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

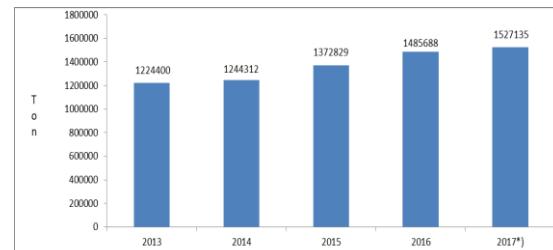
Gambar 5. Perkembangan Produksi Telur Ayam di Indonesia
(a) (b)



(c)



(d)



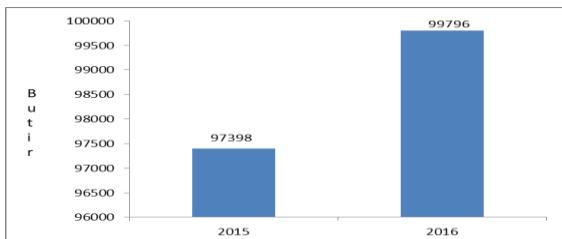
Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018)
Ket *) Angka Sementara

Populasi ayam ras petelur (populasi ayam ras petelur yang ada di dalam usaha budidaya ternak) dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini mengalami peningkatan terutama pada tahun 2017 angka sementara 166,7 juta ekor (Gambar 5a) meningkat 3,33 persen dari tahun sebelumnya. Total produksi telur ayam (jumlah produksi telur selama setahun, termasuk yang ditetaskan, rusak, diperdagangkan, dikonsumsi dan diberikan ke orang lain) pada tahun 2017 diperkirakan sebanyak 2,1 juta ton (Gambar 5b) meningkat 3,72 persen dari tahun 2016, yang terdiri dari telur ayam kampung 0,2 juta ton (Gambar 5c) meningkat 7,23 persen dari tahun sebelumnya dan telur ayam ras petelur 1,5 juta ton (Gambar 5d) meningkat 2,79 persen dari tahun 2016.

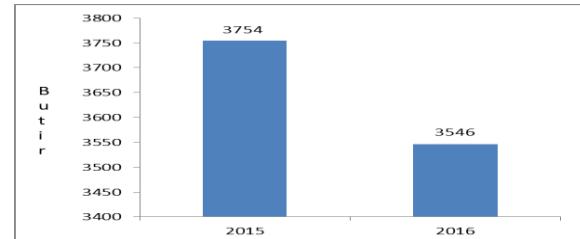
b. Konsumsi

Gambar 6. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam di Indonesia

(a)



(b)



Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018)

Konsumsi telur ayam ras perkapita per tahun 2016 sebesar 99.796 butir (Gambar 6a), mengalami peningkatan sebesar 2,46 persen dari konsumsi tahun 2015 sebesar 97.398

butir. Konsumsi telur ayam kampung per kapita pada tahun 2016 sebesar 3.546 butir (Gambar 6b), mengalami penurunan sebesar 5,56 persen dari konsumsi tahun 2015 sebesar 3.754 butir.

Tabel 3. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Tahun 2018

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	(ton)
				4=2-3
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-Mar	733.656	683.692	49.964	49.964
April	243.896	227.286	16.610	66.574
Mei	261.992	244.150	17.842	84.417
Juni	259.343	241.681	17.662	102.079
Juli-Des	1.470.066	1.369.950	100.116	202.195
Total	2.968.954	2.766.760	202.195	202.195

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian (2018)

Berdasarkan data prognosa ketersediaan dan kebutuhan telur ayam ras nasional 2018 (Badan Ketahanan Pangan, 2018) ketersediaan telur ayam konsumsi untuk tahun 2018 terdapat produksi sebanyak 2.968.954 ton dengan jumlah kebutuhan konsumsi 2.766.760 ton, maka diperoleh kelebihan stok nasional sebanyak 202.195 ton. Khusus untuk ketersediaan telur selama bulan puasa dan lebaran (Mei – Juni 2018) terdapat produksi sebesar 521.335 ton dan jumlah kebutuhan sebanyak 485.831 ton, sehingga ada kelebihan stok sebanyak 35.504 ton (Tabel 3).¹⁶

Walaupun telah terjadi penurunan produksi karena larangan penggunaan antibiotik efektif dalam imbuhan pakan ternak, kebijakan yang berlaku sejak 1 Januari 2018 itu telah diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 14 Tahun 2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan. Regulasi ini bertujuan supaya masyarakat dan generasi penerus tidak kebal terhadap antibiotik karena konsumsi ayam dan telur. Untuk mengganti antibiotik, Kementerian menyarankan penggunaan probiotik, enzim, dan vaksin.

¹⁶ <http://ditjennak.pertanian.go.id/kementan-tegaskan-ketersediaan-telur-dan-daging-ayam-aman-jelang-puasa-dan-idul-fitri-2018>

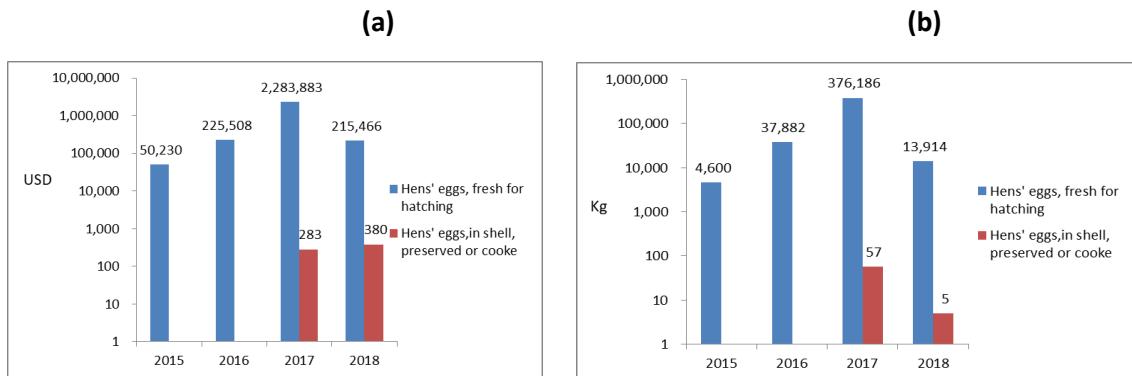
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407001100 *Hens' eggs, fresh for hatching*; (2) HS 0407009100 *Hens' eggs, in shell, preserved or cooke*.

Melemahnya rupiah terhadap mata uang dolar AS telah berdampak pada naiknya harga ayam dan telur di tingkat konsumen. Biaya produksi pakan naik Rp 150 per kilo gram karena bahan baku pakan kebanyakan berasal dari impor. Penurunan produksi akibat penyakit juga mengakibatkan harga kedua komoditas pangan itu melonjak naik menjelang Ramadhan.¹⁷

a. Ekspor

Gambar 7. Perkembangan Ekspor Telur Ayam di Indonesia



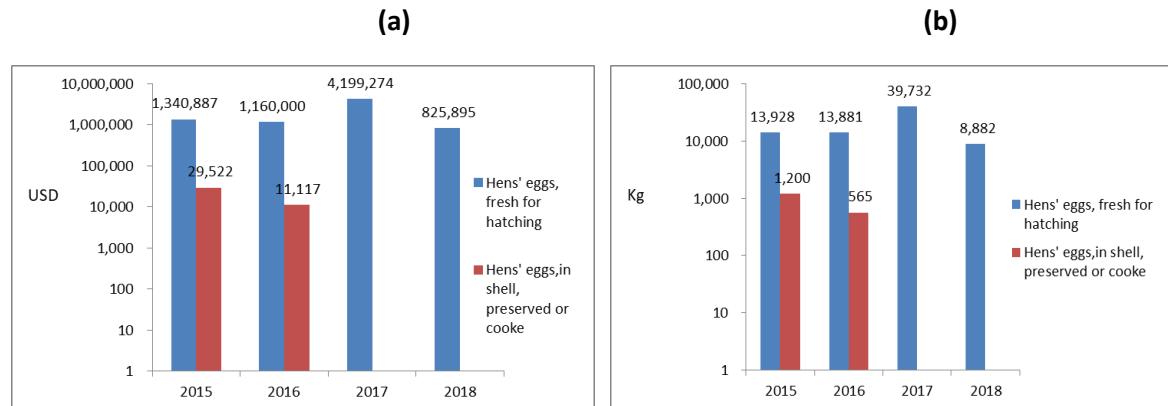
Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Pada Tahun 2018 nilai ekspor *Hens' eggs, fresh for hatching* tercatat di bulan Maret sebesar US\$177.404 dan bulan April US\$38.061 dengan total US\$215.466 dengan nilai volume sebesar 13.914 kg. Tahun 2018 nilai ekspor *Hens' eggs, in shell, preserved or cooke* terjadi pada bulan April US\$380 dengan volume 5 kg (Gambar 7a dan 7b).

¹⁷ <https://katadata.co.id/berita/2018/05/14/harga-ayam-dan-telur-naik-kementan-sebut-pasokan-selama-ramadan-aman>

b. Impor

Gambar 8. Perkembangan Impor Telur Ayam di Indonesia



Pada Tahun 2018 nilai impor *Hens' eggs, fresh for hatching* tercatat di bulan Januari, Maret dan April masing-masing sebesar US\$358.182, US\$444.418 dan US\$23.295 dengan total US\$825.895 dengan volume masing-masing sebesar 7.068 kg, 1010 kg dan 804 kg dengan total 8882 kg (Gambar 8a dan 8b).

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging ayam dan telur ayam ras mengalami penurunan setelah Lebaran. Hal ini didorong oleh menurunnya permintaan ¹⁸. Menteri Pertanian (Mentan) Andi Amran Sulaiman menyatakan tidak ada alasan untuk harga ayam dan telur ayam di Indonesia mengalami kenaikan karena tingkat produksi sudah lebih dari cukup bahkan sampai pernah dieksport. Mentan juga menginginkan agar berbagai pihak yang bergerak di bidang perdagangan komoditas tersebut dapat menjaga agar harga stabil sehingga juga bisa dinikmati oleh warga terutama pada masa menjelang datangnya hari raya Idul Fitri tahun 2018 ini. Sebelumnya, Mentan meminta Satuan Tugas (Satgas) Pangan dapat menelusuri adanya potensi kartel ayam yang menjadi pemicu tingginya harga daging dan telur ayam. ¹⁹ Sedangkan di sisi lain permintaan telur saat ini sedang tinggi. Hal itu karena banyak

¹⁸ <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3564281/harga-telur-dan-daging-ayam-kompak-turun-usai-lebaran>

¹⁹ <https://economy.okezone.com/read/2018/06/05/320/1906863/mentan-tidak-ada-alasan-harga-telur-dan-ayam-naik>

warga yang menggelar acara hajatan dan membutuhkan telur ayam dalam jumlah banyak²⁰

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi sebesar 0,59% yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,88% dengan andil inflasi nasional sebesar 0,19%. Pada bulan Juni 2018 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi sebesar -3,66% dengan andil inflasi komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar -0,03%.

Disusun Oleh: Try Asrini

²⁰ <https://republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/18/07/02/pb8dqj382-harga-telur-ayam-melonjak-bertahap>

TEPUNG TERIGU

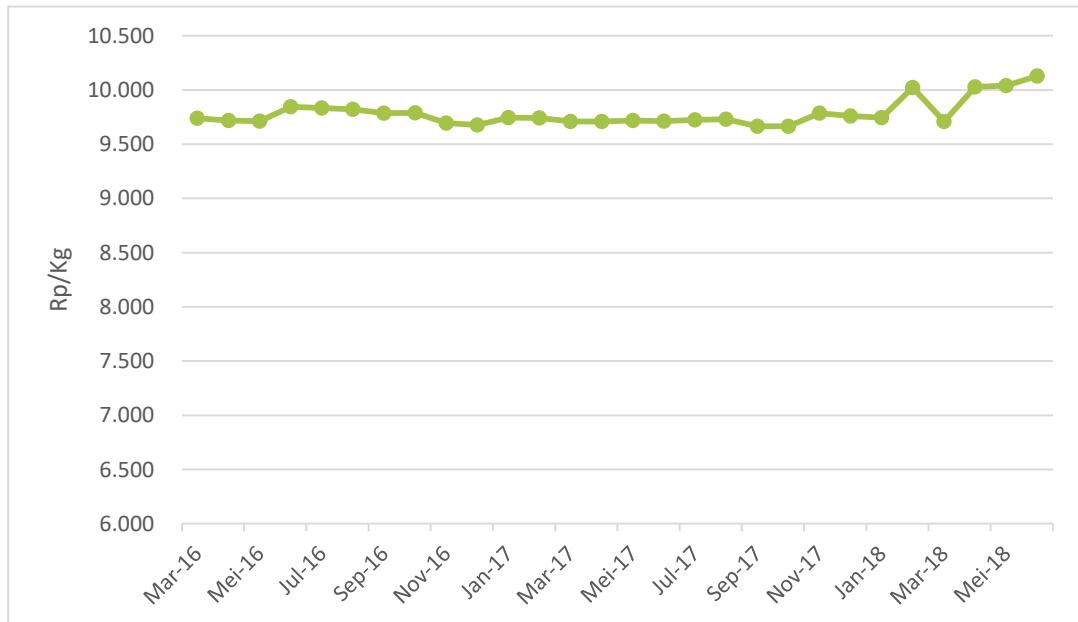
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2018 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,88% dibandingkan dengan bulan Mei 2018 dan mengalami kenaikan 4,28% jika dibandingkan dengan bulan Juni 2017.
- Selama periode Juni 2017 - Juni 2018, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 1,68%.
- Harga gandum dunia pada Juni 2018 mengalami penurunan sebesar 0,63% bila dibandingkan dengan harga bulan Mei 2018. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2017, Juni 2016, dan Juni 2016, maka harga Juni 2018 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 10.35%. 11.65%. dan 2.04%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

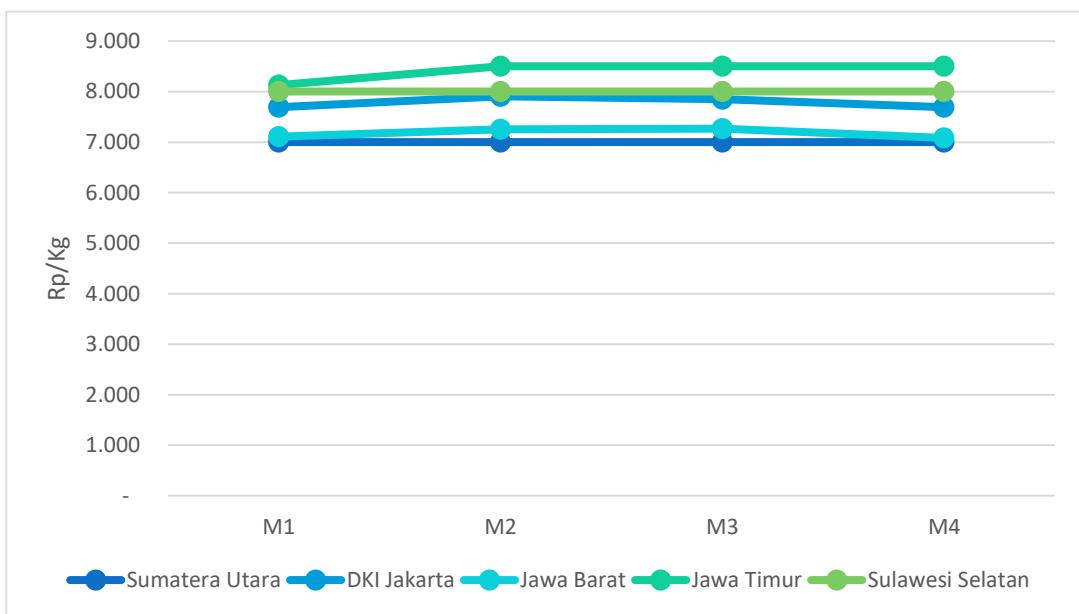
**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
Juni 2016 – Juni 2018 (Rp/kg)**



Sumber: BPS (Juni 2018), diolah

Berdasarkan data dari BPS, harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2018 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,88% dibandingkan dengan bulan Mei 2018 dan mengalami kenaikan 4,28% jika dibandingkan dengan bulan Juni 2017. Secara umum, harga tepung terigu di pasar domestik relative stabil dan tidak mengalami fluktuasi harga yang signifikan. Pada periode tahun 2016, kenaikan harga tepung terigu terjadi pada pertengahan tahun yaitu pada saat bulan Ramadhan dan Idul Fitri, kemudian kembali turun pada akhir tahun. Namun pada periode tahun 2017, harga tepung terigu dapat ditekan relatif stabil pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Harga gandum sebagai bahan baku utama tepung terigu mengalami kenaikan harga sejak akhir tahun lalu, dengan demikian harga jual tepung terigu domestik juga mengalami kenaikan karena kenaikan biaya produksi.

Gambar 2. Perkembangan Harga Eceran Mingguan Terigu di 5 Kota Besar, Juni 2018

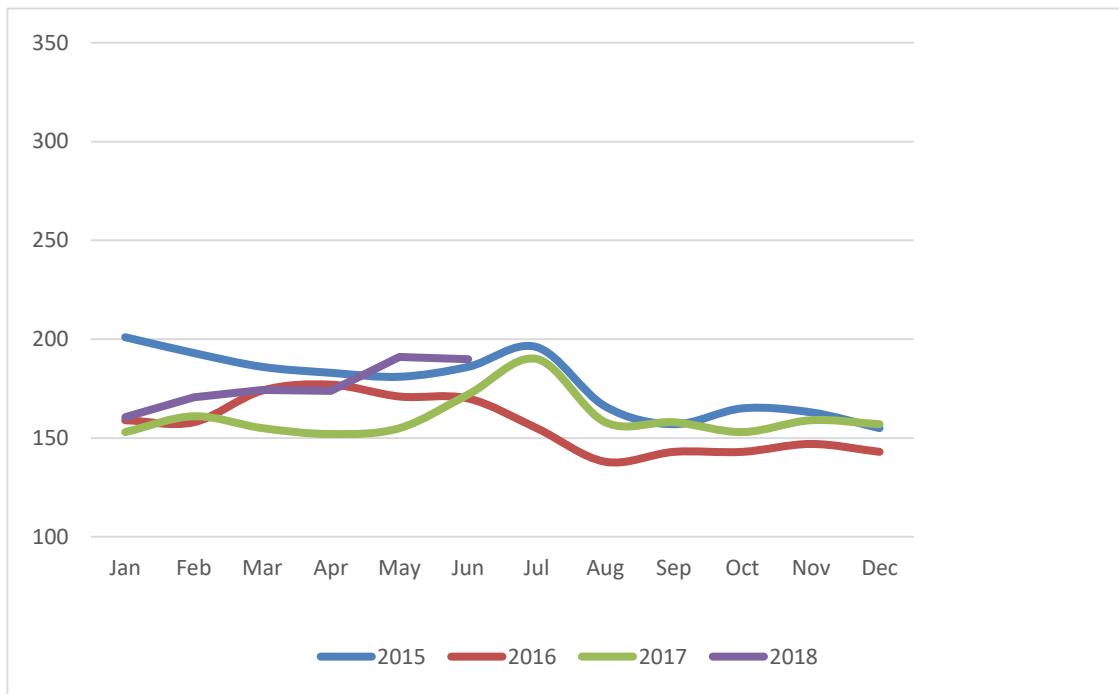


Sumber : Badan Ketahanan Pangan-Kementerian Pertanian (Juni, 2018) diolah

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, harga eceran terigu mingguan pada bulan Juni 2018 di 5 kota besar di Indonesia relatif stabil kecuali di provinsi Jawa Timur yang mengalami kenaikan sebesar 4,62% ketika memasuki minggu ke-2 sampai minggu ke-4 bulan Juni. Jika dilihat secara rata-rata, maka harga terigu pada bulan Juni 2018 di provinsi Sumatera Utara sebesar Rp 7.000/Kg, di DKI Jakarta Rp 7.784/Kg, di Jawa Barat Rp 7.177/Kg, di Jawa Timur Rp 8.406/Kg, dan di Sulawesi Selatan Rp 8.000/Kg (**Gambar 2**).

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Juni 2018), diolah

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Juni 2018 mengalami penurunan sebesar 0,63% bila dibandingkan dengan harga bulan Mei 2018 dan bila dibandingkan dengan harga bulan Juni tahun 2017, 2016, dan 2015 harganya mengalami kenaikan masing-masing sebesar 10,35%, 11,65% dan 2,04% (**Gambar 3**).

1.3 Inflasi dan Andil Inflasi Tepung Terigu

Perkembangan harga tepung terigu pada awal tahun 2018 menunjukkan harga yang mengalami kenaikan namun kemudian mengalami penurunan. Data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa komoditi tepung terigu pada bulan Juni 2018 mengalami inflasi sebesar 0,04%. Sementara pada bulan Mei 2018 komoditi tepung terigu mengalami deflasi sebesar -1,41%. Andil inflasi komoditi tepung terigu terhadap kelompok Bahan Makanan pada bulan Juni 2018 relatif kecil yaitu sebesar 0,00%, sama halnya pada bulan Mei 2018.

1.4 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

a. Pasokan dan stok

Pasokan tepung terigu dalam negeri hampir seluruhnya dipenuhi dari produksi domestik dengan menggunakan bahan baku gandum impor. Kapasitas produksi tepung terigu domestik meningkat seiring dengan peningkatan jumlah pabrik tepung terigu. Berdasarkan data dari APTINDO, sampai dengan tahun 2017, terdapat 31 pabrik tepung terigu, 25 diantaranya berlokasi di pulau Jawa sementara 6 yang lain berlokasi di luar pulau Jawa. Kapasitas produksi terigu pada tahun 2017 diperkirakan mencapai hampir 12 juta ton per tahunnya dengan pertumbuhan industri kurang dari 5%. Data dari buku Statistik Konsumsi Pangan 2017 yang diterbitkan Kementerian Pertanian menunjukkan rata-rata penggunaan atau utilisasi gandum periode 2014 – 2017 tumbuh sebesar 5,20% per tahunnya. Sementara itu, hampir seluruh gandum yang tersedia diolah untuk dijadikan bahan makanan. Namun, penggunaan gandum untuk bukan makanan (bahan pakan ternak) meningkat signifikan dengan rata-rata pertumbuhan 143, 28% per tahunnya pada periode yang sama (**Tabel 1**).

Tabel 1. Penggunaan/Utilisasi Gandum di Indonesia, 2014 – 2017

Uraian	2014	2015	2016	2017	Rata-rata Pertumbuhan (%)
Penggunaan/Utilisasi (ribu ton)	7,438	7,414	10,525	7,251	5.20
Diolah untuk :					
- Makanan	7,406	7,273	10,380	7,106	4.84
- Bukan makanan	32	145	145	145	143.28

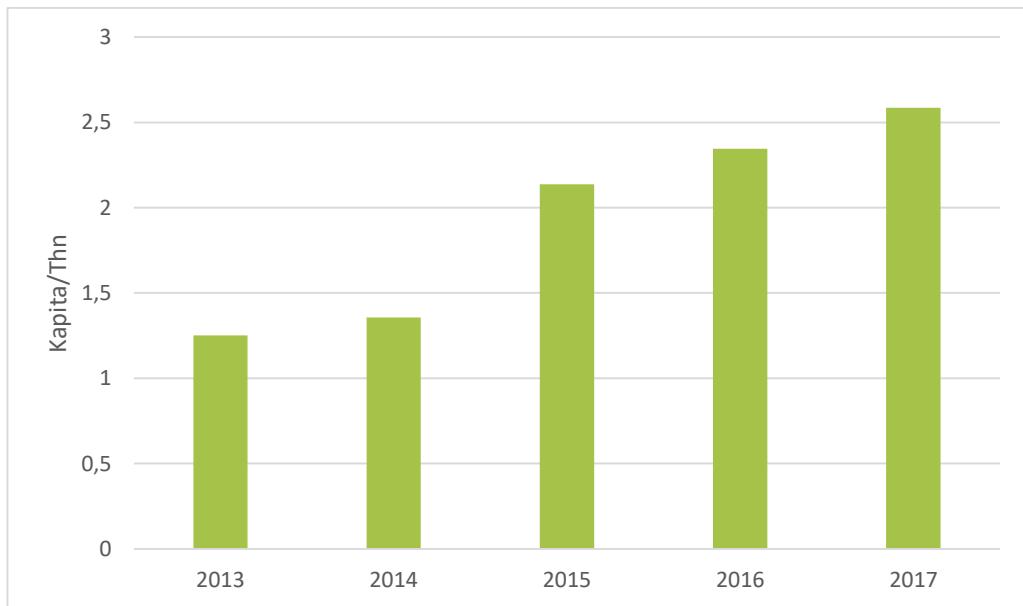
Sumber : Statistik Konsumsi Pangan 2017 Kementerian



b. Konsumsi

Saat ini, konsumsi gandum didominasi kebutuhan industri untuk memproduksi tepung terigu yaitu sekitar 73% dari keseluruhan impor. Sementara sisanya yaitu sekitar 27% digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri pakan ternak²¹. Gandum merupakan substitusi dari jagung sebagai bahan baku pakan ternak. Sejak impor jagung dibatasi tahun 2016 dalam rangka mendukung program swasembada jagung, industri pakan dalam negeri mengimpor gandum menggantikan jagung yang suplai impornya berkurang. Kemudian, berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pertanian, konsumsi per kapita tepung terigu cenderung mengalami peningkatan. Selama periode tahun 2013 – 2017, rata-rata pertumbuhannya mencapai 21,49% (**Gambar 5**).

Gambar 5. Konsumsi Per Kapita Terigu Indonesia, 2013 – 2016

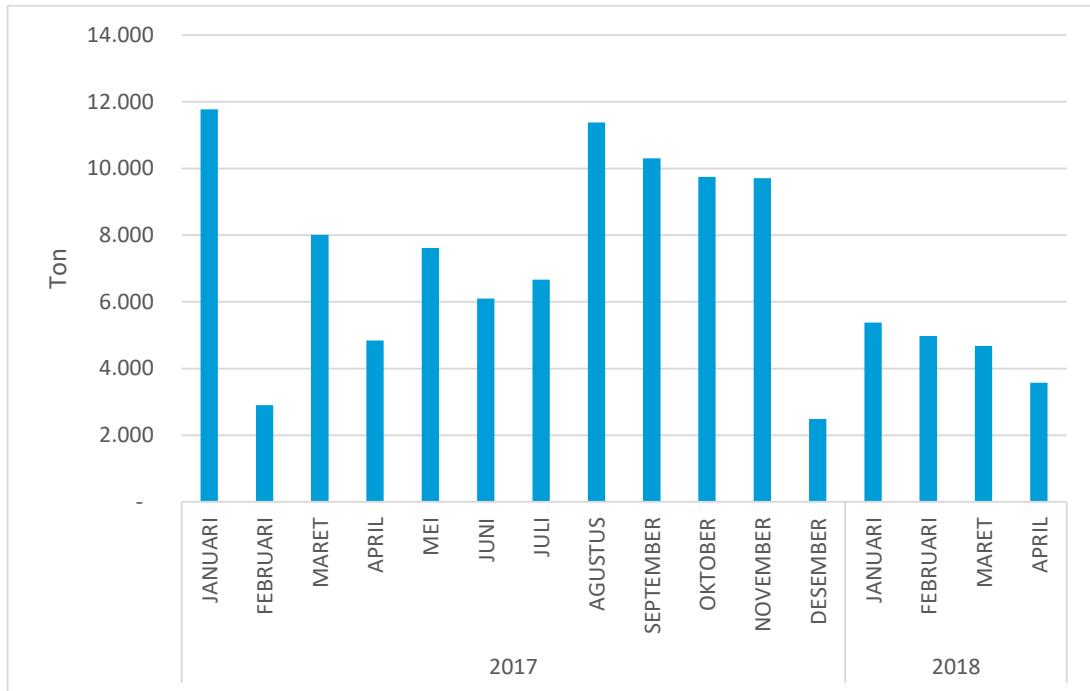


Sumber : Statistik Konsumsi Pangan 2017 Kementerian

²¹ <https://katadata.co.id/berita/2018/02/20/kebutuhan-meningkat-impor-gandum-diprediksi-capai-118-juta-ton>

1.5. Perkembangan Ekspor - Impor

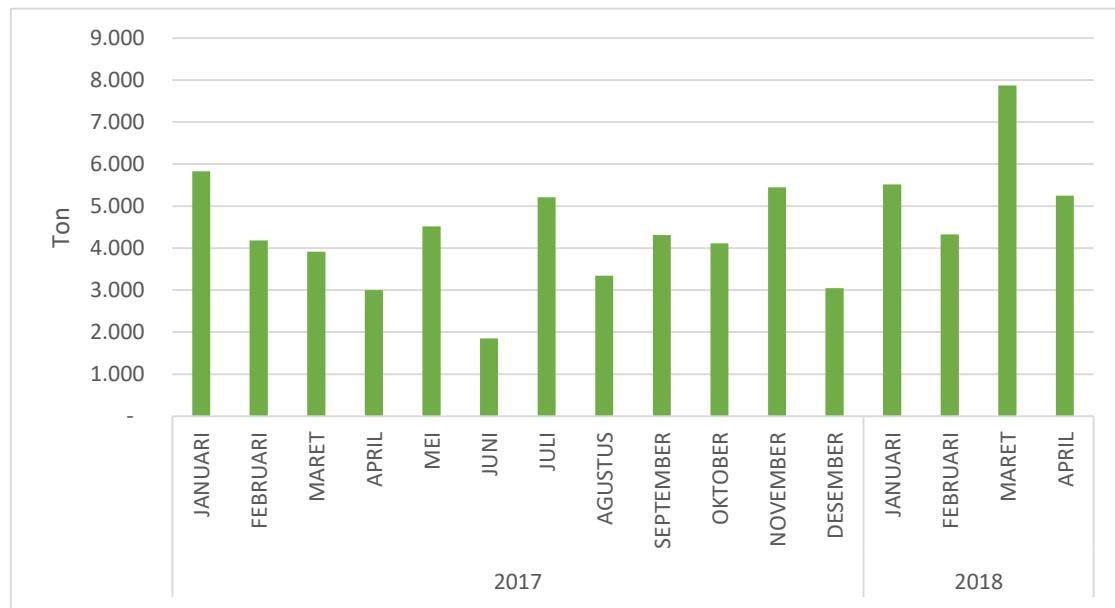
Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2017 – 2018



Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Selain memenuhi kebutuhan pasar domestik, produsen tepung terigu lokal juga melakukan ekspor. Volume ekspor terigu periode 2017 – 2018 cukup fluktuatif dengan ekspor tertinggi mencapai 11 ribu ton pada Januari 2017 sementara ekspor terendah terjadi pada Desember 2017 dengan volume sekitar 2 ribu ton. Dibandingkan dengan Maret 2018, ekspor terigu pada April 2018 turun 23,65%. Kemudian, selama periode April 2017 – April 2018 rata-rata pertumbuhan ekspor terigu mencapai 4,50%.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2018



Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Selama periode Januari 2017 – April 2018, impor gandum tertinggi tercatat pada bulan Maret 2018 yaitu hampir mencapai 8 ribu ton. Impor gandum Indonesia pada awal tahun 2018 mencapai lebih dari 10 ribu ton (**Gambar 7**). Gandum tersebut paling banyak diimpor dari Australia sekitar 37% dari total impor, diikuti Ukraina dan Kanada masing-masing sekitar 17% dan 14% dari total impor²². Dibandingkan dengan impor gandum bulan Maret 2018, maka impor gandum April 2018 mengalami penurunan sebesar 33,27%. Selanjutnya, jika dirata-rata, pertumbuhan impor gandum pada periode April 2017 – April 2018 mencapai 18,90%.

²² <http://riliis.id/impor-gandum-mengancam-kedaulatan-pangan-nasional>

1.6. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) melalui anggotanya menetapkan program prioritas untuk periode 2018 – 2023 dimana sector pangan merupakan salah satunya. Langkah yang dilakukan KPPU adalah melakukan pengawasan persaingan usaha, khususnya pemetaan komoditas penting dan strategis, pemetaan rantai distribusi pangan, identifikasi pelaku usaha yang memiliki penguasaan pasar dominan serta memiliki potensi penyalahgunaan kekuasaan. Komoditas pangan yang akan diawasi secara intensif adalah beras, daging sapi, daging ayam, telur, gula, bawang merah, bawang putih, garam dan tepung terigu²³.

b. Eksternal

Produksi gandum dunia saat ini diperkirakan mengalami penurunan, terutama produksi yang berasal dari Rusia. Sementara itu, perdagangan gandum dunia juga mengalami penurunan karena turunnya permintaan/impor dari India²⁴. Hal ini diduga disebabkan karena sejak akhir Mei 2018 lalu, India menaikkan bea impor gandum dari sebelumnya 20% menjadi 30%²⁵.

Disusun oleh: Ranni Resnia

²³ <https://www.wartaekonomi.co.id/read181159/sektor-pangan-jadi-prioritas-utama-kppu.html>

²⁴ <https://apps.fas.usda.gov/psdonline/circulars/grain-wheat.pdf>

²⁵ http://www.amis-outlook.org/fileadmin/user_upload/amis/docs/Market_monitor/AMIS_Market_Monitor_current.pdf

BAWANG MERAH

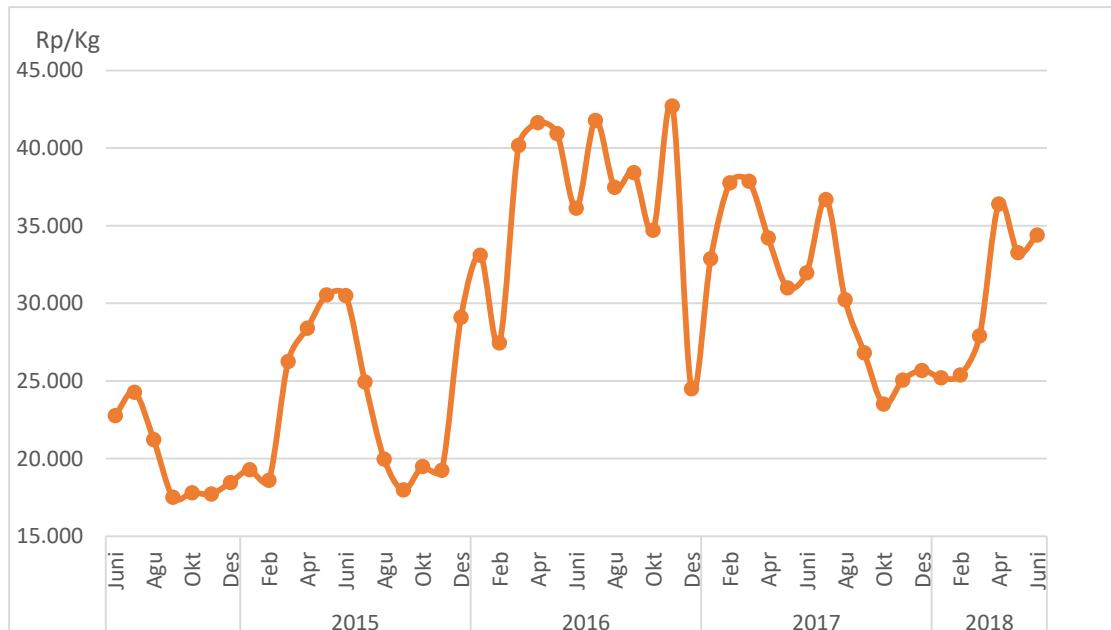
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2018 mengalami kenaikan sebesar 3,41 % dibandingkan dengan bulan Mei 2017. Dan jika dibandingkan dengan Juni 2017, harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 7,62 %.
- Harga bawang merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juni 2017 sampai dengan Juni 2018 yang cukup tinggi yaitu sebesar 15,81 %.
- Khusus bulan Juni 2018, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 3,08 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Juni 2018, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juni 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 18,56 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Juni masih tergolong tinggi.

1.1. Perkembangan Harga Pasar Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018) dan PDN (2018), diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang pada bulan Juni 2018 meningkat yaitu sebesar Rp 34.406,-/kg untuk bawang merah. Tingkat harga tersebut berada di atas harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 58/M-DAG/PER/05/2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah bulan Juni 2018 tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,41 % dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018 sebesar Rp 33.271,-/kg untuk bawang merah. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan Juni 2017, harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 7,62 %. Kenaikan harga bawang merah pada bulan Juni disebabkan oleh adanya hari besar keagamaan yaitu hari raya Idul Fitri pada tanggal 15 Juni 2018 dan juga bulan Ramadhan yang berlangsung sejak 15 Mei 2018 sampai dengan 14 Juni 2018.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia
(Rp/Kg)

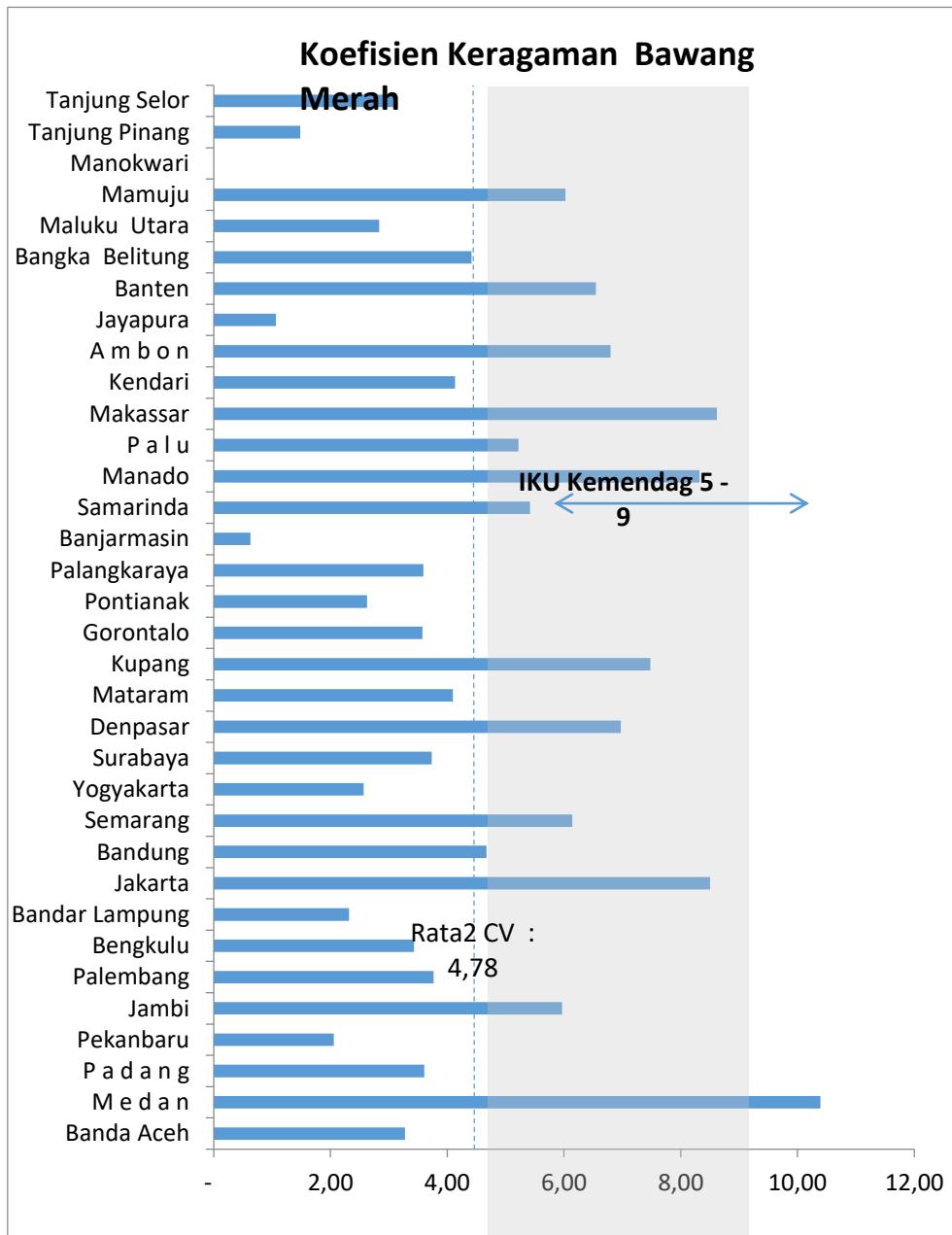
NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2017	2018	2018	Perubahan Juni 2018 terhadap (%)			
		Juni	Mei	Juni	Jun-17	Mei-18		
1	Jakarta	38.370	41.553	39.465	2,85	-5,02	8,50	
2	Bandung	32.387	38.145	35.279	8,93	-7,51	4,67	
3	Semarang	27.987	35.132	32.897	17,55	-6,36	6,14	
4	Yogyakarta	26.467	31.855	29.779	12,52	-6,52	2,57	
5	Surabaya	28.160	33.211	30.676	8,94	-7,63	3,73	
6	Denpasar	30.817	32.066	28.147	-8,66	-12,22	6,97	
7	Medan	24.178	33.605	29.971	23,96	-10,82	10,39	
8	Makassar	30.422	38.263	34.838	14,52	-8,95	8,62	
Rata-rata		31.971	33.271	34.406	7,62	3,41	3,08	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Juni 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi bawang merah tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 39.465,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 28.147,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Juni 2017 - Juni 2018 dengan Koefisien Keragaman sebesar 15,81 % untuk satu tahun terakhir.

Khusus bulan Juni 2018, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat yang masih rendah yaitu sebesar 3,08 %. Harga bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Manokwari dengan koefisien keragaman sebesar 0 % dan harga bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Medan dengan koefisien keragaman sebesar 10,39 %.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bawang Juni 2018 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juni 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 18,56 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Kota Manokwari adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Di sisi lain Kota Medan merupakan kota dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi yaitu sebesar 10,39 % untuk Kota Medan, koefisien keragaman harga bawang merah di kota tersebut berada diatas 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2017	2018	2018	Perubahan Juni 2018 terhadap (%)		
		Juni	Mei	Juni	Jun-17	Mei-18	
1	Ambon	35.355	42.789	38.588	9,14	-9,82	6,80
2	Jayapura	47.911	53.511	49.982	4,32	-6,59	1,06
3	Maluku Utara	47.667	56.053	52.219	9,55	-6,84	2,83
4	Manokwari	52.500	55.000	50.000	-4,76	-9,09	0,00
Rata-rata		45.858	51.838	47.697	4,01	-7,99	12,92

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Harga bawang merah rata-rata selama bulan Juni tahun 2018 di Indonesia bagian timur masih sangat tinggi di bandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Juni terdapat di Maluku Utara sebesar Rp. 52.219,-/Kg dan diikuti oleh Manokwari yaitu Rp. 50.000,-/Kg kemudian Jayapura sebesar Rp. 49.912,-/Kg dan Ambon sebesar Rp. 38.588,-/Kg. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Juni masih tergolong rendah, Hal tersebut dicerminkan dari nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah yang cukup rendah untuk kota-kota di bagian Timur.

Fluktuasi harga bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Juni 2018 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 6,80 dan diikuti oleh Maluku Utara dengan Koefisien Keragaman sebesar 2,83 %, kemudian diikuti oleh Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 1,06 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Juni 2018 sebesar 11,58 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Mei 2018 terdapat di Ambon dimana harga bawang merah turun sebesar 9,82 % dari Rp. 55.000,-/Kg pada bulan Mei 2018 menjadi Rp. 50.000,-/Kg. Perubahan harga bawang merah terendah terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah turun sebesar 6,59 % dari Rp. 53.511,-/Kg pada bulan Mei 2018 menjadi Rp. 49.982,-/Kg di bulan Juni 2018. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Juni 2018 terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah Naik 9,55 % dari Rp. 47.667,- pada bulan Juni 2017 menjadi Rp. 52.219,- Pada bulan Juni 2018. Sedangkan perubahan harga bawang merah terendah terhadap harga bawang merah pada bulan Juni 2017 terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah naik 4,32 % dari Rp. 49.911,- pada bulan Juni 2017 menjadi Rp. 49.982,- pada bulan Juni 2018.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Juni 2018	Harga Rata- Rata Nasional Juni 2018	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	38.588	34.406	4.182	12,16
2	Jayapura	49.982	34.406	15.576	45,27
3	Maluku Utara	49.147	34.406	14.741	42,84
4	Manokwari	44.118	34.406	9.712	28,23
	Rata-rata	45.459	34.406	11.053	32

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 45.459,- lebih tinggi 32 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 34.406,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 49.982,- lebih tinggi 45,27 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Maluku Utara yaitu sebesar Rp. 49.147,- lebih tinggi 42,48 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 38.588,- lebih tinggi 12,16 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Kondisi Umum Bawang Merah Nasional

Saat ini luas tanam komoditi bawang merah adalah sebesar \pm 170.000 Ha dan untuk meningkatkan produktivitas bawang merah Pemerintah telah menetapkan kawasan hortikultura untuk bawang merah di Indonesia. Kawasan hortikultura adalah hamparan sebaran usaha hortikultura yang disatukan oleh faktor pengikat tertentu, baik faktor alamiah, sosial budaya maupun faktor infrastruktur fisik buatan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, penetapan kawasan hortikultura dilakukan dengan memperhatikan aspek sumberdaya hortikultura, potensi unggulan yang ingin dikembangkan, potensi pasar, kesiapan dan dukungan masyarakat, dan kekhususan wilayah.

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, kawasan hortikultura bawang merah di Indonesia yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah seluas 6.695 Ha dimana kawasan tersebut terdiri dari 123 Kabupaten / Kota di 33 Provinsi di Indonesia.

Secara umum kondisi hortikultura bawang merah di Indonesia adalah sebagai berikut :

- Produksi bawang merah belum merata sepanjang tahun,
 - Berkurang di musim hujan menyebabkan harga tinggi
 - Berlebihan di musim kering/kemarau mengakibatkan harga jatuh
- Investasi irigasi mahal bagi petani
- Harga berfluktuasi berdampak pada inflasi
- Pada bulan-bulan tertentu (Oktober s/d Juni) produksi berkurang sehingga harga naik
- Produksi bawang tergantung musim
- Produksi terkonsentrasi di Pulau Jawa
- Penyediaan benih bawang merah bersertifikat belum memadai

1.2. Produksi Komoditi Bawang merah

Jumlah produksi komoditi bawang merah semakin meningkat sejak tahun 2014, hal tersebut diakibatkan oleh usaha pemerintah yang semakin intensif dalam meningkatkan produktivitas serta untuk meningkatkan areal sawah dan luas tanam untuk bahan kebutuhan pokok.

Tabel 4. Data Produksi Komoditi Bawang Merah

Tahun	Jumlah Produksi Komoditi Bawang Merah	Keterangan
2014	1.233.989	Ton
2015	1.229.189	Ton
2016	1.446.869	Ton
2017	1.684.000	Ton

Sumber : BPS dan Kementerian Pertanian

Jumlah produksi komoditi bawang merah sepanjang tahun 2017 adalah sebesar \pm 1.684.000 Ton. Produksi bawang merah terdapat di beberapa provinsi di Indonesia. Sentra produksi bawang merah di Indonesia terdapat di 6 provinsi yaitu Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat namun produksi bawang merah yang paling tinggi adalah di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah produksi bawang merah tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar \pm 16 % atau 237.131 Ton dibandingkan tahun 2016 yaitu sebesar \pm 1.446.869 Ton.

Total kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah pada tahun 2017 adalah sebesar 1.246.535 Ton. Sehingga jumlah produksi pertahun diperkirakan sudah dapat memenuhi perkiraan kebutuhan nasional bawang merah.

1.3. Perkembangan Ekspor dan Impor

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Juni 2018, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Jumlah produksi yang melebihi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor

bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2018 (sampai dengan Bulan Maret 2018) adalah sebesar 19.161 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan januari yaitu sebesar 34 Kg, bulan Februari sebesar 4.527 Kg dan Bulan Maret sebesar 14.600 Kilogram.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018 (s/d April)	0	21.665

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam rangka menjaga stabilitas harga komoditi bawang merah serta untuk mengantisipasi datangnya hari besar keagamaan, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah melakukan penetrasi pasar dan pasar murah untuk daerah-daerah yang mengalami kenaikan harga bahan kebutuhan pokok. Penetrasi pasar tersebut bertujuan untuk menjamin pasokan bahan kebutuhan pokok bisa sampai ke masyarakat. Selain itu pemerintah juga berencana untuk mengadakan alat pengatur kondisi penyimpanan berupa Controlled Atmosphere Storage (CAS). Alat tersebut saat ini sudah digunakan oleh Pemprov DKI Jakarta untuk digunakan di pasar-pasar yang merupakan binaan dari Pemprov DKI Jakarta.

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 4 Mei 2018 telah menetapkan 8 (delapan) komoditas pangan dengan salah satunya adalah bawang merah dalam Permendag Nomor 58/M-DAG/PER/05/2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian bawang merah petani adalah Rp. 15.000,- (Konde Basah), Rp. 18.300,- (Konde Askip) dan Rp. 22.500,- (Rogol Askip) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 32.000,- (Bawang Merah).

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Inflasi umum (*headline inflation*) bulan Juni 2018 sebesar 0,59% (*mtm*) dan 3,12% (*oy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada semua kelompok pengeluaran .
- Inflasi tertinggi terjadi pada Kelompok Pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan dengan inflasi sebesar 1,50% yang juga memberikan andil inflasi tertinggi yaitu sebesar 0,26%. Selanjutnya, Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan memberikan andil inflasi sebesar 0,19% dengan tingkat inflasi sebesar 0,88%. Sementara, Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau mengalami inflasi 0,40% dengan andil pada inflasi sebesar 0,08%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Juni 2018 dipengaruhi oleh komponen *administered prices* dan *volatile foods* dengan andil inflasi masing-masing sebesar 0,29% dan 0,17%. Inflasi komponen Harga Diatur Pemerintah bulan Juni 2018 sebesar 1,38% dan inflasi *volatile foods* sebesar 0,90%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi ikan segar, daging ayam ras, daging sapi, dan bawang merah. Sementara pada kelompok *administered*, inflasi didorong oleh kenaikan tarif angkutan transportasi.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi pada bulan Juni 2018 sebesar 0,59% disebabkan peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 132,99 pada bulan Mei 2018 menjadi 133,77 pada bulan Juni 2018. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari – Juni) 2018 sebesar 1,90% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juni 2018 terhadap Juni 2017) adalah sebesar 3,12%. Inflasi pada bulan Juni 2018 disebabkan oleh naiknya indeks pada seluruh kelompok pengeluaran. Inflasi tertinggi terjadi pada dua kelompok pengeluaran yaitu Kelompok Pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan dan Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan. Kedua kelompok pengeluaran tersebut memberikan nilai inflasi masing-masing sebesar 1,50% dan 0,88%. Berikutnya adalah Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau dengan nilai inflasi sebesar 0,40%, Kelompok Pengeluaran Sandang dengan nilai inflasi sebesar 0,36%, Kelompok Pengeluaran Kesehatan dengan nilai inflasi sebesar 0,27%, Kelompok Pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar dengan nilai

inflasi sebesar 0,13%, dan Kelompok Pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga dengan nilai inflasi sebesar 0,07%.

Sejalan dengan nilai inflasi, andil inflasi tertinggi pada bulan Juni 2018 terjadi pada Kelompok Pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang menyumbang inflasi sebesar 0,26%. Sementara untuk Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan memberikan sumbangan inflasi di bulan Juni sebesar 0,19%. Andil inflasi yang cukup besar juga terjadi pada Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau yaitu sebesar 0,08%. Sementara Kelompok Pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar menunjukkan andil inflasi sebesar 0,03%. Kelompok Pengeluaran Sandang dan Kelompok Pengeluaran Kesehatan masing-masing memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,03% dan 0,01%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap Inflasi						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**	2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**
	INFLASI NASIONAL	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	1,90	0,59							
I	BAHAN MAKANAN	11,35	10,57	4,93	5,69	1,26	3,47	0,88	2,75	2,06	0,98	1,21	0,25	0,72	0,19
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	7,45	8,11	6,42	5,38	4,10	2,08	0,40	1,34	1,31	1,07	0,91	0,69	0,37	0,08
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	6,22	7,36	3,34	1,90	5,14	1,00	0,13	1,48	1,82	0,85	0,46	1,24	0,24	0,03
IV	SANDANG	0,52	3,08	3,43	3,05	3,92	2,20	0,36	0,04	0,20	0,23	0,20	0,25	0,13	0,02
V	KESEHATAN	3,70	5,71	5,32	3,92	2,99	1,61	0,27	0,15	0,26	0,24	0,17	0,13	0,07	0,01
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	3,91	4,44	3,97	2,73	3,33	0,48	0,07	0,26	0,36	0,32	0,21	0,25	0,03	0,00
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	15,36	12,14	-1,53	-0,72	4,23	1,90	1,50	2,36	2,35	-0,34	-0,14	0,80	0,33	0,26

Ket: * Inflasi tahun kalender 2018 (ytd)

** Inflasi bulanan Juni 2018 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2018 (diolah)

1.2. Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Juni 2018 dari 82 kota IHK, seluruhnya mengalami inflasi. Inflasi Tertinggi terjadi di Kota Tual yaitu sebesar 2,71% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Medan dan Kota Pekanbaru yaitu masing-masing sebesar 0,01%. Inflasi yang terjadi di 82 kota tersebut wajar karena terjadi sebagai siklus tahun pada saat hari besar Lebaran.

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Mei'18	Jun'18
1	Meulaboh	0,57	0,20
2	Banda Aceh	0,72	0,84
3	Lhoseumawe	0,69	1,10
4	Sibolga	-0,07	0,29
5	Pematang Siantar	-0,01	0,10
6	Medan	-0,86	0,01
7	Padangsidempuan	-0,55	0,38
8	Padang	0,46	0,39
9	Bukittinggi	-0,39	0,20
10	Tembilahan	0,23	0,11
11	Pekanbaru	-0,02	0,01
12	Dumai	0,16	0,65
13	Bungo	0,15	0,31
14	Jambi	-0,11	1,41
15	Palembang	0,15	0,65
16	Lubuklinggau	0,07	0,19
17	Bengkulu	0,32	0,81
18	Bandar lampung	-0,05	0,98
19	Metro	-0,33	0,52
20	Tanjung pandan	0,32	1,28
21	Pangkalpinang	-0,99	1,82
22	Batam	0,10	1,29
23	Tanjung pinang	0,51	0,24

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2018 (diolah)

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK di wilayah Pulau Sumatera yang berjumlah 23 kota di bulan Juni 2018, kesemuanya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Pangkalpinang yaitu sebesar 1,82%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Juni 2018 di wilayah Pulau Sumatera terjadi di kota Medan dan kota Pekanbaru dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,01% (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Juni 2018 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa dengan jumlah 26 kota, keseluruhannya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di kota Purwokerto dan kota Tegal dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,97%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Juni di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Bekasi dengan nilai inflasi sebesar 0,17% (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Mei'18	Jun'18
1	Jakarta	0,45	0,48
2	Bogor	0,04	0,65
3	Sukabumi	0,19	0,45
4	Bandung	0,22	0,48
5	Cirebon	0,16	0,69
6	Bekasi	0,55	0,17
7	Depok	0,13	0,69
8	Tasikmalaya	0,42	0,59
9	Cilacap	-0,08	0,76
10	Purwokerto	0,01	0,97
11	Kudus	0,14	0,32
12	Surakarta	0,04	0,85
13	Semarang	-0,09	0,64
14	Tegal	0,24	0,97
15	Yogyakarta	0,08	0,46
16	Jember	0,25	0,74
17	Banyuwangi	0,13	0,50
18	Sumenep	0,30	0,84
19	Kediri	-0,17	0,43
20	Malang	0,29	0,25
21	Probolinggo	0,09	0,73
22	Madiun	0,12	0,73
23	Surabaya	0,17	0,38
24	Tangerang	0,01	0,28
25	Cilegon	0,47	0,71
26	Serang	0,16	0,52

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2018 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota pada bulan Juni 2018, keseluruhannya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Juni di wilayah Luar Pualu Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Tual dengan nilai inflasi sebesar

2,22%. Sementara inflasi terendah pada bulan Juni di wilayah Luar Pualu Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Singaraja dengan nilai inflasi sebesar 0,16% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Mei'18	Jun'18
1	Singaraja	-0,33	0,16
2	Denpasar	-0,03	0,38
3	Mataram	-0,25	0,75
4	Bima	-0,38	0,77
5	Maumere	0,06	0,28
6	Kupang	0,76	0,80
7	Pontianak	0,36	1,44
8	Singkawang	0,24	0,97
9	Sampit	0,70	1,82
10	Palangka raya	0,26	1,14
11	Tanjung	0,35	0,35
12	Banjarmasin	0,14	0,98
13	Balikpapan	0,35	1,30
14	Samarinda	0,38	0,46
15	Tarakan	0,50	2,71
16	Manado	0,55	0,65
17	Palu	0,26	1,89
18	Bulukumba	0,39	0,59
19	Watampone	0,74	1,31
20	Makassar	0,33	0,91
21	Pare-pare	0,63	0,66
22	Palopo	0,19	1,44
23	Kendari	0,96	2,01
24	Bau-bau	1,30	1,94
25	Gorontalo	0,70	0,37
26	Mamuju	0,27	0,87
27	Ambon	1,19	0,94
28	Tual	1,88	2,22
29	Ternate	0,40	1,71
30	Manokwari	1,03	0,70
31	Sorong	0,54	1,36
32	Merauke	0,80	0,54
33	Jayapura	0,79	1,07

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2018 (diolah)

1.3. Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen terdiri dari komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan komponen Energi. Pada bulan Juni 2018, dari empat komponen tersebut, tiga komponen mengalami inflasi dan satu komponen mengalami deflasi. Inflasi yang tertinggi terjadi pada komponen Harga Diatur Pemerintah, sedangkan deflasi terjadi pada komponen Energi. Komponen yang memberikan andil atau menyumbang inflasi terbesar pada bulan Juni 2018 adalah berasal dari komponen Harga Diatur Pemerintah, kemudian disusul dengan komponen *Volatile Foods*, dan komponen Inti.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum	0,59	0,59
1	Inti	0,24	0,13
2	Harga Diatur Pemerintah	1,38	0,29
3	Bergejolak	0,90	0,17
4	Energi	-0,02	0,00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2018 (diolah)

Komponen Inti pada bulan Juni 2018 mengalami inflasi sebesar 0,24% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,13%. Komponen yang harganya diatur pemerintah pada bulan Juni mengalami inflasi sebesar 1,38% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,29%. Komponen bergejolak pada bulan Juni juga menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 0,90% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,17%. Komponen energi pada Juni 2018 mengalami deflasi sebesar -0,02% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar 0,00% (Tabel 5).

Faktor pendorong inflasi yang berasal dari komponen Harga Diatur Pemerintah (*administered price*) berasal dari peningkatan harga minyak mentah dunia yang mendorong kenaikan harga BBM non subsidi untuk jenis Pertalite dan Pertamax. Selain

itu, faktor peningkatan permintaan selama Ramadan dan Lebaran juga mendorong inflasi pada tarif angkutan. Namun demikian, komponen Harga Diatur Pemerintah (*administered price*) terus menunjukkan tren penurunan seiring dengan tidak adanya kebijakan harga energi sejak Juli 2017. Di sisi lain, laju inflasi komponen inti sedikit meningkat dalam kisaran 2,72 persen, namun tetap terjaga pada tingkat di bawah 3 persen. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekspektasi inflasi masyarakat yang terjaga di tengah adanya peningkatan harga komoditas global dan volatilitas Rupiah. Terkendalinya laju inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil ini diharapkan dapat menjaga daya beli dan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat.

1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada Kelompok Bahan Makanan di bulan Juni 2018 adalah sebesar 0,88% dengan andil inflasi sebesar 0,19%. Nilai inflasi yang terbentuk menunjukkan peningkatan pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan inflasi satu bulan sebelumnya yaitu bulan Mei 2018 yang mengalami inflasi sebesar 0,21% dengan andil pada inflasi sebesar -0,04%. Nilai inflasi tertinggi terjadi pada komoditi daging ayam ras disusul oleh komoditi ikan segar. Sedangkan nilai deflasi tertinggi terjadi pada komoditi telur ayam ras yang disusul oleh komoditi bawang putih.

Komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada bulan Juni 2018 adalah ikan segar dengan andil inflasi sebesar 0,08% dan mengalami inflasi sebesar 2,77%. Selanjutnya adalah komoditi daging ayam ras yang memberikan andil inflasi sebesar 0,03% dan mengalami inflasi sebesar 2,88%. Sementara, komoditi daging sapi dan bawang merah memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Inflasi pada komoditi daging sapi dan bawang merah pada bulan Juni 2018 adalah masing-masing sebesar 1,46% dan 1,36%. Inflasi pada komoditi ikan segar didorong oleh menurunnya pasokan karena cuaca buruk. Sementara tingginya inflasi pada komoditi daging ayam ras karena meningkatnya IHK di 61 kota disebabkan oleh permintaan di saat lebaran.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Jun-18	
	Inflasi Nasional	0,59	
	Bahan Makanan	0,88	0,19
1	Ikan Segar	2,77	0,08
2	Daging Ayam Ras	2,88	0,03
3	Daging Sapi	1,46	0,01
4	Bawang Merah	1,36	0,01
5	Bawang Putih	-3,60	-0,01
6	Beras	-0,47	-0,01
7	Cabai Merah	-2,18	-0,03
8	Telur Ayam Ras	-3,66	-0,03

Sumber: BPS, Juni 2018 (diolah)

Komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi terbesar pada bulan Juni 2018 adalah telur ayam ras dan cabai merah dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,03%. Telur ayam ras pada bulan Juni 2018 mengalami deflasi sebesar -3,66%, sedangkan cabai merah mengalami deflasi sebesar -2,18%. Sementara komoditi beras dan bawang putih memberikan sumbangan kepada deflasi dengan andil masing-masing sebesar -0,01%. Beras pada bulan Juni 2018 mengalami deflasi sebesar -0,47% dan bawang putih mengalami deflasi sebesar -3,60%.

Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2013, nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Juni 2018. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Inflasi pada bulan Juni 2018 adalah sebesar 0,59% dimana merupakan nilai terendah saat lebaran sejak tahun 2013. Nilai inflasi tertinggi saat lebaran terjadi pada tahun 2013 yang

saat itu jatuh pada bulan Agustus dengan nilai inflasi mencapai 1,12%. Inflasi terendah saat bulan puasa terjadi pada tahun 2018 yang jatuh pada bulan Mei 2018 dengan nilai inflasi sebesar 0,21%. Sementara inflasi tertinggi saat puasa terjadi pada tahun 2013 yang pada saat itu jatuh pada bulan Juli 2013 dengan nilai inflasi yang cukup tinggi yaitu mencapai 3,29%.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jan	1,03	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62
Feb	0,75	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17
Mar	0,63	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20
Apr	-0,1	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10
Mei	-0,03	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21
Juni	1,03	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59
Juli	3,29	0,93	0,93	0,69	0,22	
Agus	1,12	0,47	0,39	-0,02	-0,07	
Sept	-0,35	0,27	-0,05	0,22	0,13	
Okt	0,09	0,47	-0,08	0,14	0,01	
Nop	0,12	1,50	0,21	0,47	0,20	
Des	0,55	2,46	0,96	0,42	0,71	

Sumber: BPS, Juni 2018 (diolah)

- Ket: 2013 : Puasa bulan Juli dan Agustus
 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
 2017 - 2018 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada periode bulan Januari hingga Juni tahun 2018, tingkat inflasi dapat dijaga pada kisaran sasaran inflasi $3,5\% \pm 1\%$. Pada bulan Juni 2018, laju inflasi tercatat sebesar 3,12% (yoy) sehingga secara kumulatif inflasi sejak awal 2018 hingga Juni 2018 mencapai 1,90% (ytd). Realisasi ini lebih rendah jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2017, yaitu sebesar 2,38% (ytd) atau 4,37% (yoy). Terkendalinya harga pangan berperan penting dalam rendahnya laju inflasi ini. Selama bulan Januari sampai Juni 2018 terjadi deflasi pada beberapa produk hortikultura dan beras yang disebabkan tercukupinya pasokan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kenaikan harga beberapa komoditi menjelang Hari Raya Idul Fitri dapat diantisipasi sehingga peningkatan harga dapat

terkendali. Upaya stabilisasi harga terus dilakukan terutama dengan menjamin kelancaran dan kecukupan pasokan, diantaranya melalui operasi pasar, serta dengan menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) dan harga acuan untuk beberapa komoditas pangan utama seperti beras, gula, minyak goreng dan daging sapi.

Dwi Wahyuniarti Prabowo

